Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

CARITA BUDAK MANJOR

Pantun Sunda

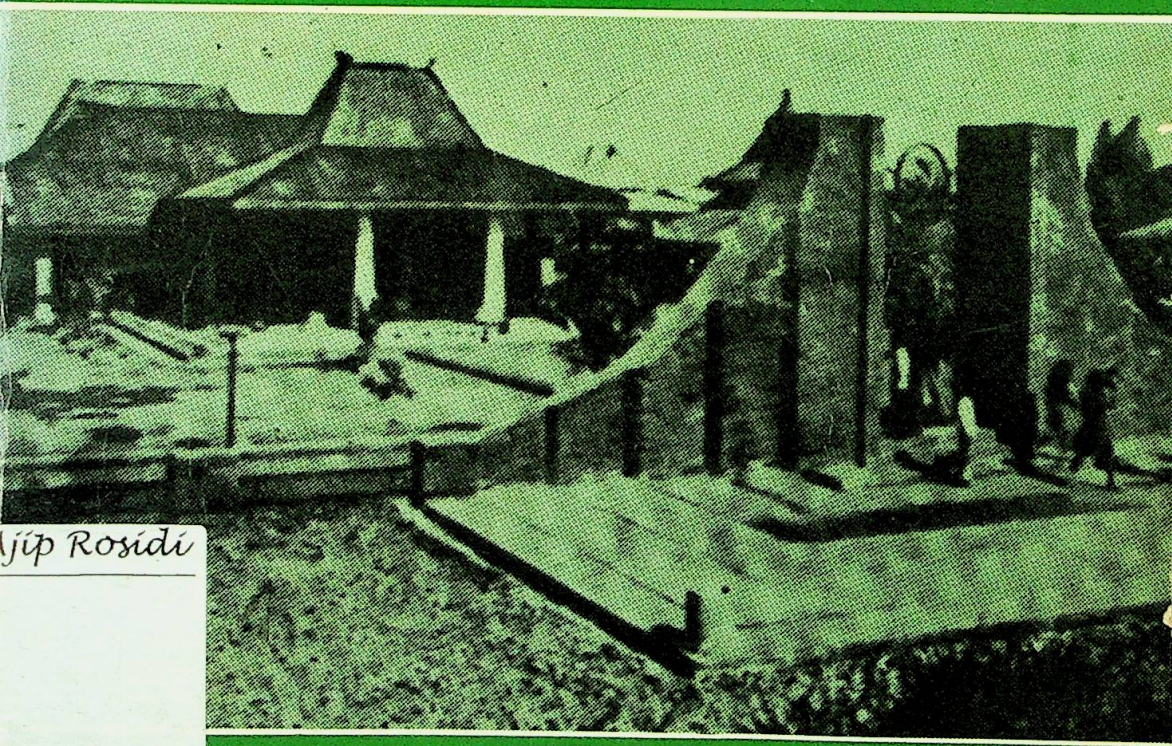

Ajip Rosidi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PPS/Sd/2/86

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Carita
BUDAK MANJOR

Pantun Sunda

Dipantunkan oleh
KI ATJENG TAMADIPURA

PERPUSTAKAAN AJIP ROSIDI
PUSAT STUDI SUNDA

Tanggal	: 29/6/2015
No. Inventaris	: 03518
No. Panggil	: 398.5-992.../ATJ/c
Subjek	: pantun sunda
Asal dari	: PSS
Sifat	: H/B/T

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1987

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

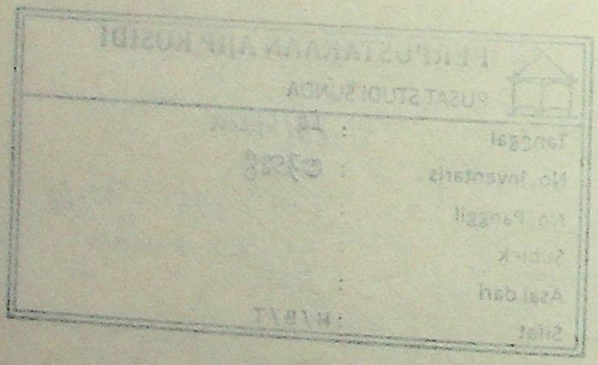

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda,

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1987

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Ringkasan cerita "Budak Manjor"

Lakon "Budak Manjor" ini dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura (tentang juru pantun ini lihat Pengantar publikasi cerita "Mundinglaya di kusumah"). Cerita ini bukanlah cerita pantun yang terkenal. Dari daftar yang dapat dikumpulkan oleh, Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda, hanya beberapa jurupantun Sumedang dan Bandung saja yang mengenal cerita ini. Padahal cerita ini mempunyai pola yang agak mandiri dibandingkan dengan cerita-cerita pantun umumnya.

Sepanjang pengetahuan saya sampai sekarang belum ada puplikasi mengenai cerita "Budak Manjor" ini dalam bahasa Sunda, apalagi dalam bahasa Indonesia atau bahasa yang lain.

Adapun ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut.

Tersebutlah konon sebuah negara yang sangat subur makmur, yaitu negara Kuta Haralang. Baginda prabu yang memerintah negara itu bernama Raden Patih Gajah Halang, mempunyai patih yang bernama Patih Gajah Pamalang dan mempunyai seorang adik wanita bernama Agan Aci Haralang yang sangat cantik jelita.

Pada suatu waktu, Agan Aci Haralang tidak mau makan ataupun minum. Bahkan tidak pula mau bicara. Hal itu membuat baginda sangat gundah. Maka ditanyalah Agan Aci Haralang : "Mengapa gerangan adinda berhal demikian?"

Sahut Agan Aci Haralang : "Saya ingin menyantap daging lutung duapuluh tujuh ekor, monyet duapuluh lima ekor, dan jaralang enampuluh ekor. Kalau keinginan itu tidak terlaksana, niscaya saya tidak akan sembuh".

Baginda segera memanggil si Lengser agar segera menitahkan para pemburu dan juru tembak menangkap lutung, monyet, dan jaralang (=semacam tupai yang ekornya panjang). Si Lengser

cepat-cepat memukul bende kerajaan di alun-alun untuk mengumpulkan wadia bala. Lalu disampaikannyalah titah baginda. Setelah mendapat titah baginda itu, para pemburu dan juru tembak berangkat ke hutan, ke gunung, jurang-jurang, untuk menangkap lutung, kera, dan jaralang.

Sudah lama dan jauh mereka memasuki hutan, gunung, dan lembah-lembah; tapi jangankan lutung duapuluh tujuh, monyet duapuluh lima ataupun jaralang enam puluh ekor, kotoranyapun tak kelihatan. Akhirnya mereka berunding:

"Lebih baik kita kembali saja, meminta kemurahan hati baginda, karena titah tak dapat kita penuhi," kata seorang.

Hal itu segera disetujui oleh yang lain. Maka merekanya pun pulang akan menghaturkan halnya. Si Lengser mempersembahkan hal itu kepada baginda. Dan waktu baginda mendengar hal itu, baginda tercenung, teringat akan perkataan adinda, yang tidak akan sembuh sebelum keinginannya terkabul. Adinda wanitanya yang cuma seorang pula, yang sangat baginda sayangi dan kasihi. Teringatlah baginda akan Aki dan Nini Panyumpit. Maka sabda baginda kepada di Lengser : "Pergilah kau menemui Aki Panumpit, titahkan dia agar mempersembahkan keinginan Agam Aci Haralang. Harus berhasil, jangan sampai bertangan hampa".

Maka pergilah si Lengser menemui Aki dan Nini Panyumpit. Kepada mereka, si Lengser berkata: "Aki harus mempersembahkan lutung dua puluh tujuh, monyet dua puluh lima dan jaralang enam puluh ekor kepada baginda. Kalau tidak berhasil, tak mustahil Aki dan Nini akan mendapat hukuman mati".

Aki dan Nini Panyumpit bersipandangan kebingungan. Tapi mereka tak dapat menolak titah baginda itu. Mereka menyanggupinya. Segera setelah si Lengser kembali, keduanyapun pergi ke hutan akan mencari binatang-binatang yang diingini baginda.

Mereka masuk hutan keluar hutan, turun naik gunung, menjelajah lembah-lembah, tapi tak seekorpun lutung, monyet ataupun jaralang yang mereka jumpai. Berhari-hari mereka mencari, namun sia-sia saja. Keduanya kian bingung juga, karena teringat akan ucapan si Lengser bahwa kalau mereka tak berhasil, tak mustahil akan mendapat hukuman mati. Merekapun berdo'a kepada Yang Maha Kuasa, agar terlepas dari kesulitan yang dihadapinya itu.

Kalakian tersebutlah kisah di Kahiangan. Sunan Ambu mempunyai putra delapan puluh orang, lalu menciptakan setangkai

bunga jaksi menjadi dua orang anak, seorang laki-laki dan yang seorang lagi perempuan. Tapi rupa keduanya sangat buruk. Tulang dada anak laki-laki itu menonjol ke depan satu depa. Ia diberi nama Budak Manjor. Sedangkan anak yang perempuan keningnya yang menonjol satu depa. Ia diberi nama si Genjru.

Pada suatu hari kedua putranda itu dipanggil Sunah Ambu. Sambda Sunan Ambu: "Anakku berdua, ibu mendapat perintah dari Yang Maha Kuasa agar berpisah dengan engkau berdua. Engkau berdua harus turun ke dunia, ke Babakan Nenggang di Pakuan, di tempat Aki dan Nini Panyumpit. Selama engkau berdua di sana, makanlah cabe dan bawang merah, di sana banyak sekali."

"Kami turuti apa perintah Ibu," sahut keduanya." Do'a Ibu jualah yang kami harapkan".

"Baiklah, kudo'akan agar engkau berdua selamat sejahtera selamanya".

Maka keduanyapun turun ke Buana Pancatengah, menemui Aki dan Nini Panyumpit. Waktu kedua orang tua itu melihat anak-anak yang rupanya sangat buruk itu, sangat terkejut, karena mengira setanlah yang muncul. Baru setelah keduanya menjelaskan bahwa mereka dewa kamanusan yang diutus Sunan Ambu, Nini dan Aki hilang takutnya. Kemudian malah Aki membuatkan sebuah gubuk untuk tempat tinggal Budak Manjor dan adiknya di pinggir kebun.

Setiap hari Aki dan Nini Panyumpit berangkat ke hutan akan mencari lutung, dan jaralang. Tapi tidak juga mendapat. Akhirnya si Nini berkata: "Aki, bukankah Budak Manjor itu dewa kamanusan? Ia telah kita tolong dan iapun pernah berjanji akan menolong kita kalau kita dalam kesulitan. Mengapa kita tidak minta tolong kepadanya untuk memperoleh lutung, monyet dan jaralang"?

"Betul juga", sahut Aki Panyumpit. Maka keduanya pun segera pergi menemui Budak Manjor di gubuknya di tepi kebun.

Ketika Budak Manjor mendengar kesulitan Aki dan Nini Panyumpit, ia segera menyanggupi untuk menolong. "Tapi, katanya pula, "Kalau nanti Aki telah mendapat lutung, monyet, dan jaralang itu, saya minta agar Aki kepada saya memberikan ketiga macam binatang itu masing-masing seekor".

"Baiklah", sahut Aki Panyumpit.

Maka merekapun berempat pergi ke hutan. Di dalam hutan Budak Manjor meminta agar Aki dan Nini Panyumpit memejamkan mata. Sementara itu, ia berdua dengan si Genjru, mendo'a kepada ibunda Suna Ambu di Kahiangan meminta binatang-binatang yang dibutuhkan Aki dan Nini Panyumpit. Do'anya dikabulkan. Ketika Aki dan Nini Panyumpit membuka mata, dan mendongakkan kepala, maka nampaklah lutung, monyet, dan jaralang bergelayutan di cabang-cabang pohon-pohonan. Aki Panyumpit menyumpit binatang-binatang itu, sedangkan Nini memasukkannya ke dalam Koja Dengdekpoe. Semuanya tepat seperti yang diminta. Lutung duapuluh tujuh, monyet dua puluh lima, dan jaralang enam puluh ekor.

Budak Manjor mengingatkan Aki akan janjinya, yaitu akan memberinya lutung, monyet, dan jaralang masing-masing seekor. Tapi Aki Panyumpit berkata: "Kalau dikurangi satu-satu, niscaya jumlahnya tidak lengkap. Dan baginda tak mustahil akan menghukum Nini dan Aki karenanya".

"Tapi tadi Aki sudah berjanji", kata Budak Manjor.

"Ya, tapi tidak mungkin", sahut Aki.

"Baiklah", sahut Budak Manjor. "Saya hanya mengingatkan Aki akan janji Aki sendiri".

Aki dan Nini Panyumpit pulang. Tapi ketika sampai di hutan, Budak Manjor melambaikan tangannya. Maka keluarlah lutung seekor, monyet seekor, dan jaralangpun seekor pula dari dalam Koja Dengdekpoe, sedangkan Aki dan Nini tidak mengetahuinya. Ketiga binatang itu segera meloncat kembali ke pohon-pohon yang tinggi.

Keesokan harinya Aki dan Nini berangkat akan menghadap baginda untuk mempersembahkan hasil buruannya itu. Tapi waktu baginda menghitungnya, ternyata tiap-tiap jenis kurang seekor.

"Mengapa kurang seekor, Aki?", tanya baginda.

Aki dan Nini bersipandangan. Mereka sendiri kaget. Kemarin sudah jelas bahwa jumlah binatang itu tepat seperti permintaan baginda.

"Entahlah", sahut Aki kemudian. "Mungkin oleh Budak Manjor".

"Siapakah Budak Manjor itu?", tanya baginda.

Nini dan Aki segera menghaturkan halnya Budak Manjor. Setelah mendengar perkataan Aki, baginda segera bersabda pula:

"pasti, Budak Manjorlah yang telah mengambil lutung, monyet, dan jaralang itu. Bawalah ia ke sini!"

Patih Badak Pamalang dan si Lengser segera berangkat akan menjemput Budak Manjor dan si Genjru. Budak Manjor dan adiknya tidak banyak ulah, keduanya segera berangkat memenuhi titah baginda. Ketika sudah menghadap, baginda bertanya: "Kamukah yang bernama Budak Manjor dan si Genjru?"

"Daulat, gusti, betul," sahut Budak Manjor.

"Kau sembunyikan di mana lutung, monyet, dan jaralang itu?"

"Hamba tidak tahu, tuanku", sahut Budak Manjor.

"Jangan pura-pura! Kaulah pasti yang mengambil ketiga ekor binatang itu, sebab begitulah kata-katamu sebelum Aki Penyumpit memperolehnya".

"Memang betul Aki berjanji akan memberi hamba seekor lutung, monyet, dan seekor jaralang. Tapi waktu binatang-binatang itu sudah diperolehnya, ia tidak mau menepati janjinya".

"Ya, tapi hanya engkaulah yang mungkin mengetahui di mana ketiga ekor binatang itu sekarang", sabda baginda pula. "Kau tunjukkanlah di mana gerangan binatang-binatang itu".

"Hamba tidak tahu, karena hamba tidak mengambilnya."

"Kalau kau tidak mau menunjukkaanya, kau pasti akan dijatuhi hukuman."

"Hamba tidak mengetahuinya, gusti", sahut Budak Manjor dengan suara tetap.

"Kau tunjukkan!"

"Tapi hamba tidak tahu"

"Kau akan dijatuhi hukuman!"

"Terserah kepada keadilan baginda", sahut Budak Manjor.

Maka Budak Manor dan si Genjru dijatuhi hukuman. Si Genjru harus menumbuk padi, tapi kakinya diikat dengan rantai besi. Sedangkan kepada Budak Manjor, baginda memberi titah; "Kau harus membersihkan tamanku!"

Budak Manjor segera menjalankan titah. Tapi taman itu bukannya dia singai rumputnya, melainkan seluruh bunga-bungaanya dia babat. Sehingga taman itu benar-benar bersih. Waktu melihat hal itu, baginda menjadi sangat murka. Tapi si Lengser menyabarkannya : "Bukan salah dia, Gusti, karena Gusti menitahkannya agar membersihkan taman, dan bukan menitahkannya untuk menyiangi rumput-rumput taman".

"Betul juga kau, Lengser", sahut baginda. "Baiklah, sekarang kau harus menyapui gedung kosong itu", kata baginda kepada Budak Manjor. Budak Manjor pergi ke tempat menumbuk padi, lalau mengambil sapu sebanyak-banyaknya, kamudian dia masuklah ke dalam gedung kosong itu, sehingga penuh padat. Tatkala melihat hal itu, baginda murka pula. Tapi sekali itupun si Lengser membela Budak Major : "Bukan salahnya, Gusti, karena Gusti menitahkannya menyapui gedung itu dan itu dia lakukan, yaitu memberi sapu. Gusti tidak menitahkannya untuk membersihkan gedung dengan sapu".

"Jadi perintahku yang salah lagi?" sahut badinda. "Baiklah, sejak besok suruh ia menjadi kepala anak-anak penggembala".

Budak Manjor menerima titak baginda untuk mengepalai anak-anak penggembala. Tapi kalau anak-anak penggembala sudah berkumpul dan binatang yang digembalakannya sudah digiring keluar dari kadangnya, segera ia mengajak mereka semua bermain-main dan bersenang-senang, sehingga tak seorangpun yang memperdulikan ternak gembalaannya lagi. Maka binatang-binatang itu merusak kebun dan tanam-tanaman orang, sehingga yang empunya menjadi ribut. Hal itu akhirnya sampai juga kepada baginda. Maka baginda pun menjadi murka amat sangat. Dititahkannya Patih Badak Pamalang menghadap : "Budak Manjor itu sudah keterlaluan", sabda baginda. "Ia harus dijatuhi hukuman. Kubur dia hidup-hidup!".

Maka dibuatlah sebuah liang yang besar. Budak Major disuruh datang ke dekat liang itu, lalu dijorokkan beramai-ramai, kemudian dilempari dengan batu dan liang itu ditutup dengan tanah. Sementara itu, adiknya, Si Genjru, tak henti-hentinya menumbuk padi, dengan kaki tangannya dirantai jua.

Arkian tersebutlah Raden Patih Dipati Layung Kumendung, raja di negara Kuta Tandingan, mempunyai seorang adik wanita yang sangat jelita, Agan Sumur Agung namanya. Kecantikannya sangat termashur ke seluruh penjuru angin, sampai juga kepada Raden Patih Heulang Sangara, raja di negara Kuta Salaka, yang juga mempunyai adik wanita yang sangat cantik jelita, Agan Raksa Kembang namanya.

Berkatalah Raden Patih Heulang Sangara kepada adinda : "Kakanda akan berangkat ke negara Kuta Tandingan, untuk melamar Agan Sumur Agung, karena kanda merasa sudah waktunya kanda mempunyai permaisuri".

"Baik benar pikiran kakanda itu", sahut Agan Raksa Kembang.

Maka bagindapun berangkat menuju negara Kuta Tandingan. Baginda Layung Kumendung menerimanya dengan ramah, tapi baginda berkata bahwa soal perjodohan sepenuhnya tergantung kepada putri Sumur Agung sendiri. Karena itu Heulang Sangara disilakannya langsung menemui Agan Sumur Agung.

"Siapakah juga akan hamba terima menjadi suami hamba", kata Agan Sumur Agung, setelah mendengar lamaran Heulang Sangara, "asal saja ia sanggup bertapa tujuh tahun lamanya di bawah kiara jingkang dopang malang".

"Wah, kanda tak sanggup", sauut Heulang Sangara. "Kanda tak bisa bertapa". Maka iapun pulanlah dengan tangan hampa. Kepada adinda Agan Raksa Kembang, ia berkata : "Kiranya hanya kata orang saja Agan Sumur Agung itu cantik, padahal sebenarnnya sangat buruk wajahnya. Karena itu kanda tidak jadi melamarnya. Namun demikian kanda bersumpah, kalau kelak ia kawin dengan orang lain, kanda akan mengepungnya hingga lebur".

Tersebutlah pula kisah di negara Kuta Pandak. Rajanya bernama Raden Patih Geger Malela. Baginda mempunyai seorang adik wanita yang sangat rupawan, bernama Agan Sekar Malela. Baginda belum mempunyai permaisuri, maka pada suatu hari baginda berkata kepada adinda : "Kanda belum mempunyai istri, karena itu kanda sekarang hendak melamar Agan Sumur Agung di negara Kuta Tandingan. Do'akanlah agar lamaran kanda diterima".

"Baiklah, kanda hamba do'akan", sahut adinda.

Maka bagindapun berangkat menemui Agan Sumur Agung akan melamarnya. Tapi waktu Agan sumur Agung memintanya bertapa tujuh tahun, Geger Malela menyatakan tidak sanggup. Maka iapun pulang dengan tangan hampa. Tapi kepada adinya ia berkata : "Hanya namanya saja Sumur Agung itu cantik. Orangnya sangat memualkan, karena itu tak jadi kanda melamarnya. Namun demikian, kalau kelak ia kawin dengan orang lain, kanda bersumpah akan mengiriminya tinju untuk menghancurkannya".

Adalagi negara lain, bernama Kadu Pandak, dirajai olah Raden Patih Kidang Lumayung, yang mempunyai seorang adik wanita yang sangat cantik bernama Agan Candrawati. Kidang Lumayung belum mempunyai permaisuri, maka ketika ia mengengar tentang kecantikan Agan Sumur Agung, segera hatinya tertambat. Ia berniat akan melamarnya. Maka hal itu diberitahukannya kepada adinda. Agan Candrawati sangat setuju akan niat kakanda itu. Maka

Kidang Lumayung pun berangkat menuju negara Kuta Tadningan.

Tapi juga Kidang Lumayung tak sanggup memenuhi syarat yang diajukan Agan Sumur Agung. Ia pulang kembali kenegaranya. Waktu adiknya bertanya mengapa tidak membawa Agan Sumur Agung, ia menjawab : "Ternyata tak pantas Sumur Agung untuk menjadi permaisuri kakanda. Tapi kanda bersumpah, kalau nanti ia kawin dengan orang lain, niscaya negara itu akan kuperangi".

Maka adalah pula sebuah negara, bernama Dayeuh Manggung Pasanggrahan Wetan, yang diperintah oleh Raden Patih Gajah N Ngambung yang mempunyai permaisuri Agan Giwang Rarang. Baginda telah mempunyai seorang putra laki-laki yang sangat tampan, bernama Raden Patih Kuda Pamekas. Usia Kuda Pemekas sedang meningkat remaja.

Pada suatu hari Kuda Pamekas meminta perkenan ayah-bundanya untuk melamar agan Sumur Agung di negara Kuta Tandingan. Ayah-bundanya berkenan memberi izin dan mendo'akan agar putranda mencapai maksudnya. Ketika kemudian Kuda Pamekas mendengar bahwa harus bertapa, ia segera menyanggupinya. Tapi terlebih dahulu ia menghadap ayah-bundanya lagi akan meminta perkenannya.

'.Kalau kau sendiri mau menjalaninya, syukurlah, ayah dan bundamu selalu akan berdo'a untukmu", sabda ayahanda.

Maka berangkatlah Kuda Pamekas ke bawah kiara jingkang dopang malang akan bertapa, tujuh tahun lamanya, sesuai dengan permintaan Agan Sumur Agung.

Kalakian tersebutlah Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prabu Ratu Galuh, yang menjadi raja di negara Pajajaran. Putra baginda yang kedua, bernama Ratu Sungging Gilang Mantri Sekesenggeh Ranggalawe Aria Mangku Nagara. Pada suatu saat mendengar tentang kecantikan Agan Sumur Agung di negara Kuta Tandingan. Ratu Sungging tertambat hatinya, ingin melamar putri itu. Segera ia menghadap kepada ayahanda akan meminta perkenannya. Tapi baginda bersabda : "Kami sudah mendengar bahwa Agan Sumur Agung sudah menerima lamaran Kuda Pamekas dari Dayeuh Manggung. Bahkan sekarang Kuda Pamekas sedang bertapa di bawah pohon kiara jingkang sesuai dengan permintaannya. Tak boleh melamar gadis yang sudah menerima lamaran orang lain. Kau harus hormati hak orang yang lebih dahulu dari padamu".

Mendengar sabda baginda itu, hati Ratu Sungging sangat gelap. Ia segera pulang ke Karang Kaputran – – tempatnya tinggal. Tapi hatinya tak mau lepas dari Agan Sumur Agung. Maka malamnya, sekira lewat tengah malam, hatinya pun tetap akan minggat diam-diam untuk melamar Agan Sumur Agung. Tanpa seorangpun tahu, ia keluar dari Karang Kaputran

Ketika keesokan harinya si Lengser mempersembahkan hal putranda yang minggat ke hadapan prabu Banyakwide, baginda nampak sedih.

"Mengapa anak itu tidak mendengar nasihat orang tua?" sabdanya kemudian. "Niscaya ia mengalami kesulitan karena tidak mau mendengar kata-kata orangtua! Mengapa hanya mengikuti nafsu diri sendiri?"

Sementara itu Ratu Sungging telah keluar-masuk hutan. Akhirnya tiba di tepi sebuah sungai besar. Lalu dibuatnyalah perahu, kemudian iapun menyeberang dengan perahu itu. Tapi ketika tiba di tengah sungai, datanglah hujan yang sangat besar diiringi angin yang sangat dasyat. Perahu itu terbantun arus, hanyut hingga sampai ke samudra luas. Ratu Sungging tak dapat berbuat apa-apa, akhirnya pingsan.

Hal itu diketahui belaka oleh Sunan Ambu di Kahiangan. Maka diberitahukan Budak Manjor yang sedang berada dalam kuburan : "Keluarlah, anakku, engkau harus segera menolong putra raja Pajajaran yang sedang mengalami bahaya disamudra luas. Pergilah segera. Engkau harus mengabdi kepadanya".

Demi Budak Manjor mendengar hal itu, segera ia menembus bumi, menuju ke samudra luas akan menolong Ratu Sungging. Ketika sudah tiba di pinggir samudra, ia berenang akan mendekati perahu Ratu Sungging. Kemudian diseretnya ke pesisir. Ratu Sungging. masih pingsan. Maka diperciki dengan air-hidup oleh Budak Manjor. Ketika ia sadar kembali dan membuka matanya hampir menjerit karena kaget melihat Budak Major yang menakutkan itu.

"Janganlah gusti takut", kata Budak Manjor. "Hamba bukanlah setan, melainkan dewa kamanusan, bernama Budak Manjor. Hamba mendapat titah untuk menolong Gusti, dan mengabdi kepada Gusti".

"Sukurlah", sahut Ratu Sungging, yang lalu menceritakan kisahnya. Mendengar bahwa Budak Manjor akan mengabdi padanya. Ratu Sungging segera menitahkannya untuk mendapatkan Agan Sumur Agung.

Budak Manjor segera menyanggupi untuk memperoleh Agan Sumur Agung. Ia segera berangkat ke negara Kuta Tandingan, lalu mencuri Agan Sumur Agung dari jamban larangan. Agan Sumur Agung berteriak-teriak minta tolong, tapi tak seorangpun di Kuta Tandingan yang menolongnya. Ketika akhirnya ia melihat seorang satria tampan yang sedang duduk di hutan, iapun berteriak makin keras. Satria itu adalah Ratu Sungging, yang segera melambaikan tangannya.

"Akan kutolong, jangan takut", kata Ratu Sungging kepada putri itu. Budak Manjor segera menyerahkannya kepada Ratu Sungging. Agan Sumur Agung mengucapkan terima kasih kepada Ratu Sungging yang dia sangka telah menolongnya.

Sementara itu, di Kuta Tandingan orang-orang ribut karena kehilangan putri. Prabu Layung Kumendung segera mengadakan sayembara : Barang siapa dapat menyelamatkan Agan Sumur Agung, akan menjadi jodohnya. "Apa boleh buat", katanya kepada si Lengser. "Kami tahu bahwa Agan Sumur Agung sudah bertunangan dengan Kuda Pamekas yang sekarang sedang bertapa. tapi apa daya untuk menyelematkannya?".

Tidak lama antaranya, datang ke Kuta Tandingan Ratu Sungging bersama Agan Sumur Agung. Kepada Prabu Layung Kumendung, Ratu Sungging segera menyerahkan Agan Sumur Agung, dan iapun dianggap sebagai pemenang sayembara menolong putri. Maka Agan Sumur Agung dinikahkan dengan Ratu Sungging, yang selain daripada itu diangkat pula menjadi Raja Muda di Kuta Tandingan. Untuk merayakan kedua hal itu, maka diselenggarakanlah pesta negara tujuh hari tujuh malam lamanya.

Sangatlah ramai pesta itu. Berbagai macam pertunjukan dan kesenian diselenggarakan. Ketika akhirnya tujuh hari tujuh malam berlalu, pesta usai, sangatlah sepi negara Kuta Taandingan rasanya. Orang-orang pulang ke tempatnya masing-masing.

Keramaian pesta itu terdengar ke negara Kuta Salaka, diketahui oleh Raden Patih Heulang Sangara. Segera di berangkat ke Kuta Tandingan akan melaksanakan sumpahnya dahulu. Ia akan merangi suami Agan Sumur Agung. Tapi di Kuta Tandingan ia hanya dihadapi oleh Layung Kumendung dan kalah pula. Ia kemudian dihadapkan kepada Ratu Sungging dan menyatakan kesediaanya mengabdi, sekalian pula menyerahkan adinda Agan Raksa Kembang yang jelita.

Begitu pula Raden Pati Geger Malela dari Kuta Pandak, yang datang ke Kuta Tandingan akan melaksanakan sumpahnya, dikalahkan oleh Budak Manjor, lalu mengabdi kepada Ratu Sungging, bersama adinda Agan Sekar Malela.

Juga Raden Kidang Lumayung dari negara Kadu Pandak yang datang dengan gagah, sambil menantang, akhirnya menyatakan sedia mengabdi setelah kalah perang dengan Budak Manjor. Bersamanya turut pula Agan Candrawati, mengabdi kepada Ratu Sungging.

Maka sampai pula berita tentang pernikahan Agan Sumur Agung itu kepada baginda Gajah Ngambung dan permaisurinya Giwang Rarang di Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan. Baginda sangat murka : "Sungguh tak boleh dipegang perkataannya -- Layung Kumendung! Bukankah Sumur Agung sudah menerima lamaran anakku Kuda Pamekas? Kalau begitu, sia-sia saja anakku bertapa di bawah kiara jingkang", sabda baginda.

Baginda memanggil si Lengser agar membangunkan Kuda Pamekas yang sedang tapa dan menyuruhnya pulang saja. Waktu Kuda Pamekas mendengar kabar pernikahan Sumur Agung, ia pun sangat marah. Dimintanya perkenan ayah-budanya untuk pergi ke Kuta Tandingan akan mengamuk. Hal itu segera diizinkan. Iapun berangkat.

Tapi juga Kuda Pamekas bukan tandingan Budak Manjor. Ia akhirnya mati di tangan Budak Manjor. Hal itu diketahui oleh ayahanda, yang segera berangkat menuju ke Kuta Tandingan akan menolong putranda. Tapi juga baginda Gajah Ngambung dapat dikalahkan oleh Budak Manjor. Tinggal lagi permaisuri Giwang Rarang, yang datang ke medan perang bukan mau melawan Budak Manjor, melainkan meminta agar suami dan anaknya itu dihidupkan kembali, akan mengabdi kepada Ratu Sungging. Budak Manjor mengambulkan permintaan itu dan Ratu Sungging menerima petaklukannya yang baru.

Beberapa lama kemudian, teringatlah Budak Manjor akan adiknya si Genjru yang sedang menderita di Kuta Haralang, tak hentihentinya menumbuk padi. Segera ia menghaturkan hal itu boleh berangkat ke Kuta Haralang. Baginda segera menyetujuinya. Maka Budak Manjor pun berangkat menuju Kuta Haralang.

Ketika ia tiba di tapal batas Kuta Haralang, dihembuskaanya ajian sirep, sehingga tidur nyenyaklah semua penghuni Kuta

Haralang. Hanya di Genjru seorang yang tak terpengaruh oleh sirep Budak Manjor. Ia sedang menumbuk padi tak henti-hentinya, sedang kakinya diikat dengan rantai, tubuhnya sudah tertutup dengan dedak.

Sangat sedih Budak Manjor melihat keadaan adiknya itu. Segera dihancurkannya rantai yang mengikat adiknya itu. lesung disepaknya, alu dan alat-alat lain yang terdapat di sana dilemparlemparkannya belaka. Lesung jatuh menjadi Gunung Lisung di desa Cihareula, Cipeundeuy. Alu jatuh di Gunung Halu, sedangkan niru jatuh di tempat yang sekarang terkenal dengan nama Sukanyiru. Dedak menjadi Pasir Huut (Bukit Dedak) dan lain-lain.

Setelah puas mengobrak-abrik negara Kuta Haralang, Budak Manjor mengajak adiknya ke Hahiangan akan menghadap kepada ibunda untuk meminta agar tubuhnya diganti.

Ketika tiba di Kahiangan, ibunda sudah mengetahui keinginan kedua putranda itu. Maka dirundingkannyalah dengan para widadari dan penghuni Kahiangan lainnya akan mengganti tubuh kedua putranda itu. Akhirnya disepakati bahwa kedua anak itu harus dilakot (disepuh) ke dalam godokan timah, jasa, kuningan, perunggu, besi, baja, perak, suasa, emas, dan intan, hingga hancur berpadu intan. Kemudian keduanyapun menjelma menjadi satria dan putri yang tampan jelita. Budak Manjor menjadi satria rupawan, yang kemudian diberi nama Raden Patih Sutra Kalang Penggung Aria Mangku Negara. Sedangkan si Genjru menjadi putri jelita yang kemudian diberi nama Nyimas Aci Wangi Mayang Sunda Purba Ratna Kembang. Setelah selesai, keduanyapun segera mendapat titah pula agar segera turun ke Buana Pancatengah.

Mereka turun di negara Kuta Haralang yang masih nyenyak tidur. Maka segera semua harta kekayaan, termasuk putri Aci Haralang, digulung oleh Sutra Kalang Panggung, lalu diboyongnya ke Kuta Tandingan. Pada kening Gajah malang ditinggalkannya surat tantangan yang menyebut namanya dan berakhir dengan " . . . kalau berani, susul aku ke Kuta Tandingan".

Waktu Sutra Kalang Panggung berdua dengan Aci Wangi tiba di keraton Kuta Tandingan, tak seorangpun mengenalnya lagi. Baginda bertanya dengan hormat : "Siapakah gerangan Tuan berdua?"

"Hambalah orang yang dahulu disebut Budak Manjor, dan ini si Genjru, adik hamba, yang dahulu disiksa di Kuta Haralang, adik

hamba, yang dahulu disiksa di Kuta Haralang. Kami berdua telah dilokat, sehingga bergantilah wajah dan tubuh kami", sahutnya.

Maka sangatlah gembira Ratu Sungging mendengar hal itu. Apalagi karena kemudian Sutra Kalang Panggung menyerahkan adiknya itu untuk menjadi istri Ratu Sungging. Maka Aci Wangipun menjadi istri Ratu Sungging di samping yang terdahulu.

Sedang Agan Aci Haralang yang diboyong dari Kuta Haralang, kemudian diambil menjadi istri Sutra Kalang Panggung sendiri. Aci Haralang sangat bahagia karena mempunyai suami seorang yang sangat rupawan.

Sutra Kalang Panggung menarik kembali ajian sirepnya, sehingga orang-orang Kuta Haralang terjaga dari tidurnya. Badak Pamalang menemukan surat tantangan pada kening baginda, sedangkan Aci Haralang lenyap pula. "Niscaya dibawa Budak Manjor", katanya menarik kesimpulan. Maka dengan izin baginda, ia berangkat ke Kuta Tandingan untuk memenuhi tantangan Budak Manjor. Tapi Badak Pamalang tak mampu melawan Layung Kumendung, ia mati di tangannya. Kemudian Gajah Malang pun menyusul patihnya. Ia dihadapi oleh Sutra Kalang Panggung.

"Siapakah engkau?" tanya Gajah Malang.

"Akulah Budak Manjor yang dahulu kausiksa", sahut Sutra Kalang Panggung. "Akulah kakak si Genjru yang juga kau siksa".

"Tidak mungkin!" sahut Gajah Malang. "Budak Manjor rupanya sangat buruk".

"Ya, karena kami berdua sekarang sudah ganti rupa. Namaku sekarang Sutra Kalang Panggung. Adikku bernama Aci wangi".

"Tidak mungkin!" sahut Gajah Malang pula. Lalu keduanya berperang. Tapi tidak lama karena Gajah Malang segera kalah oleh Sutra Kalang Panggung. Akhirnya Gajah Malang dan Badak Pamalang dihidupkan kembali oleh Sutra Kalang Panggung. Maka setelah hidup kembali keduanyapun menyatakan takluk dan akan mengabdi kepada Ratu Sungging.

Maka tamlatlah lakon Budak Manjor ini.

Ucapan Terima Kasih

Lakon yang dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura ini ditranskripsi oleh saudara Sayudi, kemudian dikoreksi oleh saudara Rachmat M. Sas. Karana. Sudah sepatutnya kepada keduanya saya haturkan terima kasih setinggi-tingginya.

Sayapun dalam kesempatan ini atas nama Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda, ingin mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada berbagai fihak yang telah memberikan perhatian dan simpati, bahkan bantuan dan sumbangan, sehingga proyek ini dapat berjalan terus walaupun menghadapi banyak rintangan, yaitu antara lain saya ucapkan terima kasih kepada KONINKLIJK INSTITUT voor TAALLAND–, en VOLKENKUNDE, kepada saudara Pierre Labrousse, kepada saudara Sukada Sumawidjaja, kepada saudara Endang Saifuddin suami-istri, kepada saudara Nana Banna an kepada istri saya, Fatimah, yang tak jemu-jemunya mengatur pelaksanaan "malam pantun".

Mudah-mudahan Allah s. w. t. membalas segala kebaikan mereka itu dengan berlimpah-limpah dan menganggapnya sebagai amal sholeh. Dan mudah-mudahan pula, Dia senantiasa melimpahkan rahmat dan taupik hidayah–Nya kepada kita sekalian sehingga dapat melaksanakan cita-cita kita dalam keadaan sehat wal afiat. Amin, amin ya Robbal'alamin.

Jakarta, Januari 1973

AJIP ROSIDI

Proyek Penelitian Pantun &
Folklor Sunda.

Carita
BUDAK MANJOR

Pantun Sunda

LALAKON BUDAK MANJOR

mangga nyanggakeun
pangarum nyata ka karuhun-karuhunna
den Ajip Rosidi sarimbit
ayuhunkeun pitulung ditalingakeun
ka gustina
ka para nabina
ka sahabat
ka malaikat
mangga nun
nyanggakeun lagu engko

lengkong laila ilaha ilallah
Muhammaddurasulullah
lailaha ilallah
Muhammaddurasulullah
kita aturannana
hormatan ka nu jadi karuhun

bismillah dijieun nu mimiti
malah mandar padang ati
disa'ir bada ka gusti
di aherat jadi mukikiya
ari sakabehna puji
kagungan Allah nu sauiji
mugi tetep rahmat salam
ka Nabi alaihi salam

ka sahabat sakalian
sarta kulawarga pisan
ai sahabat sapaerti bulan
nu nyaangan dunya alam

la ilaha ilallah
Muhammaddurasulullah
kitu autanana
hormatan ka nu jadi karuhun

kembang beureum nu bareureum
kembang bodas nu barodas
kembang hejo tigarejo
kembang beureum nu bareureum

kembang beureum buah hideung
pikir kuring nyaliara
kembang beureum nu bareureum

kembang bodas buah bunder
nya hate bati ngaderuk
kembang beureum nu bareureum

sasawi jadi di cai
sadalah dikumahakeun
kembang beureum nu bareureum

pun sampun
ka luhur ka sang rumuhun
ka handap ka sang batara
ka batara ka batari
ka batara Naga raja

ka batari Naga sugih
amit ampun ka nu ngemeng Caringin Sunan
agungna ka kanjêng gusti Rasulullah
jembarna ka kangjêng nabi adam
ka kengjeng nabu sulaeman
singgêtna ka kangjêng Nabi Muhammad
ka para sahabat aanu opat
Abu Bakar
Umar
Usman
sareng Ali
ka para malaikat nu opat
Munkar

Jibrail
Minkail
Isropil
ka para dewata salapan
ka para wali salapan
kasapuluh wali tunggal

bisina kuring nempuh luput
manggih pamali mendakan doraka
nyorang salah
pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawaonten Gusti Allah
ti Allah di Rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat di malaikat
ti wali ti mu'min
titp diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula

amit deui
ka nu ngageugeuh di lembur ieu
naeta lêmbur gang asmi
nu nitih di têngah lêmbur
nu nitih di pongpok lembur
kidul
kulon
kaler
wetan
di heuleutan
di tampian

amit
ka tonggoh ka Perebu Ciung Manara
sareng ka rencang-rencangnya
istri pamêgêt
ku nu sumare di Sumedang larang
anu sumare di Sumedang Girang
ka anu sumare di Dayeuh luhur
ka êmbah dalem geusan ulun

ka êmbah istri ka êmbah pameget
sarêng ka êmbah-êmbah sadayana
anu sumare di gunung tampa emas
malik ngetan
ka nu sumare di Cirebon Girang
Cirebon Hilir
ka Sunan Kalijaga Sunan Kalijati
bagus sangkan
calik di gunung Amparan

ka seh jati purba
ka wetan ka embah talaga
ka embah istri embah pamegat
ka sangiang nete
ka ibu ka Nyi Pohaci
nyanggakeun hatur bakti
ngabaktikeun sasieureun sabeunyeureun
bakti neda ageung
disuhunkeun neda berekah
ka karuhun sadayana
dikabul sapanejana
rajah deugdeug pati jaya perang

ahung
ahung
ahung
ahung
ahung
ahung
ahung

pun sampun
ka luhur ka sang rumuhun
ka batara ka batari
ka batara susuk tunggal
anu babak-babak di kahiangan
agungna ka Sunan Ambu

jembar ka bujangga Seda
ka bujangga Sakti
ka pohaci Naga Gana
ka pohaci Naga Gini
ka pohaci Jaka Sadana
Sri Sadana
Anggana Anggana
ka pohaci Langlang Buana
ider buana
ka malaikat Mukarana
ka handap ka kadatuan
nunceb ka bagal buana
sarengga dewata dua
ruhiang bangga
ruhiang bango
ruhiang
ka tampa suka
ka bacukat
ka bacukit
bisi aya bumi nu kalêpit
bisi aya jagat nu kalêpat
ka nu sumare di dasar bumi
ka pohaci Pangayuh bumi
ka pohaci rincik bumi
ka Nyi Dewi Pertiwi
ka nu calik di gunung Padang Kulon
ka Prabu Ratu Galuh
ka ua buyut Murugul
ka sang Mantri Agung
nu tapa di jero gunung
ka ua Purba Galih.
anu nangkes Pajajaran
mimitina taun alip bulan Mulud
tanggal opat welas
poena poe Salasa
jisim abdi nyuhunkeun
pangrajahkeun
pangmunahkeun
pangnyinglarkeun

sareh kawakilan
ku den Ajip Rosidi sarimbit
bisi aya ragrag tina pasir
ka sang ratu Buligir Putih
nu calik di Hulu Pasir
ka sang ratu Jelegong Putih
nu calik di Sirah lebak
ka sang ratu Harumu putih
nu calik di dasaring cai
bisi aya nu nyiluman ti beulah kidul
bisi aya nu nyiluman ti beulah kulon
bisi aya nu nyiluman di beulah kaler
bisi aya nu nyiluman ti beulah wetan
ti tengah ku rajah pamunah
kes pungkes
sagala kapungkes ku rajah pamunah
ku ua Purba Galih Pakuan
nu ngageugeuh Pajajaran
sima aing sima maung
sima hulu
sima bulu
sima buntut
nyuluduk ka kuwung-kuwung
nyeleket ka panonpoe

cihaliwung nunjang ngidul
nyanghulu ka Gunung Sembung
Cisadane nunjang ngaler
nunjang ka Nusa Barangan
tebeh wetan cipeucang
nunjang ka Cipeucang
nunjang ka Cisalopa Kujang
ti tengah Cirancamaya
caina kiruh ti girang tepi ka hilir
ti tengah canembrang herang
pamuruyan Gajah Putih
panglomayan rambut panjang
sing lulus tina karahayuanana
lulus kasalametanana
salemet nu dipangmantunkeunana

saahli warisna
saahli wajibna
lulus mu dipake mantunna
salamet nu nyaksianana
salamet sadayana

bul kukus
aing mendung ka manggung
ka manggung neda papayung
ka dewata neda suka
ka pohaci neda suci
kuring dek diajar ngidung
nya ngidung carita pantun
ngahudang siloka nu rahayu
mapay pusaka nu bijaksana
ku nu weruh di Semuna
ku nu terang bijaksana

bisina kuring nêrus narutus
tanapi narajang alas
palias narajang alas
megatkeun leuweung gumêndêng

motong catangna bisi papalingpang
nêpus bêngkung ngadal mêtêng
sing lulus tina karahayuanana
lulus kasalamêtanana
astagfirullah al adim
astagfirullah hal adim
astagfirullah al adim
la haola wala kuwata
ila billah aliyul adim
ratu agung pamuhunan
rajah pamunah
calik dina embun-embunan
ratu sura pangersa
ratu adil dana rasa
pangeran nata agama
sang ratu ulang-aling
oray laki datang numpi
oray brahma ti wetan

oray brahma ti kidul
oray brahma ti kulon
oray brahma ti kaler
oray brahma ti luhur
oray brahma ti handap
ti tengah ku rajah pamunah
kes pungkes
kapungkes ku rajah pamunah
ku ua Purba Galih Pakuan
nu ngageugeuh pajajaran
lain samunah-munahna
munah tanah katut imah
munah cai katut langit
sarawuh jeung eusina
munah teurang kalawan peuting
munah taun dalapan
bulan duawelas
poe tujuh
dawuh lima
munah badan katut bandana
munah ragana katut nyawana
hartana katut caritana
munah kayu katut batuna
munah awi katut beusi
beusi katut sri
sri wesi braja manusa
dat ilat manjing ilat
sup bayu ka kurungan
Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi katut langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kidul

Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kulon

Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kaler

Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking wetan

Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking handap

Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking luhur

tutulak bayu tutulah
tulak tanggul tebeh luhur
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak condong tebeh kulon
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak sangkeh tebeh kaler
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak sungsang têbeh wetan

trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak pandak têbeh handap
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak bêncul têbeh luhur
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

Allahuma puter bumi
mu muter Nabi Muhammad
putering sahadat
tungguling iman
rajah mah sakitu ge cêkap
aya deui geuning satuluyna saterusna

lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang

salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala
rangkuning ngaraning peuting
anu nyungging dina kulitna peuting
rangkunang ngaraning beurang
anu ngancang dina cangkangna beurang

ti mêndi pipasinieun
ti mana picaritaeun
caturkeun ratu ti kidul
ratu ti kidul kami mah palias keneh
bising guru tanpa puhun
caturkeun ratu ti kulon
ratu ti kulon kami mah palias keneh

bising guru tampa sêler
caturkeun ratu ti kaler
ratu ti kaler kami mah palias keneh

bising guru tampa sangka
caturkeun ratu ti wetan
ratu ti wetan tacan keuna
bising guru tan landêsan

ana jlêg dibuktikeun
cupu manik astagina
diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun na hanjuang siang
diwadahan ku mandelar
diamparan ku boeh rarang
dituruban ku mandepun
ditunda di bojong jalan
ana kepênduk ku semau paliwat jalan
barang dibuka ku nu bujangga
mani pating gêlêndêng
pating daleungdang
pating gandeuang
pating haleuang
pating hariring
ronghok nu pada hayang dilalakonkeun
mani pating hariring patih
pating handeuar raja
sora milawung kancana

nêda agung nya paralun
panjang pangampura
luluhur ka nu jadi ratu
lain patih pasisian
lain menak pupulasan
lain raja jijiadan
lain raden têrah kokoden
bisina kuring nempuh luput
manggih pamali
mêndakan doraka nyorang salah
pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawonten ti Gusti Allah
ti Allah ti Rasulullah
ti gusti ti para nabi

ti sahabat ti para malaikat
ti wali ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula

baribin malikan kawih
ngawihkeun cibangbalikan
saeutik beunang mihuit
panjang beunang ngungang-ngungang
pondoh beunang milakokeun
kacapina oge rampe sawiwi
sawiei jadi ngahiji
kawat nu mawa carita
inang nu neanganana
papan nu mapaykeunana
pureut nu ngadeukeutkeunana

ayeuna nu bade gugat carita
kagurat ku hikayat
digurit, tuluy dianggit,
aya kitab tulis lain ajieun
ku santri tara diaji
ku bujangga teu kapapay
ku dukun lepus parajai sakti teu kabukti
ku lêbe teu dipilemek
ku para wali teu dipiduli
ku pandita teu kaceta
ku reog teu dipiomongkeun
ku ronggeng teu disindirkeun
kacatur ku aturan pantun
pantun ge nutur catur nu kapungkur
mapay caturangga nu baheula
lain majah maneh bisa
mung darma pangkon carita
carita dicaritakeun deui
beja dibejakeun deui

bisina kuring bobo saponan
carang sapakan
salah jajaran

ka sadayana anu nyaraksian
tua anom lanang wadon
mugi ulah jadi bêndu galih
neda agung dihapuntên
ka sadayana teh

ana seug urang jeujeuhkeun
diajar dina masingna hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana
ngembat aturanana
lulus kalakuanana

sigeug ayeuna anu bade dicarita
aya di tanah pulo Jawa
tapi sayaktosna pulo Dawa
pulo nyatana Nusa Dawa eta panjang
ngajepat ti kulon ngujar ka wetan
watesna pulo Jawa
tungtung kulon tanah Banten
tungtung wetan tanah Besuki
pulo Jawa teh dibagi dua
semet Cerebon ka wetan tanah Jawa
nyangking aksara
ha na ca ra ka wetan
da ta sa wa la kidul
pa da ja ya nya kulon
ma ga ba ta nga kaler
semet ti Cerebon ka kulon tanah Pasundan
nyangking aksara alip be te se
jim ha jeung saterusna

ayeuna anu bade dicarita
tanah pulo Jawa beulah kulon
tanah Pasundan
kacarios aya hiji nagara
agrong di jerona hegar di luarna
nagara dilingkung ku gunung
nagara dikikis ku pasir
lengkob di tengahna
pantes geulis putrina

pantes gagah rajana
disebut nagara Kuta Haralang

lilir tanghi nagara Kuta Haralang
ana ret ti kidul mani ngajentul Kuta Parungguna
ti wetan ngajepat Kuta Wajana
ti kaler ngajelir Kuta Beusina
ti kulon ngenclong Kuta Kuningan
ti tengah ngayakpak Kuta Meneuhna
marakbak kebon kembangna

parabot pêrangna oge
tumbak cagak rucuk beusi
rambang rêbang melela bedog si pangetokan
ruyung si pucuk umum
gobang si welang kancana

eusina loba Cina jeung Belanda
loba Bugis jeung Makasar
ngariung para wong agung
hempak para ponggawa
hempak jaksa gulang-gulang
patih perjurit geus ngabaris
tumenggung serdadu geus ngariung
gupernur jenderal sumawonna

eusina loba kuda reujeung domba
loba sapi reujeung munding
loba êmbe reujeung kalde
loba soang reujeung hayam
loba entog reujeung tongki
loba titit reujeung mêri

loba randa reujeung duda
loba lanjang reujeung bujang
loba menak reujeung kuring
bantar panjang pamarakan
ereng deet panandean
paranti nu geulis mandi
paranti nu lenjang siram
nu denok eusi pawonna

nu jangkueng eusi dapurna
nu doeh eusi emperna
mani nanjak jalan ka humana
mudun jalan ke lisungna
bale bubut bale manggut
bale bang bale kumambang
bale rarawis kancana
bale rincik mani nampeuy tatanggeuyan

ana ret ti kidul kana patalunanana
mani ngalamuk kêbon kawungna
kêbon kawung keur meujeuh turun caruluk
ret ti wetan ngajajar kêbon kalapana
kêbon kalapa keur meujeuh turun manggaran
ret ti keler ngaberes tangkai jambena
pêlak jembe cumawene
keur meujeuh sarangkek awewe
dipêlak di sisi jalan gêde
ciciren nagara hade
melak sereh di pakuan
sareseh bari akuan
urang nagara teh

ana ret kana pasayuranana
pêlak cau keur meujeuh turun jantungna
marakbak kêbon kêmbangna
lamun aya urang nagara nyiram
moal bingung ku bubuahan
moal susah ku idakan
loba dukuh reujeung manggu
pisitan reujeung kakosan
campêdak nangka bêlanda
buah bapang jeung bangkuang
kaweni jeung nagasari
ari ret kana paseranganana
ti kidul keur cêlêtu
ti kulon keur beruneur hejo
ti kaler keur koneng
ti wetan keur harayhay
ti tukang beubeurat sangga

rajin ki lurah panyerang
batok ngisang cecewakan
pancurendang cueut ka girang
papacingna unggal sisi
bêbêgigna heula pandeuri
saung luhur pagêr pageuh
rebêng tali gêgêdaganana
ditangtang hama teu datang

ana ret kana kejuaranana
luluhur salawe têmpuh
reregan salawe keser
kelir beunang ngadingdingkeun
korsi gading salawe siki
meja salaka salapan rupa
goong salawe bangunan
gênêp likur kabuyutan
damar lilin unggal bilik
damar halang unggal tihang
damar kurung unggal tungtung

turun di lawang pingpitu
medal di lawang ping sanga
alun-alun sewu cêngkal
babancong tilu ngariung
pingitan dalapan puluh

kocap di nagara Kuta Haralang
lamun papatihna sabaraha siki
lamun pawarangna sabaraha urang
ari hu jadi raja nyangking damel mangku-dèngda

nyakrawati pancaniti
padaleman Kuta Halarang
nyaeta raden patih Gajah Malang
papatihna jenengan raden patih Badak Pamalang

kocap kangjêng raja kagungan hiji mojang
atanapi tuang saderek istri
jenengan AgamAci Haralang
kokolot dayeuh panakawan

batara uwa Lengser
Agan Aci Haralang parantos diperenahkeun
dipangdamelkeun tempat ku rakana
di kaputren Bale Bubut (geuning)

atuh jongjon di nagara Kuta Halarang
euweuh jangeun meubeurkeun kakeueung
euweuh jang nyorendangkeun kasusah
nagara paling jugala
nagara gede tur hade
sugih mukti beurat beunghar
nagara teu kurang sandang pangan
nagara Kuta Haralang teh

kocap tuang saderek Agan Aci Haralang
atuh jorojoy kagungan kapalay
palay tuang iwak lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
atuh tina ku kituna anu geulis ngangluh
atuh cenah dahar hanteu leueut
teu nyaur teu ngadawuh
teu lemek teu nyarek
teu ingkah noel teu marentah
teu sare teu kulêm
damêlna ngan hulêng jêntul bae

katingali ku tuang raka raden Patih Gajah Malang
"eh nyai kunaon nyai nganluh?
akan menta katerangan, nyai"

"akang abdi teh aya kahoyong
mung werat nyarita, akang"
"hayang naon , nyai?
aya dibikeun taya sarampes"
"abdi teh hoyong neda iwak lutung tujuh likur
monyet salawe
jaralang sawidak"
"ambu, ambu, ambu
na lahuta teuing kapalay teh nyai
tempo lis urang sabudi akal heula, nyai"

atuh cênah kituna kangjêng raja
nyaur lurah nagara Panakawan
Batara Lengser
"Lengser
"lan"
"ka dieu!"
atu jol panakawan ti kolong paseban
tina kasur injuk tujuh susun
kojengkang panakawan kaluar
totojol
"hatur pangapunten, gusti"
gek calik di golodog bari gêl ngaitkeun gado
kanu bangbarung panto
katingali ku kangjeng raja
atuh mani nangoh
kawas anjing hayang barang lêbok
"ambu, ambu, ambu
Lengser tateh?"
"sumun timbalan"
"ka luhur atuh!"
"sumun timbalan, di hadap bae, gan"
"eum, teu umum, ka luhur!"
"di handap bae panakawan mah da somah, gan"
"oh Lengser, ka luhur! ka luhur!"
adat karojet cêlêgêdêg calik kana meja
cung nyembah ku dampal cokor
"ambu, ambu, ambu
ampir surudut kanu irung dewek ceneh euy!"
"keun bae gan da ari ampir bae mah
da salah agan"
"kumaha pang salah dewek?"
"Lengser geus di handap ngan ka luhur!"
ka luhur kalepasan teuing cenah, nun"
"jadi lain dihaja?"
"pikraku gelo gan ari dihaja onaman!"
"pek atuh diuk siang bênêr!"
gek calik sila ipis mani ngempring
sumendok bari sumungkêm
tungkul satarimbang sêmu

tanggah satarimbang sêmbah
sanjata ka payuneun agan
"nun gusti kapandang naon?"
"eh, Lengser!
ayeuna eta Agan Aci Haralang teh ngangluh
pokna aya kahayang
hayang neda cênah
iwak lutung tujuh likur
monyet salawe
jaralang sawidak
Lengser, ayeuna kabeh digawe
tokol bênde ka alun-alun
bêwarakeun parentahkeun kumpul!
dulur-dulur, bayara, adi, alo, kaponakan
baraya sakabeh
sarêngna para ponggawa
patih, mantri, rangga, dêmang
biskala para santana, ya!
baris nyaksrak leuweung
neang lutung tujuh likur
monyet salawe
jaralang sawidak

kumpulkeun tukang gobak tukang tembak
tukang sepak tukang talipak
tukang rawet tukang jêjêk
tukang eurad"
"nun, mangga gusti"
"bisi era di jalan, dangdan kainyah!"
"atuh puguh bae, gan, dangdan mah"

prak Lengser dangdan
adat panakawan dangdan
mani dagal digil
sangkal singkil
cawêt puril pupurikil
leungit cawet tinggal daging
sêl tuang kagungan sagêde pendil
teukacawetan
digalar-digilir cawêtna

kusial mani sagêde gadung pêsekeun
burut sangliar mani tujuh likur
disinjangan kotok nonggeng
kotok nonggeng popohoan
tungtung samping dina punduk
liang tai tembong sesengrodha
jorelat lancingan lepasna
tungtungan luhureun tuur

kêk kêrêwêk baju bêkek mani sakêpek

adat panakawan dangdan
totopong bong totopong bang
totopong batik manyingnyong
dibendo dibelengongkeun
kajeun torek dapon kasep
cintat panonna kabedol bêndo
ari bendo niron bando jawa
diendolan ku tolombong
dangah kabetot ku êndol bêndo

dibajuan baju kurung
baju mikung baju halang tatambalan
terektek dibaju paret
parakatangtang pirikitingting
dibaju sênting
paranti leumpang di peunting
juru paling ti leuleutik
jurujana ti bubudak
geus jêbrog jadi barangkot
jadi bapa euwah-euwah
teu maling kagêgêringan
lain maling sapi munding
rek maling daging sêsêla pingping

mipir bilik nyasar lincar
neangan sarangka pestol
mipir birit nyasar bujal
neangan sarangka eta

"oh Lengser na dangdan teh ngused wae
ênggeus?"
"parantos, gan"
ana beh katingali ku kangjêng raja
"na aya beunang dangdan
bêt ngambay keneh kana cecekolan, hah?"
"selerna, gan"
"na kaumaha atuh dangdan teh?"
"duka gan, duka cawêt nu heureut
duka gagaduhan nu panjang teuing
ngaburasel bae nun"
"ah, piraku deui cawêt nu heureut onaman
bobogaan silaing meureun nu panjang teuing"
"ah, da teu pira gan
panjangna sakaki satêngah jaba huluna cênah nun
"gêdena teu pira, gan
sacêkêl dua ramo

jaba kulit nu nyinglid kituh"
"tong loba carita, deuleun!
takol bênde tangarakeun bewarakeun :
kumpul!
dulur-dulur para ponggawa
patih, mantri, rangga, dêmang
biskal para santana
bejakeun tukang gobak tukang tembak
tukang sepak tukang talipak
baris ngasrak leuweung
moro lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
ayeuna gagancangan"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa"
korejat ber Lengser mangkat

adat panakawan angkat
angkat sakalumpat-lampet
buah birit mani hapa
balas kababukan keuneung
plak-plek plak-plek
kawas cangklek tinggaraplek

mani ear palangkakan mani eor cecekolan
liang irung kikidungan
kelek mah tatarompetan
liang ceuli sosondarian
bulu birit tingkirincing
kanjut kontol mani heheotan
mani gubal ta gabel
ta gupluk ta gaplok
plak – plek – plok tuang kaguang dibawa lumpat
kupat-kapit neunggeulan pingping

ngabret angkatna
ngabaju butut
ngabigbrig, kaituh

atuh jag lantung
Lengser lumpatna nepi ka alun-alun
korejat kek panakol
lar jêbet! kawowong panakol
keung bênde
"ambu, ambu, ambu
harus jeung panakolna,
sugan teh kai bodas
manahoreng anjing bodas ngaliwat
ditewak pake panakol"
babetkeun kop ku parantina
lar jêbet
keueueung, keueueung, keung
keung, keung, keung, keung
manihanan ngungkung bênde
kadenge ka kurung jangkung

parentahkeun ku Lengser
ngeng ti têbeh kulon
cekcok golongan para kaliwon
."bênde naon? bênde naon? bênde naon?
bênde nu kajauhan
"bende pariuk batur kituh
cênah ratu teh rek ngejo kusut pabaliwêt"
"nu bener ditanya teh!"
"eta ge bênêr"

"maksudna nanyekeun soteh deuleun"
"ai maksudna taya lai kudu bêrimpun ka nagara cênah"
"parentahkeun atuh! parentahkeun!"
leut saangkeuyan ti kulon golongan para kaliwon
ngeng ka têbeh kaler
ender golongan para bupaten
"batur, eta bênde nagara ngeungkeung bae
aya naon, euy?"
"aya panakol, cênah!"
"nanya bênde naon ta teh?"
"bende gangsa jeung parunggu!"
"nu bênêr ditanya teh!"
"eta oge bener"
"maksudna nanyakeun soteh deuleun"
"maksudna taya lian kudu bêrimpun ka nagara
kitu parentahanana"
"parentahkeun atuh, parentahkeun!"
leut saangkeuyan ti kaler golongan para bupaten
ngeng ti wetan ear golongan para kumêndang
"batur eta bênde nagara ngeungkeung
na bênde naon, euy?"
"bênde balagajibong, cênah!
"naon hartina balagajibong teh?
eta ngabendean nu karuli
"geus rangkêbong teu ngalebok, cênah"
"nu bênêr ditanya teh"
"eta oge bênêr"
"maksudna nanyakeun soteh deuleun"
"maksudna taya lian kudu bêrimpun ka nagara, cênah"
"parentahkeun atuh, parentahkeun!"
leut saangkeuyan
ti wetan golongan para kumendang
ngeng ti tebeh kidul guyur golongan para tumenggung
"batur eta bênde nagara euy
ngeungkeung bae"
"heueuh taya lian kudu berimpun ka nagara, cênah"
"parentahkeun atuh!
urang indit sirib bae kolot budak
awewe lalaki ngosongkeun lêmbur

berimpun ka nagara
parentahkeun para ponggawa sadayana
pada ariatna
"mangga! mangga! mangga! mangga!"
ceuk sadayana
atuh basikut dangdan budak dangdan wêdak
bral mangkat indit sirib awewe lalaki ngosongkeun
bêrimpun ka nagara
bral cenah marangkat
ti suklakna ti siklikna
ka têngah kota nagara
ngiringkeun budak
nungtun budak
ngelek budak
ngagondong budan
nangkeup budak
budak na jêro beuteung iur milu
bral mangkat, geuning

burubul saalung baju
barabat sao idad lima
biribit saindit sirib
barabat sajengkar heurap, sugan

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
ka mana sumping têpina
undur satulanjung jauh

angkat saparentah anggang
jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung
nêpi ka têngah kota nagara

atuh cut – cat para ponggawa sadayana ka paseban
hempak jajar pasar para ponggawa sadayana
di Kuta Haralang eta

kangjêng raja parantos calik dina korsi
tuluy nimbalan ka balad ponggawa sadayana

"he, dulur-dulur adi alo kaponakan baraya sakabeh
sinarêng para ponggawa, patih, mantri
rangga, demang, biskala, para santana
nu matak ku kula dikumpulkeun
sarehna kula teh baris mêrih pati ka sarerea
ieu dulur Agan Aci Haralang
cenah aya kapalayna
palay tuang iwak lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
ayeuna parentah kudu ngasrak leuweung
moro eta lutung tujuh likur
monyet salawe jalarang sawidak"
"nun, ngemban satimbalan
ngiring sapanersa, gusti"
"ulah nyabit nyondong ka papagon
mungpang ka subaya
hayoh, budak! pada marangkat!
ka leuweung sing hasil"
atuh budak para ponggawa sadayana
bral mangkat, geuning
ka leuweung baris nyaksrak leuweung

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabatna mah sajengkar heurap
geus kaluar ti kota nagara
mangkatna teh

ka mana mah geuning jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
atuh jag lantung bae nepi ka sisi leuweung
nêpi ka sisi leuweung
golongan para tumenggung ti beulah kidul
golongan para kaliwon ti beulah kulon
ti kaler para bupaten
ti wetan golongan para kumêndang

lajeng blus nyaksrak leuweung
pada maju ka tengah
milari eta lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak tea
atuh wêleh teu mêndak
bujêng geuning lutung tujuh likur

monyet salawe jaralang sawidak
teu mendak tai-taina acan
cêk paripaos teana mah

teu dicarioskeun lamina
atuh parantos dugi ka têngah leuweung
amprok di dinya têpung
ti kidul jeung golongan para tumênggung
ti wetan golongan para kumendang
ti kaler golongan para bupaten
ti kulon golongan para kaliwon
barang geus disaksrak eta leuweung
jurang jungkrang diteangan
nu bala nu repet ge
wêleh teu kapendak naon-naon eta geuning
ceuk paripaos tea mah

bujêng-bujêng tujuh likur lutung
monyet salawe jaralang sawidak tea
teu manggih tai-taina acan
atuh budal sadayana para ponggawa ti leuweung
balangsiar teu beubeunangan
atuh tuluy bae
kumpul para ponggawa sadayana
ka paseban
unjuk haturan ka kangjeng ratu
yen perkawis lutung bujeng tujuhlikur
monyet salawe jaralang sawidak
teu mendak tai-taina acan
ceuk paripaos tea mah
atuh raheud kangjeng raja teh
"ambu kumaha ieu?
poka Agan Aci Haralang
lamun can kacumponan eta kapalay

moal cageur
atuh ratu bingung teu ngalaku susah teu ngalampah
atuh dibudalkeun para ponggawa sadayana
atuh tina kituna yen kangjeng raja
nyaur lurah nagara panakawan batara Lengser
"Lengser!"
"kulan"
"ka dieu"
atuh jol Lengser
marek madêp ka payuneun kangjeng raja
"gusti kapandang naon?
"eh Lengser
ayeuna yen para ponggawa geus nyaksrak leuweung
tapi bobo-boro lutung tujuhlikur
monyet salawe jaralang sawidak
ceuk paripaos tea mah
teu manggih tai-taina acan cenah
ayeuna kumaha ieuh?
lantaran Agan Aci Haralang ngangluh etah
moal cageur pokna
lamun can kacumponan kapalayna
ayeuna dewek boga dedengean
tepungan Aki Penyumpit Nini Panyumpit
buat kudu diperih pati
ngabuktikeun lutung tujuhlikur
monyet salawe jaralang sawidak
kituh nya?"

"nun mangga, gusti"
"jig kaituh!"
bral mangkat Lengser teh

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
gêdag gêdig mani gêgêdigan
sampoyong gêde bobokong
daweung ngabubudi ludeung
bosongot budi amprotan
cêcêtrekan bari jojogedan
heheotan bari momonyongan
angkatna mah panakawan

adat panakawan angkat
jalan ditincak sisina
têngahna pijajagaeun
bisi pagahkeun nincak juru sinjang
jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun

atuh jag lantung Lengser
nepi ka tempat Aki Penyumpit Nini Panyumpit
"sampurasun nun!"
atuh jo Aki jeung Nini kaluar
seblak mingali ka Ki semah
tuluy sina calik
parantos - alik dipariksa
"nun tatamu jauh
baraya anggang ti mana
ti mana
bade angkat ka mana
naon anu diseja?"
"eh, Aki
kula teh lurah nagara Batara Lengser
anu manggul piutus ratu
ngemban timbalan kangjeng raja
suku darma sambung lengkah
biwir sambung lemek
jurungan ti nagara Kuta Haralang
raden Patih Gajah Malang
sarehna saderekna ngangluh
palay tuang iwak lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak cenah
ayeuna Aki diperih pati ku gusti
buat kudu caos lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
lamun teu bukti
biheung teuing aki meunang hukum pati"

renjag Aki jeung Nini
"sakitu!"
undur katingali punduk
dungkap katingali tarang

"pamit mulang!"
atuh mulung Lengser ka paseban

"eh, nini, urang diperih pati ku gusti
kudu caos lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak cênah
kumaha ieuh?
isuk urang nyaksrak leuweung
neang eta lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
da bubuhan nu kumawula"

atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
bray beurang
basikut Aki dangdan jeung Nini

teu dicarioskeun dangdanna
mangkat Aki jeung Nini buat nyaksrak leuweung
milari eta lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak tea

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
kagurat ka tanah
palebah anu ulun kamawula

nyorang leuweung mani sakeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satulanjung jauh
angkat saporentang anggang
atuh blus geus nêpi ka leuweung
asup Nini jeung Aki
apruk-aprukan nyaksrak eta leuweung
milari lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak

tapi wêleh teu mêndak
bujêng-bujêng lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
teu mêndak tai-taina acan ceuk paribasana
atuh nêpi ka burit
geus ampir reup-reupan
Aki Panyimpit jeung Nini teh berangkat
teu beubeunangan
atuh geuning mulangna ampir poekeun
Aki jeung Nini teh

atuh cag cênah unggah
ka imah Nini jeung Aki
bingung teu ngalagu
susah samar rampa
"kumaua ieuh Nini?
biheung teuing urang nêmahan pati
meunang hukum pati
urang teu bisa caos lutung tujuh likur
"heueuh atuh kumaha?"

atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
bray beurang
geus indit deui Aki jeung Nini
nyaksrak di leuweung
hanteu weleh hanteu mêndak
lutung, monyet, jeung jaralang teh
saban poe saban sore
kitu jeung kitu bae
Nini jeung Aki

katunda Nini eujeung Aki
anu nuju bingung teu ngalagu
susah teu ngalampah

tina kituna nuhun-nuhun
ka nu maha agung
nêda-nêda ka nu kawasa
hayang mêndak lantaran etah

tiasa caos lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak

ana seug geuning
diteundeun dina hendeuleum sieum
diteundeun na hanjuang siang
katunda Nini eujeung Aki
anu nuju bingung teu ngalagu
susah teu ngalampah
sigeng ayeuna anu buat kêbat picaritaeun

nyaritakeun kahiangan sawargaloka manggung
anu jadi raja kahiangan
sawarga loka manggung
pangeran Sunan Ambu
Ratu Agung pamuhunan
anu nyangking ti puhunan
sumerah Ambu

kocap pangeran Sunan ambu teh
kagungamputra sadayana dalapan puluh
tuluy nyururup putra dua
tina ciptaan jaksi sakembang
bagal nyaeta jadi pameget
guluntungna eta jadi istri
mung patutna
teu patut terus ratu
teu perenah putra raja
ari margi
anu pameget nyaeta
harigu nyodor sadeupa mider
ngaranna eta Budak Manjor
ari nu istri nyaeta geuning
tarang nongnong sadeupa midêr
ngaranna eta pun Gênjru
"ujang, nyai
kadieu cèp, geulis"
atuh jo Budak Manjor sinareng pun Genjru
marek madêp ka payuneun kangjeng ibu
"nun ibu kapandang naon?

abdi rareuwas teuing
tara-tara ti sisinantêneun"
"oh, ujang nyai!
ayeuna ujang jeung nyai teh
baris pisah jeung ibu
ti alam rahmat di alam ni'mat
ti pangersa Gusti Allah
anu kegungan bumi langit katut eusina
ujang jeung nyai teh kudu ngumbara
ka kolong langit ka alam dunya
buana Panca Tengau
nya turun
nyaeta ka Babakan nenggang
ka Pakuan Aki penyumpit Nini Panyumpit

ari dahareun mah menta
sabrang beureum eujeung bawang berureum bae
di dinya loba keur meujeuhna eta
pakebonan eta Aki jeung Nini
man!"
geus ngemban satimbalan
"ngiring sapangêrsa ibu
nyuhunkeun kurnia pidu'a ibu"
"man, didu'akeun!
masing numbuk kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"
atuh lugay di kahiangan sawergaloka manggung
budak manjor sinareng pun genjru
nukang na rat panjang
alam padang poe panjang
kaluar tina batu patêgês patenggang
lawang sawarga kahiangan
lungsur geuningan ti jabaning langit tujuh
atuh bras ka nu kagênêp
korejat ka nu kalima
lar ka nu kaopat
terus lungsur ka nu katilu
korejat ka nu kadua
lar bras ka langit kahiji

bray mangplang narawangan
mongplong norowongan

nyirorot sumeot niron totono
sumiripit tanding iprit
tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr
heug eureun heula sakeudeung
sidengdang ucang-ucangan
di awang-awang
di mega maja gantang

larak lirik ningal ka handap
eta Budak Manjor jeung pun Genjru
ana ret ningal ka handap
mani tembong tengtong ka Cirebon

ka Solo ka Walongkabo
ka Bonang ka Tulang Bawang
ka Jengggi ka Tamadani
ka Mekkah urang Madinah
gunung-gunung tingparêntul
sariga dudukuy pinang
sagara marakbak lir eunteung
katojo ku sarangenge
kitu katingalina ti awang-awang teh geuning

ana ret geuning katingali ti awang-awang
pakuan Aki jeung Nini geuning
pakebonanana kabehanana
ciang eta sabrang beureum eujeung bawang beureum
katinggali ti awang-awang

kersa lungsur Budak Manjor eujeung pun Gênjru
ti mega maja gantang
sirorot sumeot niron totona
sumiripit tanding iprit

disipat dibênêr dilêmpêngkeun
ka pakuamAki jeung Nini

atuh sorolok mano tiloklok
serelek mani tileklek
laaaaar, gêjlig
geus aya di kolong eta alam dunya
wêwêngkoning pakuan Aki sareng Nini
tina kituna eta geuning Budak Manjir sareng pun Genjru
ngadeuheus ka imah Aki tea
bral mangkat
barang nepi, geuning, Budak Manjor eujeung Genjru
nangtung mah di buruamkeneh
harigu mau nyodor geus nyundul panto
atuh nya kitu deui pun Gênjru
nangtungna mah di panyaweran keneh
ari tarang nongnong mah geus nyundulkeun panto
"sampurasun Aki, Nini"
"tatamu jauh, baraya anggang
tali bilik paseuk lincer
geura aku, nini"
atuh jol Aki jeung Nini
seblak ningali ka Budak Manjor jeung pun Genjru
gebrug nulakan maneh geuning
Aki-aki jeung Nini kalah nyarumput
"eh, Aki Nini!
tatamu jauh baraya anggang
tali bilik paseuk lincar
geura aku, yeuh!"
"Aki, jurig, setan, Aki!"
ngaharephep Nini jeung Aki teh
Aki Panyumpit Nini Panyumpit
kalah nyararumput
sieuneun ku nu teu puguh patutna
"eh, Aki Nini, lain jurig lain setah, yeuh
dewa kamanusaan ti hauiangan!
nami abdi Budak Manjor, ieu pun Gênjru
manawi ditampi bade ngiring cicing
di Nini sareng di Aki
malah bisi aya karerepet mah
aya kasusah abdi sok nulungan"
"ieuh Aki"

lain jurig, lain setan
dewa jamanusaan, cênah"

atuh geuning nini eujeung aki teh
gêret mukakeun pantona
bray ningali ka Budak Manjor jeung pun Genjru tea geuning
"nya sawios utuh
ari bade ngiring cicing mah di dieu"
atuh geuning yen tuluy mangkat
dicandak ka sisi kêbon
dêg pangdamèlkeun têmpat
nyieun saung di sisi kêbon tea
"ai têdaeun mah barang têda
nyuhunkeun eta bae
sabrang beureum sinarêng bawang beureum"
"ke, ujang nyai
da keur meujeuhna siang
atah sabrang arasak, mani burahay kitu
bawang nya kitu"

atuh saban poe ngarêrêmus we
Budak Manjor jeung pun Genjru
ngarakan eta angeun sabrang beureum
eujeung bawang beureum tea

kocap Aki jeung Nini teh
saban poe ray beurang lar ka leuweung
mangkat nyaksrak leuweung
tapi wêleh hanteu mêndak
eta lutung monyet eujeung jaralang
atuh ras emut yen ka kêcap-kêcapan
eta Budak Manjor jeung pun Genjru
cênah aya karêrêpêt mah aya kabingung
baris sanggup nulungan
"eh Nini
urang sampeurkeun bae ayeuna Budak Manjor tea
naha ênyaan jadi sanggup ngabela ka urang?"
"nya susuganan bae atuh, Aki!"

atuh mangkat Aki jeung Nini
ka pakebonanana

buat nepungamBudak Manjor jeung pun Gênjru tea

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
ka mana mah geuning jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
jauh urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung ênggeus nêpi

ka suang eta tempat Budak Manjor jeung pun Gênjru tea
"sampurasun, ujang, Nyai"
atuh jol Budak Manjor jeung pun Genjru
bijil ti saung gok eujeung Nini Aki
"eh, ujang Nyai Aki teh saenyana
anu nuju bingung teu ngalagu
susah teu ngalampah
kudu caos ka nu jadi pangagung
lutung tujuh likur
monyet salawe
jaralang sawidak
ari Aki saban poe saban sore
aprak-aprakan bae nyaksrak leuweung
tapi henteu mêndak
bujeng-bujeng lutung tujuh lijur
monyet salawe jaralang sawidak
cêk paripaos tea mah teu manggih tai-taina acan
kumaha ujung eujeung Nyai sanggup ngaaela?
ka Nini ijeung ka Aki
nulungan tina kapopoek?
biheung teuing Aki teh lamun teu bukti mah
atawa teu tiasa caos
nemahan pati meunang hukum pati"
"Aki, nyaeta manawi aya karerepet mah
abdi anu sanggup nulungan
urang mios bae mangga ka leuweung"
"nuhun atuh, ujang Nyai"
atuh mangkat Aki jeung Nini
"mung abdi nyuhunkeun pêrjangjian
upami êngke abdi geus buktos
lutung tujuh likur

monyet salawe jaralang sawidak
baris nyuhunkeun tina sarupana sahiji"
"sawios ujang"
atuh mangkat Aki jeung Nini
diiring ku Budak Manjor ka leuweung tea
mangkat geuning

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
nyorang leuweung ari sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
tanding pitik parulang mandi
tanding paok moro bojong
tanding ciung moro ka gunung
moro pangrungrumanana
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
angkat saparentang anggang
beuki jauh marangkatna teh
atuh jag lantung
nêpi geuning ka palebah tangkal kai tilu ngariung
nyaeta tangkal tangulun, kai bungbulang
jeung kiara jingkang, numpang malang
rêg di dinya eureun Budak Manjor teh
Aki jeung Nini nurutkeun eta Budak Manjor tea
"Aki, Nini ayeuna kudu peureum heula sakeudeung"
atuh cênah kituna
nurutkeun ka Budak Manjor
tina kituna Budak Manjor jeung pun Genjru
nunuhun ka nu maha agung
nênêdana ka nu kawasa
"nuhun ka ibu
nyuhunkeun jiad ibu
hoyong buktos eta lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
barang cengkat ana beh teh
mani sing gurayang, sing calekroh
dina tangkal kai tangulun

bungbulang jeung kiara jingkang
"aki, beunta!"
bray Aki beunta jeung Nini
barang tanggah tanggah ana beh teh
suka bungau mana Aki ningali eta lutung
dibilang aya tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
teu bosen-bosen ningali
Aki jeung Nini
suka bungah manahna teh

"hayoh geura pasang sumpit eta, aki!"
atuh tina kituna aki masangkeun sumpitna
ari biasana sumpit Aki mah tara dipaseran
make pelor sagêde huluan kalapa
geus make pelor bêbênêr dilêlêmpêng
eta kai tangulun anu dicicingan
ku lutung tujuh likur
disumpitna ge dahanna
puhuna dahana
laaaar, jêbrod!
atuh burubut lutung tujuh likur
marurag kabeh ragrag

atuh ribut Aki jeung Nini
newak eta lutung
atuh tewak ku Aki : jleng!
kek ku Nini beunang
blus diasupkeun kana koja si dengdek poe
ditewek ku Nini atuh geuning luncat
beunang ku Aki
kêk blus kana koja si dengdek poe
anu tujuh likur eta

atuh tina kituna masangkeun deui pelorna eta geuning
bebener kana kai bungbulang
kana anu dicicingan ku monyet salawe
laaaar, jêbrod! deui
disumpit eta geuning dahanna
mani burubut monyet salawe (geuning)

raragrag kabeh
atuh rikat ribut Nini jeung Aki
tewak ku aki jlêng luncat
kek ku Nini
blus asupkeun kana koja si dengdek poe
atuh tewak ku nini jlêng luncat
beunang ku Aki
atuh blus kana koja si dengdek poe
atuh kêk lung! mani kêk lung!
kêk lung!
geus monyet salawe
asup kana koja si dengdek poe tea

atuh kituna suka bungah
manau Aki jeung Nini
tuluy aki masangkeun deui pelorna eta geuning
bêbênêr kana dahan
anu dicicingan ku jaralang sawidak
laaaaarr, jêbrod! atuh
burubut jaralang raragrag
atuh ribut Nini jeung Aki
mani kêk lung! kek lung!
jaralang sawidak geus diasupkeun
kanu koja si dengdek poe tea

suka bungah manah Aki jeung Nini
yen hasil maksud
"ujang, nuhun sarebu suka salaksa
kersa ujang bela pati ka Aki œung ka Nini"
"sawangsulna Aki hatur nuhun
mung abdi nyuhunkeun hiji perjangjian tadi
upami parantos buktos tiasa nulungan
baris nyuhunkeun tina sarupana sahiji
lutung sahiji, monyet sahiji, jaralang sahiji"
"nya kumaha ujang atuh dikurang-kurang mah!
bilih gusti engke teu nampi
moal tiasa, ujang, dikurang-kurang mah!"
"teu sawios, ngan tadi perjangjian abdi we
cênah aki baris nyumponan cenah"

atuh mangkat mulang Aki jeung Nini
diiring ku Budak Manjor
pun Genjru ti pandeuri

barang keur têngah-têngah jalan di leuweung
digupay geuning ku Budak Manjor
jlêng luncat tina koja si dengdeng poe
lutung hiji, monyet hiji, jaralang hiji
ber ngalacir lalumpatan ka leuweung
lutung, monyet jeung jaralang
tina sarupana sahiji tea
teu kanyahoan ku Aki mah

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
he, mani têtêmbangan têtêmbingan
cêcêtrekan bari jojogedan
heneotan bari momonyongan
aki jeung Nini
suka bungah manahna teh
"emh , Nini
tangtu urang ieuh barus meunang peresenan
ti gusti teh
teu tulus deuk nêmahan baya"

jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung nêpi ka têmpatna geuning
imahna Aki jeung Nini tea
Budak Manjor jeung pun Genjru
dina palêbah saungna sisi kebon
atuh ngeureunan cape
tuluy ngalaan sabrang beureum bawang beureum
ngarêrêmus bae
eta Budak Manjor jeung Genjru
nenjo eta geuning sabrang beureum
jeung bawang beureum tea geuningan

atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kjaheuleut ku beurang
bray beurang

basikut aki dangdan
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat bade sêtor ka nagara
eta lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak tea

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
he kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat ka tanah
palebah anu ulun kumawula

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
he sabengbatan sugan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
atuh blus asup ka tengah Kota Nagara
cunduk sisi alun-alun

nêpi ka tengah kota nagara
turun ka alun-alun
ngaliwat ka paseban
mênêr di lebah pamêngkang

mêntog di lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
ratu nuju lênggah di paseban
tuluy dideuheusan

atuh tina kituna diburu ku Lengser
eta Aki jeung Nini
"kumaha Aki, hasil?"
"aya bêrêkah, nun!"
"sukur!"
atuh tuluy dideuheuskeun ka paseban
"hatur pangapunten, gusti"
"eh, Lengser!"
"sumun timbalan"

"aya naon?"
"nguningakeun ieu pêrkawis Aki sareng Nini
baris seba lutung tujuh likur tea
monyet salawe jaralang sawidak"
atuh renjag kangjêng raja
korejat ka luar
"ambu, ambu
naha Aki bet kav alinan temen?
hasil?"
"aya berekah, gusti, nyanggakeun"

atuh tina kituna yen tuluy bae dibuka
eta lutung ngan aya gênêp likur
monyet ngan aya opat likur
jaralang ngan aya limapuluh salapan
"aeh, aeh na bet dikurang-kurang, geuning Aki?
euweuh, sarupana sahiji yeuh"
"nun, gusti! tadi mah jêjêg
dijajarkeun ku abdi teh
lutung tujuh likur
monyet salawe, jaralang sawidak"
"na geuning eta buktina kurang sahiji, sarupana?"
"duka, nun!"
"kumaha ieu pangna jadi keue?
sugan pamanggih Aki kumaha?"
"yaktos da teu lepat
jêjêg tujuh likur eta lutung
monyet salawe jaralang sawidak"
"sugan kumaha usul-asalna?"
"nun nyaeta abdi teh
nuju bingung teu ngalagu susah teu ngalampah
saban poe saban sore aprak-aprakkan
bari nyaksrak leuweung
kabingungan teu mêndak'
bangtu bisa abdi nemahan pati
teu kenging lutung tujuh likur
monyet salaswe jaralang sao idak
kenging hukum pati ti gusti
kalêrêsan abdi kacicingan

nyaeta Budak Manjor sareng pun Gênjru
pokna sanggup bebela
malah sanggup ngabuktoskeun, cênah
lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
ngan aya mupakatna sarayana waktu tadi memeh buktos
upami parantos buktos
menta cênah sarupana sahiji"
"tah, tah geuning

moal burung eta anu gasab tah
ka Aki jeung Nini
di mana?"
"di ditu nun di patêmpatan
sisi kêbon abdi"
"eh, patih Badak Pamalang eujeung Lengser
hayoh susulan
pwerkara eta Budak Manjor jeung di Gênjru
mun teu kairingkeun
mun baha kudu dibarogod we!"

"nun, ngemban satimbalan
ngiring sapangersa"
atuh basikut dangdan
raden patih Badak Pamalang
"eh, Lengser iring!
buat nyusul eta Budak Manjor"
atuh tina kituna gasik darangdan
geus tarapti dangdanna mangkat
raden patih Badak Pamalang
diiring ku Lengserna teh
bral mangkat geuning

geus daluar ti Kota Nagara
mangkatna patih eujeung Lengser teh geuning

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
jauhna urang cundukkeun
anggang urang datangkeun

atuh Nepi ka pakuan Aki jeung Nini teh geuningan
jag ka buruan
diiring ka tempatna Budak Manjor jeung Genjru
ka sisi kêbon ka saungna teh
"sampurasun, ujang, nyai!"
atuh jol Budak Manjor jeung pun Gènjru
kaluar
seblak ningali Nini sareng Aki
"sarehna
ujang, nyai, wayahna
disaur ku nu jadi pangagung
tah ieu jurungannana
patih sinareng panakawan batara Lengser"
atuh kita kituna mangkat
Budak Manjor eujeung pun Gênjru
diiring ku raden patih Badak Pamalang
sareng batara Lengser
ngajugjug ka Kota Nagara
bral mangkat geuning

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan sugan
burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajengkar heurap

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan sugan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna

undur satalanjung jauh
angkat saparentang anggang
jag lantung nêpi ka tengah Kota Nagara
cunduk di alun-alun

ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapunten, nun!"
atuh jol kangjêng raja kaluar
seblak ningali ka patih

sinareng batara Lengser
diiringkeuameta Budak Manjor jeung pun Gênjru tea
"ieu Budak Manjor jeung Genjru teh?"
"sumun timbalan . . . "
"eh, Budak Manjor, Gênjru!
dikamanakeun eta pêrkara
lutung hiji, monyet hiji, jaralang sahiji?
cek Aki tadi baris lamun hasil
eta lutung tujuh likur
monyet salawe jaralang sawidak
baris menta sarupana sahiji
di mana ayana eta anu sarupana sahiji?"
"nun, yaktos abdi teh rumaos
jangji nyuhunkeun sarupana sahiji
mung da Aki teu masihan"
"kajeun teuing teu dibere!
Budak Manjor, Gènjru buktikeun!
ka manakeun!
moal ênya pati-pati
kurang hiji
lamun ku silaing teu dibancang"
"nun, duka!
abdi mah nun teu pisan-pisan!"
"buktikeun!
lamun teu bukti tangtu meunang hukum pati!"
"nun yaktos
abdi mah teu ngagasab
eta lutung monyet jeung jaralang teh"
"di mana aya nu maling ngaku, hayoh!
saha deui iwal ti maneh!"
atuh tina kituna wêleh nampik
Budak Manjor jeung Gênjru
eujeung saênyana oge teu dipasihan ku Aki
jeung ku Nini eta lutung sahiji
monyet sahiji jaralang sahiji
"eh Budak Manjor! Gênjru!
lamun teu bukti
tangtu meunang hukuman di deue"
"nun sadaya-saya

teu tiasa ngabuktoskeun mah unum!
margi da tadi teu dipasihan
ku Aki jeung ku Nini
yaktos ari pêrjangji tea mah
upami buktos abdi teh ngabuktoskeun
baris nyuhunkeun sarupana sahiji
tapi da teu dipasihan"
"eh, Budak Manjor, Gênjru!
ayeuna baris meunang hukuman di deeu!"
"nya sadaya-saya"

atuh tina kituna
Budak Manjor eujeung Gênjru
ditibanan hukuman di Kuta Halarang
"sahaning meunang hukuman

ayeuna Budak Manjor jeung Gênjru
urang gawekeun
atuh si Gênjru sina nutu
bari dicangcang dibarogod ku rante beusi
Budak Manjor!
poe isuk Budak Manjor baris datibanan pagawan
nyaeta hukumanana teh
buat kudu ngoredan patamanan kêbon kêmbang, nya?"
"mangga, nun!"

atuh Gênjru geus diperenahkeun nutu
bari dirante
Budak Manjor diiring ku Lengser
dituduhkeun ka gudang parabot
paring, parang, congkrang, bedog, arit
mangkat Budak Manjor
ka patamanan sareng kêbon kêmbang tea geuning

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat ka tanah polah
bahan ulun kumawula

atuh jag lantung geus nêpi
Budak Manjor ka patamanan sareng kebon kembang

atuh gebros bae dibabad
patamanan sarêng kêbon kêmbang teh
ku Budak Manjor
geus dibabad, gulungkeun
prak didurukan ku Budak Manjor
mani ngêlun hasepuna oge
tina kituna kangjeng raja nyaur Lengser
"Lengser!"
"kulan"
"ka dieu!"
atuh jol lengser marek ka panuneun kangjeng raja
"gusti kapandang naon?"
"eh, Lengser
ayeuna urang ngaronda pagawean
eta Budak Manjor tea"
"mangga"
mangkat raden patih Gajah Malang
diiring ku Lengserna teh
buat ngaronda patamanan tea

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, sugan
seblak katingali ti kaanggangan
"tuh kitu Budak Manjor mah hukuman ogeh
hidêng didurukan"
"ah ceuk Lengser"
"ah meureun enya ka nu anyar mah
gampil teuing dipuji, gan can kantênan teuing"

beuki deukeut beuki deukeut
ana gok raheud kangjêng raja teh
"ambou, ambu
binatang! japakan!
kurang ajar Budak Manjor hah!
pinasti nya ayeuna

maneh baris meunang hukum pati
naha patamanan kalangênan kaula
nêpikeun ka dibabad têrus dilindungkeun pisan"
"ke, ke, gan" ceuk Lengser
"ulah waka rusuh
ulah ngahukum jalmi tanpa dosa
apan timbalan dampal gusti
yen Budak Major
kudu nyacar patamanan kêbon kêmbang
idin Budak Manjor sabênêrna, nun
tibang dawuh dampal gusti
kudu ngored jukutna di patamanan
eta Budak Manjor salah
ieu sabênêrna"
"oh, jadi salah kecap dewek cênah Lengser"
"kantenan, gan! ulah rusuh
ngahukum jalma nu tanpa dosa"
"nya ai salah kêcap dewek mah
keun bae dihampura tina pêrkara eta, Budak Manjor
dening atuh kêkêmbangan urang melakan deui bae
da loba binihna mentaan ti batur
pêrkara isuk
Budak Manjor katibanan deui pagawean
buat kudu nyapuan gêdong kosong, nya?"
"nun, mangga gusti"
atuh mangkat geuning kangjeng raja
diiringi ku Lengser ka paseban
atuh cênah kituna yen
Budak Manjor dangdan tanggungan carangka
magnkat geuning
ka jarian saung lisung
brêk, brêk
ditanggungan eta sapu
nyapuan gedong kosong tea

atuh ku tina gêtol-gêtolna
eta Budak Manjor
mani geus metet gedong kosong pinuh ku sapu
"Lengser, ayeuna urang ngaronda

pagawean Budak Manjor"
"mangga"
mangkat raden patih Gajah Malang
diiring ku Lengserna teh

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, sugan
ka mana jugjug purunna
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
angkat saparêntang anggang
jag lantung nêpi ka tempat
gedong kosong tea

atuh nyampak Budak Manjor
keur ngajemprak bae ngeureunan cape
atuh beh katingali ku kangjêng raja
gedong kosong mani metet pinuh ku sapu
jututut ratu bendu
"binatang! jahanam!
kurang ajar Budak Manjor!
nya ayeuna meunang hukum pati
naha gêdong kosong
nepikeun mani metet pinuh ku sapu"
"ke, ke, gan" ceuk Lengser
ulah rusuh ngahukum jalmi tampa dosa
abdi wantun jadi saksi matina
apan timbalan dampal gusti
perkawis Budak Manjor
buat kudu nyapuan gêdong kosong
eta Budak Manjor sabenerna
tibang dawuh dampal gusti:
kudu nyapukeun runtah-runtah di gedong-gedong kosong
eta Budak Manjor salah
ieu Budak Manjor sabenerna"
"oh jadi salah kêcap dewek, Lengser
"kantênan, gan
ulah rusuh ngahukuman jalmi tampa dosa"
"nya ai salah kêcap dewek mah

keun bae dihampura tina pêrkara eta"
"hanyoh Lengser perentahkaun ka balad ponggawa
buat kudu miceunan sapu ti gêdong kosong
hayoh Budak Manjor, piceunan ka dituh!"
"nun, abdi teh sarupi kapindo gawe!"
"euleuh ngabantah!
hayoh parentahkeun ka para ponggawa"
atuh marentahkeun Lengser para ponggawa
miceunan eta sapu ti gedong kosong tea
"nya dihampura Budak Manjor tina perkara eta
ari salah kêcap dewek mah
ayeuna poe isuk
pêrkara Budak Manjor kabeh katiban deui pagawean
buat kudu ngaritan kuda"
"mangga, nun"
mangkat kangjêng raja
diiring ku Lengser ka paseban
atuh Lengser tuluy geus nepi jeung kangjeng raja
Budak Manjor teh geuning kosreng
ngasah arit cênah seukeut pisan
geus cênah seukeut eta arit teh mangkat ka istal kuda tea
barang nêpi geuning
teu antaparah Budak Manjor
lar, sebrêt! gêlêncêng
sebret! gêlêncêng
anu pêgat beuheungna, anu buntutna, anu awakna,
anu sukuna, anu kontolna parêgat
tina kituna tuluy Budak Manjor
mawa kontol kuda nu panggêdena
mangkat ka paseban buat sêtor
ka kangjêng raja

lugay tina pangligaran (sugan)
gingsir tina pangcalikan
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat ka tanah polah
atuh jaglantung geuning Budak Manjor
nêpi ka paseban mangkatna teh

"hatur pangapuntên, gusti"
jol kangjêng raja kaluar
sêblak ningali eta Budak Manjor tea
"deuk naon?"
"ieu sun parêk kagungan nu pangageungna"
"baruk kontol kuda hah?"
"yaktos"
"kumaha ieu teh?"
"parantos sadayana diaritan, sun
anu pêgat sukuna, anu buntutna
anu beuheungna, anu awakna, anu sukuna, anu kontolna
anu kontolna ieu pangageungna sutar kagungan
"binatang! japakan! kurang ajar
atuh meureun malodar, hah?"

"kantenan pagar rempah sadayana oge, nun"
raheud kangjêng raja
"binatang! japakan!
kurang ajar Budak Manjor
nya ayeuna baris narima ngahukum pati"
"ke, ke, ke, gan" ceuk si Lengser
"ulah rusuh ngahukum jalmi tanpa dosa
eta Budak Manjor sabenerna
apan timbalan dampal gusti
Budak Manjor kudu ngaritan kuda
tibang upami dampal gusti
ngarit jukut jang kuda
eta Budak Manjor nu salah
ieu mah eta Budak Manjor sabenerna"
"oh jadi salah kecap dewek, nya Lengser?"
"kantenan, gan
ulah rusuh ngahukum jalmi tanpa dosa"
"nya ari kitu mah nya dihampura, Budak Manjor
dening kuda atuh meulian deui we"

"poe isuk
ayeuna Budak Manjor katibanan deui pagawean
baris diangkat jadi mandor budak angon, nya?
ngapalaan budak angon!"

"sumuhun mangga!"
atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
atuh geuning bray beurang
Budak Manjor geus ngumpulkeun
eta budak angon tea
diiring ku nu jadi mandorna budak angon
nyaeta Budak Manjor tea jadi kapalaha budan anggon
brul geuning
barang nêpi geuning ka saangonan-saangonanana
ka saungna
munding, anu sapi, anu kuda, anu domba
anu êmbe, anu kalde
prak dikencarkeun ku budak angon
geus kencar mah atuh cul
ingon-ingon
sapi, munding, embe, kalde, kuda, domba
ku Budak Manjor budak angon kabeh dikumpulkeun
prak atuh ngagugu ka nu jadi mandorna
kapala budak angon
teu sina ngurus sasatoan
atuh anu kaheureuyan bae
anu gatrik, anu galah, anu ucing-ucingan bae
aya naeun
ngagugu bae atuh kabeh budak angon
teu nguruskeun ingon-ingonanana
ngurus kaheureuyan bae atuh
bubuhan anu jadi kapalana budak angon tea
sasatoan mah sabea-bea bae
atuh ngaranjah ka kêbon batur

tina kituna ayeuna ratu kaget
naha diayakeun kapalana budak angon teh
lain tambah kaberesan kalah loba anu unjukan
yen loba anu diruksak pakêbonanana
diranjah ku sasatoan
saban poe saban sore
rabul bae anu lapor
pêpêlakanana diranjah ku sasatoan
tina kituna nyaur raden patih Badak Pamalang

buat kudu pariksa eta Budak Manjor
beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
bray beurang
mangkat geuning yen patih Badak Pamalang
ka tempat geuning eta budak angon tea
barang katingali yen ku patih
budak angon kabeh dikumpulkeun
geus ngencarkeun munding
nu sapi, nu domba, nu êmbe, kalde
teu sina ngurusanan eta ingonanana
bet ngurusanan kaheureuyan bae
anu galah, anu gatrik, anu ucing-ucingan hela
atuh sawareh salusurakan eak-eakan
budak angon rarêsêpeun pisan
tina kituna yen patih mangkat ka paseban
buat unjuk hatur ka nu jadi ratu
"hatur pangapuntên gusti"
"oh patih kumaha?"
"nun, parantos ngencarkeun ingonanana
budak angon teh henteu ngurusanan
ingonanana sarupana-sarupana
dikumpulkeun nun ku kapalana budak angon
Budak Manjor tea
nyieun sagala rupi kaheureuyan
aya nu galah, anu gatrik, aya nu dodogelan
sagala rupi kaheureuyan
atuh rarêsêpeun bae budak angon sadayana
teu ngurusanan sasatoan"
"paingan atuh ai kitu mah
binatang! japakan! kurang ajar!
eta Budak Manjor
eh, patih Badak Pamalang
lamun kitu aturanana
Budak Manjor urang ruang kerepes
bejakeun ka para ponggawa
buat nyieun lombang sing jêro, nya!"

atuh tina kutuna yen patih
marentahkêun ka para ponggawa

buat kudu nyieun gombangan sing jêro
atuh ngêmban satimbalan
ngiring sapamêndak
buk-bêk para ponggawa ngali
buat nyieun gombangan tea

atuh geus sayagi jero eta gombangan
tina kituna yen mulang ka satêmpat-têmpatna
para ponggawa tas digarawe
nyieun eta lombang sahiji sakitu jêrona
patih unjuk hatur ka nu jadi ratu
"hatur pangapunten, gusti"
"eh, patih kumaha ênggeus

nyieun gombangan anu jêro?"
"parantos"
"tah ayeuna Budak Manjor kudu diruang kerepes
bawa ka sisi gombangan
lamun geus nepi kana sisi gombangan
kudu dijongklokeun, nya
turugtug ku batu tuluy dirungkupan"

atuh tina kituna
ku patih diparentahkeun ka balad ponggawa sadayana
"opat puluh para ponggawa
poe isuk kudu sayagi batu
sagede hulu saurangna
lamun nêpi ka sisi gombangan
Budak Manjor jongklokeum
tuluy turugtug batu
meunang nurugtug batu rungkupan ku urut pangguaran
panggalian eta gombangan tea, nya?"
"mangga! mangga! mangga! mangga!"

atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
bray beurang
amangkat para ponggawa opat puluh
bari marawa batu sagede hulu wewang
atuh Budak Manjor pon kitu deui digiring
mangkat ka tempat eta gombangan tea

burubul saalung baju
barabat sawidak lima, sugan
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
kagurat ka tanah
palèbah nu ulun kumawula, geuning

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
ka mana sumping dampingna
undur satalanjung jauh
jauhna mah urang cundukeun
anggangna mah urang datangkeun
jag lantung geus nepi ka têmpat gombangan tea

barang nêpi ka sisi gombangan
eta Budak Manjor teh disuntrungkeun
lar gubrag!
tuluy diturugtug ku batu opatpuluh ponggawa
beunang nurugtug ku batu
rup dirungkupan ku pangguaran taneuh tea
atuh geuning diruang kerepes
Budak Manjor disiksa di Kuta Haralang tea

atuh pun Gênjru ngempul bae nutu
bari dicangcang ku rante beusi
ana seug
diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
paranti nyokot ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neudeun sampeureun
katunda Budak Manjor eujeung pun Gênjru
anu nuju disiksa di Kuta Haralang

Budak Manjor diruang kerepes
Gênjru ngempul bae nutu
bari dicangcang ku rante beusi tea

sigeug ayeuna anu kacarita
nyaeta nagara Kuta Tandingan

anu jadi raja nyaeta raden patih dipati layung kumêndung
kokolotna dayeuh panakawan ki Lengser
kocap kangjêng raja
kagungan hiji mojang
atanapi tuang saderek istri
jenengan Agan Sumur Agung
diperenahkeun ku rakana
pangdamelkeun tempat di kaputren Bale Bubut
Agan Sumur Agung sumedeng rumaja putri
kinten yuswa limawelas taun
anu geulis kawanti-wanti anu endah taya bangsana
saban siang ngemprang neupa
nu geulis di bale bubut geuning

geulisna kawanti-wanti
endah taya bangsana
atuh taarna mani bulan tumanggal
halis ngajêler paeh
damis kadu sapasi
waos gula gumantung
taktak taraju êmaseun
panangan mani ngagondewa
lamun seug ditilik di gigir lênggik
dicêntang ti tukang lênjang
diteuteup ti harepu sieup
lamun angkat lir macan teu nangan

atuh kacêluk ka awun-awun
kawentar ka mana-mana
kakocap ka janapria
kageulisan Agan Sumur Agung

atuh sêlêwing kabnantun angin
selentang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa
ka nagara Kuta Salaka
nyaeta nu jadi raja nyaeta Raden Patih Heulang Sangara
kagungan hiji mojang
atanapi tuang saderek istri
jenengan Agan Raksa Kembang
saur saderek Agan Raksa Kembang

lis, ka deiu nyai"
atuh cênah mani jebul
ngadeuheus ka payuneun raka lokotoy sangkeloh mando
gek calik payuneun raka
emok rekep mani bari dientep
entep batanhuntu gegep
emok luhur ditutumpuk
da bisi têmbong cênah nu ooyedna
"kang kapandang naon
abdi rareuwas teuning
tara-tara ti sisinanteneun"
"euh, nyai ulah reuwas-reuwas, lis

akang jadi raja di Kuta Salaka
can boga prameswari
masih kokoro teu boga bojo
mararat teu goga papatih goah
kekere ku awewe
hirup diajar tikoro kotokeun
careham hayameun
teu gablêg pamajikan-pamajikan acan
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing kabawa angin
sèlèntang kabawa beja
yen di nagara Kuta Tandingan
aya nu geulis punjul ti deungeun
Agan Sumur Agung
saderek kangjeng raja dipati Layung Kumendung
ku akang rek dilamar
du'akeun nyai dek neang piaceukeun nyai"
"akang, nyondong ka papagon

lêmpêng sapangiring sapangersa
kang salamêt tilar
salamêt kêlar
pareng nemu kana rahayu
teu nyorang pancabaya"
basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdanna
Raden Patih Heulang Sangara

bral angkat kêrsa ngalamar
ka nagara Kuta Tandingan

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
menak ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen
daek ku pangadek dolog ku cacabok

geus kaluar ti Kota Nagara
nyorang leuweung mani sakeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
tanding pitik parulang mandi
tanding paok moro bojong
tanding ciung moro ka gunung
moro pangrungrumanana
jauhna mah urang cundukkeun
jag lantung nêpi geuning
ka tengah Kota Nagara Kuta Tandingan

atuh cunduk di alun-alun sewu cengkal
babancong tilu nariung
tegalan tetelar ngombar
dangdeung di paseban ageung
mênêr di lêbah pamêngkang
mentog di lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
kangjêng raja nuju lênggah di paseban
tuluy dideuheusan
"hatur pangapunten, nun"
atuh jol kangjeng raja Dipati Layung Kumendung
kaluar, seblak ningali ka tatamu
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"tatamu jauh, baraya anggang ti mana?

bade angkat ka mana?
naon anu disêja?"
"nun abdi ti Kuta Salaka
nami naeta Heulang Sangara

jauh-jauh dijugjug anggang-anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi ditampi baris ngalamar
ka tuang saderek Agan Sumur Agung
"eh rayi, ari kitu aturannana mah
kula mah ka dieu dieu ge darma sambung du'a
darma ngajalkeun
hal kitu jeung kieuna kumaha jinisna bae
leuwih hade têpungan ku anjeun
keur neupa di kaputren
"Lengser"
"kulan"
"anterkeun ieu semah, euy
deuk ngalamar
urang Kuta Salaka, cenah"
"mangga, atuh gan"
"hayu, cen!"

mangkat geuning Raden Patih Heulang Sangara
diiring ku Lengser ka tempat nu geulis tea
ka tempat Agan Sumur Agung teu

lugay tina pangligaran
gingsirna mah tina pangcalikan, sugan
atuh jag lantung nêpi ka tempat anu geulis
"hatur pangapunten, gan"
atuh renjag Agan Sumur Agung
"Lengser na aya naon? kami rareuwas teuing'
"ih, gan ulah reuwas-reuwas
manawi ieu mere jalu kitu, nun"
"ulah sok sisiwo ka badan kami
Lengser rek naon nu saenyana?"
"ih atuh ka dieu bae gan, teu pêrcantên mah"
atuh sot tinun dirungkupkeun
cipamulas ditamplokkeun
torojol nu geulis kaluar
seblak ningali ka tatamu
tuluy disina calik
parantos calik dipariksa

"akang ti mana?
bade angkat ka mana?
naon nu diseja, akang?"
"eh nyai, akang ti Kuta Salaka
ngaran Raden Patih Heulang Sangara
manawi ditampi deuk ngalamar, kitu nya maksud"
"akang mangga, abdi mangga!
moal aya basa nampik
tanapi teu nampa akang"
"bangkong lodor meuntas jalan, lakadalah"
teu sirikna ngisir
"sukur eta nu dipandang, nyai"
"kitu soteh ukur kacumponan pementa abdi
saha-saha anu sanggup tapa
tujuh taun lamina
geuning mangga abdi baris nyumponan sakapalay, akang"
raheud, Raden Patih Heulang Sangara
"ambu, ambu, ambu
akang mah nyai boro-boro tapa tujuh taun

karek nêpi ka rumangsang oge
eusi peujit nyaeta eusi beuteung
kukurubukan bae
teu sanggup ari kitu aturanana mah, nyai
nyuhunkeun bêdo bae"
atuh balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig! gêlêdêg
mulang nagarana Heulang Sangara teh
ngaberung mah lir kuda mabur
ngapak batan babalapan, sugan
kêkêncêngan bari babandêngan
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi geuning
ka nagara Kuta Salaka
cat unggah gek calik
calik ngahurun balung ku tuur
ngagarogol kontol ku cokor
ngajentul bari nundutan
bulu irung digelungan

tungtung bingung
ngajantêng inget ka nu geulis
ngan teu bisa nyumponan pamentana, teh

teu lami jebul teung saderek anu istri
Agan Ratna Kembang
"nun, êngkang kumaha hasil pamaksudan
tanapi henteu êngkang?"
"ah, bênêr nyai ari beja sok bejer
majahkeun Sumur Agung geulis kawanti-wanti
endah taya bangsana
akang mah ai gok ai teu bogoh, nyai
kajeun teu gablêg pamajikan akang mah, lis!
ngan sawondening kitu
barang sukpagi lamun ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
ieu akang boga panadaran cacarekan
rek nyambungan ku gêgendir beusi
bobot tilu ratus kati, lis!"

katunda urang nagara Kuta Salaka
ngeng kadenge ray karasa ka nagara Kuta Pandak
nu jadi raja di Kuta Pandak
Raden Patih Geger Malela
kagungan hiji mojang
atanapi tuang saderek istri
jenengan Agan Sekar Malela

saur tuang saderek Agan Sekar Malela
"lis, ka dieu, nyai!"
teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kapandang naon, akang!"
"eh, nyai, akang jadi raja di Kuta Pandak
can boga prameswari
kokoro teu boga bojo
malarat teu boga papatih goah
kekere ku awewe
hirup diajar tikoro kotokeun
careham hayameun
teu gableg pamajikan-pamajikan acan

akang masih bujang gêmblangan, lis
janggot akang kakara naroknok

geus bubulu tikukur, nyai
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing kabawa angin
selentang kabawa beja
yen di nagara Kuta Tandingan
aya nu geulis taya tandingan
jenengan Agan Sumur Agung
saderek kangjeng Raja Dipati Layung Kumendung
ku akang dek dilamar
dek neangan piaceukeun, du'akeun lis!"
"akang nyondong ka papagon
lêmpêng sapangiring sapangêrsa, kang
salamêt tilar
salamêt kelar
parêng nêmu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"
atuh basikut dangdan
Raden Patih Geger Malela
teu dicarioskeun dangdanna
"du'akeun, lis!"
bral mangkat ngajugjug ka Kuta Tandingan

lugayna mah tina pangligaran
gingsir geuning tina pangcalikan, sugan
menak ludeung ku paneunggeul
lemarna mah ku wawanen
menak daek ku pangadek
menak dolog ku cacabok
geus kaluar ti Kota Nagara

nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
angkat saparentang anggang
jauh urang cundukkeun

atuh jag lantung nêpi ka tengah Kota Nagara
cunduk di alun-alun
mênêr di pamengkang
mentog ka karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
kangjêng raja nuju lênggah di paseban
tuluy dideuheusan
"hatur pangapunten, nun"
"tatamu jauh baraya anggang
tali bilik paseuk lincar
geura aku kaituh"
atuh jol Dipati Layung Kumendung kaluar
seblak ningali ka ki Semah
tuluy sini calik
parantos calik dipariksa
"nun tatamu jauh baraya anggang
ti mana? bade angkat ka mana?
naon anu disêja"
"nun, abdi ti Kuta Pandak
nami Raden Patih Geger Malela
numawi jauh-jauh dijugjug
anggang-anggang diteang
sanes andeung-andeung tamba keueung

alang-alang kumapalang
cek wiwilangan
rek milu ngarungrung sataun
bubujang dalapan bulan
rek neundeun tineung mêlak bêtah
basana ngalamar
ka tuang saderek, Agan Sumur Agung
kitu manawi ditampi"
"oh, rayi
ari kitu aturanana mah
akang mah ka dieu dieu ge darma sambung du'a
darma ngajalankeun
hal kitu jeung kieuna mah
kumaha jinisna bae
leuwih hade tepungan ku anjeun

keur neupa di kaputren
"Lengser"
"kulan"
"ka dieu"
jol Lengser ngadeuheus ka dununganana
"nun, gan kapandang naon?
"eh, Lengser!
geus jebul deui ieu semah
ti Kuta Pandak cenah Geger Malela
maksud rek ngalamar deui
kumaha anu tadi, Lengser?"

"ngabêr, gan!"
"nya sugan nu ieu hayang nyaho
jig ka ditu anteur"
"mangga atuh gan"
"hayu, cen!"
mangkat diiring ku Lengser pribumi
buat ngadeuheuskeun ka kaputren
mendakan putri tea
bral mangkat

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
atuh jag lantung
nepi geuning ka kaputren
têmpat nu geulis

"hatur pangapuntên, gan" ceuk Lengser
atuh renjag anu geulis
"Lengser aya naon
kami mah rareuwas teuing, Lengser"
"ih, gan ulah reuwas-reuswas
manawi ieu bade sêtor, nun"
"setor naon Lengser?"
"ieu setor buntut, kitu nun"
"ulah sok sisiwo ka badan kami
ndek naon nu saênyana"

"ih atuh ka dieu bae gan teu pêrcantêh mah!"
atuh sot tinun dirungkupkeun
cipamulas ditamplokkeun
torojol nu geulis kaluar
seblak ningali ka ki Semah
tuluy dipariksa
"akang anu ti mana?
bade angkat ka mana?

naon anu disêja, akang"
"eh, nyai!
akang ti nagara Kuta Pandak
Raden Pati Geger Malela
mana jauh-jauh dijugjug

anggang-anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi ditampi baris ngalamar
kitu nya maksud"
"akang mangga, abdi mangga
moal aya basa nampik
tanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah
upami kacumponan pamenta abdi kang
pamenta sanes dunya barana, harta banda
saha-saha anu sanggup tapa tujuh taun lamina
mangga abdi teh geuning
pasrah sêja kumawula ka akang"
"ambu, ambu, lis"
raheud Geger Malela
"ari kitu aturanana
teu sanggup akang mah, lis
boro-boro tapa tujuh taun
karek beurang meueusan oge
eusi peujit murilit menta eusi
beuteung kukurubukan bae
teu sanggup akang mah
nyuhunkeun bêdo bae, nyai"
atuh balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig, gêlêdêg

ngabêrung mah lir kuda mabur
lêpas batan babalapan sugan

jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung
geus nêpi yen ka nagarana Kuta Pandak
cat ùnggah gek calik
teu lami jêbul tuang saderek anu istri
Agan Sekar Malela
"akang kumaha hasil pamaksudan
atanapi hênteu, kang?"
"wah, nyai bênêr ari beja sok bejer!
majahkeun yen Sumur Agung
geulis kawanti-wanti endah taya bangsana
akang mah ai gok teh
disidik-sodik nya demplu nya kembu
nya dekok nya nongnong
kajeun teu gablêg pamajikan
akang mah, lis
era nyangigirkeunana disanghareupkeunana
ngan saênggoning kitu
baring supagi lamun ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
akang sêja boga panadaran cacarekan
rek nyambungan ku peureup beunang ngamuludkeun, nyai"

katunda urang nagara Kuta Pandak
geuning ngeng kareungeu ray karasa
ka nagara Kadu Pandak
anu jadi raja di Kadu Pandak

Raden Pati Kidung Lumayung
kagungan hiji mojang atanapi tuang sederek istri
jenengan Agan Candrawati
saur tuang saderek Agan Candrawati
"lis, ka dieu nyai!"
teu lami jebul ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kapandang naon?"
"eh, nyai

akang jadi raja di kadu pandak
can boga prameswari
masih kokoro teu boga bojo

malarat teu boga papatih goah
kekere ku awewe
hirup diajar tikoro kotokkeun
careham hayameun
teu gablêg akang, pamajikan-pamajikan acan
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing kabawa angin sêlêntang kabawa beja
yen di Kuta Tandingan
nu geulis punjul ti deungeun
Agan Sumur Agung
saderek kangjeng raja Dipati Layung Kumendung
ku akang dek dilamar
dek neangan piaceukeun nyai
du'akeun, lis!"
"mangga, akang
salamêt tilar salamêt kêlar
parêng nêmu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"

basikut dangdan Raden Pati Kidang Lumayung
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat bae ngajugjug ka nagara Kuta Tandingan
baris ngalamar tea

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, sugan
menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
menak daek ku pangadek
dolog ku cacabok
geus kaluar ti Kota Nagara
mangkatna teh

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan, sugan
eh, sabengbatan, geuning

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna

undurna mah satalanjung jauh
angkat saparentang anggang, sugan
atuh jag lantung
nepi ka tengah Kotà Nagara, geuning
Kuta Tandingan
cunduk di alun-alun
ngadeuheus ka paseban
mêñêr ka lebah pamengkang
mentog di lebah karaton
dongkap ka salebeting datulaya
kasondong kasampak aya

kangjêng raja nuju lênggah di paseban
tuluy dideuheusan
"hatur pangapuntên, nun!"
"tatamu jauh baraya anggang
tali bilik paseuk lincar
geura aku!"
atuh jol Dipati Layung Kumendung kaluar
seblak ningali ka tatamu tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"nun, tatamu jauh baraya anggang
ti mana bade angkat ka mana
naon nu disêja?"
"nun, abdi ti kadu pandak
Raden Pati Kidang Lumayung
mana jauh-jauh dijugjug anggang-anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
carek wiwilanganana
rek milu ngarungrung sataun
bubujang dalapan bulan
dek neundeun tineung mêlak bêtah
basana ngalamar
ka tuang saderek Agan Sumur Agung
kitu nya maksud manawi ditampi"

"eh, rayi!
ari kitu aturanana mah
akang mah ka dieu dieu ge darma sambung du'a

darma ngajalankeun
hal kitu jeung kieuna mah
kumaha jinisna bae
leuwih hade têpungan ku anjeun
keur neupa di kaputren
Lengser!"
"kulan!"
"ka dieu!"
atuh jol Lengser
ngadeuheus ka payuneun kangjeng raja
"gusti kapandang naon?"
"eh, Lengser!
geus jebul deui, tah
urang nagara Kadu Pandak
Kidang Lumayung
maksud deuk ngalamar deui bae
anteur kaituh!
kumaha nu tadi teh Lengser?"
"ngaber, gan! duanana, nun"
"keun sugan ieu, hayang nyaho!"
"mangga atuh, gan!"
"hayu, cen!"
mangkat Raden Pati Kidang Lumayung
diiring ku Lengser
buat ngadeuheus ka kaputren
mêndakan putri tea

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
burubul saalung baju
barabat sawidak lima

jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi ka tempat nu geulis
di kaputren Bale Bubut

"hatur pangapunten, gan" ceuk Lengser
atuh renjag Agan Sumur Agung
"Lengser, deuk naon
geus jêbul deui bae
kami rareuwas teuing, Lengser"
"ieu, cenah tamu
manawi geus jêbul deui, nun, baris ngalamar"
atuh sot tinun dirungkupkeun
cipamulas ditamplokkeun
torojol nu geulis kaluar
seblak ningali ka ki Semah
tuluy sina calik
geus calik dipariksa
"akang, anu ti mana, bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"nyai, akang ti Kadu Pandak
nami Raden Pati Kidang Lumayung
manawi ditampi baris ngalamar
kitu nya maksud"
"akang mangga, abdi mangga
moal basa nampik tanapi teu nampa
upami kacumponan pamenta abdi, kang"
"menta naon, lis?
aya dibikeun taya sarampes"
"pamenta sanes dunya barana, harta bahda
saha-saha nu sanggup tapa
lamina tujuh taun
mangga abdi baris dipigarwa
ku salira raka teh"
raheud Raden Pati Kidang Lumayung
"ari kitu aturanana
akang teu sanggup, lis
nyuhunkeun bedo bae, nyai"
"ke, ke, ke gan!" ceuk si Lengser
"ulah sok kumeok samemeh dipacok, gan
ari kêncêng hate mah lakonan
apan Lengser baheula
waktu nanyaan si rurunyêm
aya pamenta deuih

alun butut tujuh likur
carecet soeh salawe
dibelaan usruk-asrak ka jarian batur"
"nya meureun ari nu kitu patut mah!"
atuh beuki komo
reup beureum ray pias digonjak ku si Lengser
"teu sanggup, aing deuleu!"
atuh balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig, gêlêdêg
mulang ka nagarana Kadu Pandak

ngabêrung mah lir kuda mabur
lepas batan babalapan
kêkêncêngan bari babandêngan

jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung nepi ka nagarana
cat unggah gek calik di paseban
teu lami jêbul tuang saderek anu istri
Agan Candrawati
ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kumaha hasil pamaksudan
atanapi hênteu?"

"wah nyai bênêr, ari beja sok bejer
majehkeun yen Agan Sumur Agung
geulis kawanti-wanti endah taya bangsana
akang mah ari gok
ditaksir ku akang
nepi ka sina nangtung, nyai
ditilik ti gigir kalah bêntik
dicentang ti tukang kalah kawas kuda dêngklang
diteuteup ti hareup kalah bureuteu
kajeun teu gablêg pamajikan akang lis
ngan saenggoning kitu
baring sukpagi ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
akang seja boga panadaran cacarekan
rek nyambungan ku gêgêndir
sagede munding saadi, nyai"

katunda urang nagara geuning Kadu Pandak
sigeug ayeuna anu dicarita
ngeng kadenge ray karasa
ka nagara Dayeuh Manggung
pasanggrahan wetan
anu jadi raja di Dayeuh Manggung
pasanggrahan wetan
nyaeta Raden Patih Gajah Ngambung
kagungan hiji garwa
nyaeta Agan Diwang Rarang·
Raden Gajah Ngambung, Giwang Rarang
kagungan hiji putra pamêgêt sarta kasep
sedeng jajaka kinten yuswa limawelas taun
jenengan nu kasep
Raden Pati Kuda Pamekas

tina kituna Raden Pamekas
ngarungi yen di Kuta Tandingan
nu geulis punjul ti deungeun
Agan Sumur Agung
saderek kangjeng raja Dipati Layung Kumendung
kêrsana baris ngalamar
mangkat ka paseban
buat ngadeuheus ka rama sarêng ka ibu

"hatur pangapunten, ama, ibu"
atuh jol kangjeng rama, ibu
Raden Pati Gajah Ngambung, Giwang Rarang
seblak ningali putra
tuluy dipariksa
"ujung, aya naon, sep?"
"nun ama, ibu
manawi nyaeta abdi gaduh kukupingan
di nagara Kuta Tandingan
nu geulis punjul ti deungeun
Agan Sumur Agung
saderek kangjeng raja Dipati Layung Kumendung
abdi manawi ditampi baris ngalamar
nyuhunkeun pidu'a rama ibu"
"eh, ujang man didu'akeun ku ama jeung ku ibu"

geus meunang paidin ti dua rama-ibu
basikut dangdan
teu dicariosken dangdanna mah
mangkat nu kasep Kuda Pamekas
ngajugjug nagara Kuta Tandingan
baris ngalamar tea

lugayna mah tina pangligaran, sugan
gingsirna mah geuning tin pangcalikan
gandeunang menak nu gandang
hariring mantri nu ginding
sorana mah milawung kancana
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweungna mah geuning
ngabudi dayeuh
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah, eh
geus kaluar ti Kota Nagara mangktna teh

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan, sugan
tanding pitik parulang mandi
tanding paok moro bojong
tanding ciung moro ka gunung
moro pangrungrunganana
tanding walik eta pateuh pingping
pateuh pingping moro pasir
kadanca megat raratan sugan

jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
atuh jag lantung
nepi geuning ka tengah Kota Nagara

cunduk di alun-alun
alun-alun sêwu cêngkal
babancong tilu ngariung
tegalan têtêlar ngombar
dangdeung di paseban ageung

mênêr di lebah pamengkang
mentog di lebah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
kangjeng raja nuju lenggah di paseban
tuluy dideuheusan
"hatur pangapunten nun!"
atoh jol Dipati Layung Kumendung kaluar
seblak ningali ka tatamu
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"nun, tatamu jauh baraya anggang
ti mana, bade angkat ka mana?
naon anu disêja?"
"nun abdi ti Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan
manawi nami Raden Pati Kuda Pamekas
numawi jauh-jauh dijugjug anggang-anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi ditampi baris ngalamar
ka tuang saderek Agan Sumur Agung"
"rayi, ari kitu aturanana mah
akang mah ka dieu dieu ge darma sambung du'a
darma ngajalankeun
hal kitu jeung kieuna mah
kumaha jinisna bae
malah geus loba nu ngalamar
ti Kuta Salaka
ti Kuta Pandak
ti Kadu Pandak

kabeh pada mundur nya pêtana
Lengser!"
"kulan"
"ka dieu!
anteur yeuh, geus jebul yeuh
nu ngalamar saurang
ti Manggung Masangrahan Wetan
nu kasep Kuda Pamekas

putra kangjêng raja
Raden Gajah Ngambung, Giwang Rarang"
"hayu, cen"
"mangga, gan"
"hayu, cen"
mangkat diiring ku Lengser pribumi

Lengser Kuta Tandingan
ngajugjug ka kaputren
tempat nu geulis calik

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
kikitrikan patra gading

jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi
ka kaputren tempat anu geulis
"hatur pangapunten, gan" ceuk Lengser
atuh renjag anu geulis Agan Sumur Agung
"Lengser dek naon, jebul deui bae
kami rareuwas teuing, Lengser!"
"ieu tamu manawi
geus jebul deui, jebul deui, nun"
atuh sot tinun dirungkupkeun
cipamulas ditamplokkeun
torojol nu geulis kaluar
seblak ningali ka ki Semah
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"akang anu ti mana, bade angkat ka mana?
naon anu diseja, akang?"
"eh, nyai akang ti Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan
nami Raden Pati Kuda Pamekas
mana jauh-jauh dijugjug
anggang-anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang

manawi ditampi baris ngalamar
kitu nya maksud"
"akang mangga, abdi mangga
moal aya basa nampik
tanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah
upami kacumponan pamenta abdi
pamenta sanes dunya barana harta banda
saha-saha nu sanggup tapa
lamina tujuh taun
di handapeun tangkal kai
jingkang dopang malang
mangga
upami akang sanggup
nyumponan pamenta abdi, kang
tapi di handapeun kai kiara jingkang dopang malang"
"oh, nyai

nya bade disanggupan bae
baris akang ngalakonan tapa di handapeun tangkal kai
kiara jingkang dopang malang"
"nun, engkang ditampi eta panglamar"
"atuh tina kituna
undur katingali punduk
dungkap katingali tarang
pamit mulang"
"mangga, akang"
mulang geuning ka nagarana
Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan
buat nyarios ka rama ibu
Raden Pati Kuda Pamekas teh
geuning bral mangkat

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, geuning

geus kaluar ti Kota Nagara
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
ka mana jugjug purunna

ka mana dungkap datangna
undur geuning satalanjang jauh
angkat saparentang anggang
jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun

atuh dêr ngadeuheus ka paseban
buat nyarios ka rama sarêng ka ibu
"hatur pangapunten rama ibu"
atuh jol kangjêng rama, ibu
Gajah Ngambung, Giwang Rarang
kaluar, seblak ningali ka putra
"Ujang Raden Pati Kuda Pamekas
kumaha?"
"nun, ama
anu geulis teh nya pasrah nya lilah
moal aya basa nampik cenah
tanapi teu nampa
mung aya pamundutna nu geulis teh
saha-saha cênah nu kêrsa tapa
handapeun tanggal kai
kiara jingkang dopang malang
lamina tujuh taun
baris pasrah lilah cênah"
"kumaha ayeuna dek dilakonan ku ujang?"
"êmh, apa boleh buat ama, ibu
nyuhunkeun pidu'ana ama, ibu
baris bade dilakonan"
"nya sukur ujang!
kolot mah ngan rek ngadu'akeun"

geus meunang paidin rama ibu
atuh mangkat nu kasep Kuda Pamekas
ngajugjug tempat eta kai
kiara jingkang dopang malang tea
bral mangkat geuning

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsirna mah tina pangcalikan
gandeung menak nu gandang

hariring mantri nu ginding
sora milawung kancana
daweung ngabudi dayeuh
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbah sêmbah

geus kaluar ti Kota Nagara
mangkatna teh raden

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap nêpina
ka mana sumping dampingna
undur satalanjung jauh
angkat saparentang anggang
jauh urang cundukkeun

anggang urang datangkeun

atuh jag lantung
nu kasep Kuda Pamekas sumping
kana tempat handapeun tangkal kai
kiara jingkang dopang malang
atuh tina kituna
gedebug menak tapa
tapakur mujasamedi
neda-neda ka nu kawasa
nyepi diri nutup aji pancadria
panca lima
dria angen-angen
sanyatana
pangrungu, paningal
pangambung, palemek, pangrasa
rep sidakep sinuku tunggal
madep ka kersaning nu kawasa, geuning

ana seug, geuning
diteundeun dina handeuleum sieum

diteundeun na hanjuang siang
paranti nyolot ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neundeun sampeureun
katunda menak anu nuju tapa
dina handapeun tangkal kai
kiara jingkang dopang malang
nyumponan pamundut anu geulis

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
paranti nyokot ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neundeun sampeureun

nêda agung nya paralun
panjang pangampura
luluhur ka nu tujuh ratu
bisina kuring nempuh luput
manggih pamali
mêndakan doraka nyorang salah
pacuan ulah rek katulah

ucap lampah jeung pamolah
Sumawonten ti Gusti Allah
ti Allah ti Rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat ti para malaikat
ti wali ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula
ngawula ka nu dikawulaan
anjing beureum saba leuweung
cag urang ecagkeun
anjing leutik sisi cilaso
cik diteundeun heula sakeudeung
sakala kapeung
pepes kesang urang maju deui

gulusur tedun ti manggung

sakurincang pasir batang
pasir batang anu girang
eh rindu kasih abdul kancana herang
dangukeun sora êngkang
masing urang jeujeuhkeun
diajar dina masing hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana
ngembat aturanana
lulus kalakuanana

ana seug lauk situ gepeng hulu
kasampeur kasenggang hideung
kaparel kaperelekeun
mun calik aya di mendi
mun tapa aya di mana
wêkasan di dinya keneh

sigêg ayeuna anu dicarita naeta
nyaritakeun nagara Pakuan Pajajaran
nu jadi raja Pangeran Banyak Wedi
Ciung Manara Aria Rangga Sunten
Perbu Ratu Galuh

kocap putra anu kadua, nyaeta
Jenengan ratu Sungging Gilang Mantri
seke senggeh Langga Lawe Aria Mangku Nagara
sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
yen di Nagara Kuta Tandingan
nu geulis punjul ti deungeun
Agan Sumur Agung
atuh tina kituna linggih di Kanoman
mangkat ngadeuheus ka kangjeng rama
yen baris maksud ngalamar
ka Kuta Tandingan

gandeung menak anu gandang
hariring mah mantri nu ginding
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweung ngabudi dayeuh

barang dugi ka paseban
"hatur pangapunten, ama"
atuh jol kangjeng raja kaluar
seblak ningali putra

tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"ujang, aya naon sep
sumping ujang teu diangkir
dongkap teu ditalatahkeun
sumping torojog tampa larapan"

cedok nyêmbah batulang kusumah
"nun ama, abdi nyanggakeun
sewu bebendu laksana duduka sila tungging
sarehna yen nguping wartos
di Nagara Kuta Tandingan
nu geulis punjul ti deungeun
Agan Sumur Agung
saderek kangjêng raja
Dipati Layung Kumendung
manawi nyuhunkeun pidu'a rama
baris ngalamar nu geulis Agan Sumur Agung"
"ujang, cek ama mah ulah, sep
lantaran ama nyaho
asa yen ngadenge beja Agan Sumur Agung teh
geus a nampi panglamarna
ti Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan
putra Gajah Ngambung Giwang Rarang
anu kasep Kuda Pamekas
malah ayeuna keur ngalakonan
pamundutna nyaeta tapa
dina tangkal kai kiara jingkang dopang malang

ulah ngagalang anu tiheula, sep
kitu pang ama teu ngidinan"
atuh putra teu ngawangsul deui
pangêrsa kangjêng rama

"lamun maksa mirusa

geuning teu ngagugu ka ama
bisi êngke ujang nêmahan bahaya
ai mêlanggar carita kolot teh kumaha
lain pakeun lalawora
hanteu hade kabina-bina, ujang"

kocap putra tuluy bae unjuk hatur
ka kangjêng rama
mangkat mulang ka Kanoman

gandeuang mah menak anu gandang
hariring mah mantri nu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
ti kenca tanding dewata
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
daweung menak ngabudi dayeuh
jauhna urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung
sumping geuning ka Kanoman
cat unggah gek calik

atuh tina kituna
beurang kasambut ku peuting
reup peuting raden teu kêrsa kulêm

ngageremet bae Linget bae ka nu geulis
ngan ku nu jantên rama teu dirêmpugan
dicaram sasatna ku nu jadi rama
ngan hate keukeuh
ana kasep teu kêrsa kulêm
keadaan ku nu geulis Agan Sumur Agung

tengah peuting awêng-awêng
Ratu Sungging Gilang Mantri
seke senggeh Langga Lawe Ari Mangku Nagara
lolos ti lebeting pancaniti
mangkat ti Kanoman

buat ngantun ka kangjeng rama
baris ngalamar tea

lugayna mah tina pangligaran, sugan
gingsir tina pangcalikan
nganjang mah gawe panganggo
gingsir tinu pangcalikan

lulurung tujuh ngabandung
ka dalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

geus kaluar ti tengah Kota Nagara
mangkatna teh raden

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
beuki jauh beuki jauh
raden mangkatna teh

ana bray beurang geuning
mêtu alas manjing alas
sup asup nyorang ka leuweung ganggong sima gonggong
têgalan si awat-awat
di leuweung si Kalembang Jajar
janggot kaina oge mani sagêde cinggir jabrigan
sagêde curuk buluan
bawaning leuweung ganggong

mangkat anu kasep leuleuweungan

di leuweung naon eusina
eusina rangkong jeung julang
korek-korek manuk tuweuw
celêntrong puyuh gonggongna
bau loklok jeung bungaok
bau babak kuda bikang
eh teu weleh di maju keneh

bogoh teuing ku kaina
di leuweung naon kaina

kaina bangban jeung bingbin
huru dapung jeung ki calung
huru koneng jeung ki topeng
bubudelan kanayakan
cêrêlang ki hantap heulang
ki julang ki singawalang
ki bewok kiara tapok
ki tapok kiara janggot
awi bitung tangkal gintung

di leuweung naon kaina
kaina bangban geuning
eh mangkat kasep

jig ka tonggoh manggih tando
los ka kidul manggih bêdul
jig ka kaler manggih banteng
jig ka lêbak manggih badak
ana turun manggih kêrud
eh nyorang cai sipamali
lain pamali diinum
pamali taya nu nginum

aya beunteur beubeureuhan
aya bogo bobogohan
aya lele lelendean
aya jêler papanganten
aya buruy keur nanyaan
nanyaan ka anak hurang
ditampik gêde huluna
"ai hulu kaya gaganden
ai buntut kaya pancir"
buruy diajar malikkeun
"simeut cungcung sia dina parung
simeut sudang di parakan
simeut sente di erengna
eh beunteur beureum bodas beuteung
paray naek ka tampian
aya awewe kumisan
geulis teu gablêg wiwirang

taina ge ka hulu-hulu
kojor siah sok morongkol!"
"kajeun atuh siah teh gendol!"
jepret anak hurang ka girang
jeta-jete gumeulis
barang di girang
gok jeung sasatoan keur ngado'a
kini-kini keur haramin
nepi ka kiwari haramin keneh, cenah

kebat mangkat raden geuning

manggih lutung mumuludan
manggih oa keur ngado'a
surili keur hamin
manuk uncal susurakan
oa kitu ngado'ana
"audubiul minal gandulan
Allahuma canir kondang
kajeun teu salamet batur
supaya salamet aing sorangan"

gênyênyêng dipaling bêrêkat oa ku monyet
atuh tukang ngado'a teh
lajêngna teu boga bêrêkat
ngalamot curuk
bongan cênah ngado'a hayang salamêt sorangan
bari dicekrohan ku monyet teh

kitu nu kapêndak di leuweung ganggong sima gonggong
tegalan di awat-awat
apruk, apruk raden leuleuweungan

atuh jag lantung
nêpi geuning ka sisi eta walungan gêde
atuh rarat-reret geuning
raden teu bisa meuntas
ngilikan eta parahu
ana beh eta aya geuning mendak parahu
atuh dangdan parahu sapotong
buat meuntas eta walungan

sêblak ka beulah kenca sisi walungan
kumaha dugi kapêgat sisi walungan oge
dangdan parahu sapotong
kamudi kolasi
beber layar tihang layar
pangwêlah dicêkal
clak tunggang raden kana parahu sapotong tea

"ini jalannya ada di atas
aernya ada di dalam pêrahunya
ikan gabusnya ada di dalam rawanya
engga boleh dimakan kalau enggak diambilnya
hihuh hihih huhih huhan

dari mana datangnya lintah
dari rawa turun di kalinya
dari mana datangnya cinta
dari mata terus di hatinya
hihuh hihih huhih huhah

nasi putih apa ikannya
daging sapi dan sêladahnya
dari mana datangnya cinta
dari mata terus di hatinya

ijo-ijo daun kanari
yang dibaju ijo kula cari
hihuh hihih huhih huhan"

barang nêpi ka têngah eta walungan
reup angkeub
poek ku pêpêtêng
atuh gêr hujan teu kira-kira gédena
gêlêtêk walungan caah
teu kira-kira gêdena
ngambak kana parahu sapotong
parahu tibalik
kangjêng raja
raden nu kasep palid
kabawa ku eta parahu
angkleung, angkleung

Ratu Sungging Gilang Mantri
lês menak teu emut mana-mana ge

nêpi ka lautan sagara
angkleung, angkleung
kapidara mati raden kasep tea
kenging supata ti kangjêng rama

kocap kangjeng raja yen
bray beurang
Batara Lengser unjuk hatur
ka kangjêng ratu yen

Ratu Sungging ti Kanoman hanteu aya
"nya kitu, Lengser?"
"kantenan, nun"
"Ambu, naha Ratu Sungging Gilang Mantri
bet basangkal ngalanggar ka nu jadi kolot
teu beunang dicaram
tangtu ieu Ratu Sungging Gilang Mantri nemahan bahaya
êmh, anaking ayeuna bakal
teu beunang dihalangan ku kolot teh
teu hade kabina-bina
naha bet maksa mirusa teu beunang dicaram
tinangtu Ratu Sungging nemahan bahaya, yeuh
paribasa ai kolot mah
sakêcap nyata sapilemek bukti"

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun na hanjuang siang
anu kasep Ratu Sungging
angkleung, angkleung
kapidara mati di lautan sagara
raden teh

katunda menak ta geuning Pakuan Pajajaran
putra nu kadua kapidara mati
di Lautan Sagara
meunang supata ti kangjêng rama

sigeug ayeuna anu dicarita
nyaeta Pangeran Sunan Ambu

Ratu Agung Pamuhunan
jadi raja di Kahiangan
ningali ka kolong langit alam dunya
putra anu nuju disiksa
di Kuta Haralang
Budak Manjor sareng pun Gênjru
atuh Budak Manjor anu diruang kerepes
Gênjru anu ngempul bae saban poe
nutu dirante beusi
sinareng ningali deui yen
putra Menak Pakuan Pajajaran
anu kasep ngangkleung di Lautan Sagara
tina kituna yen Pangeran Sunan Ambu
putra dikirim seratan tan katingalan

"euh, Budak Manjor!
geura bijil tinu ruangan, sep!
tulungan putra menak Pajajaran
tuh ngangkleung di Lautan Sagara
jait tina balai angkat tina pancabaya
kalawan maneh lamun geus salamet
kudu kumawula
atuh renjag Budak Major yen
anu diruang kerepes di Kuta Haralang
tina kituna yen
tuluy bae mêbêskeun harigu nyodor
nu sadeupa midêr tea
blês! nêrus bumi
nyuruwuk bae kawas kapal kêduk
mani nyerepet bae yen nêrus bumi
barang bijil ti sisi basisir Lautan Sagara
seblak katingali yen putra menak Pajajaran
nuju ngangkleung di Lautan Sagara

luncat Budak Manjor ti sisi basisir ka lautan
jleng! kêcêbur tuluy ngojay

kêrsa nulungan menak Pajajaran tea
ana keur ngojay cênah kêmbang beureum

soloyong asoy-asoyan

kêmbang beureum anu bareureum
kêmbang bodas nu barodas
soloyong asoy-asoyan

kêmbang beureum buah hideung
pikir kuring nyaliara
kêmbang beureum nu bareureum

kembang bodas buah bunder
nya hate bati ngadêruk
kêmbang beureum nu bareureum

sasawi jadi di cai
sadalah dikumahakeun
soloyong asoy-asoyan

atuh ngojayna geus nêpi ka palêbah
menak anu nuju ngangkleung di Lautan Sagara
tina kituna
ti tengah surungkeun ka sini
ku Budak Manjor
nyurungkuy bae
barang nêpi ka sisi
angkilkeun ku harigu nyodor sadeupa midêr
lar jlêg! gubrag!
lungsar di sisi kikisik Lautan Sagara raden
atuh tina kituna yen Budak Manjor nyandak jimat
Cupu Manik Astagina
eusina banyu panghurip
anu seungit taya papadana
seungit taya kuciwana
seungitna ge ibarat Kembang Wijaya Kusumah
nu pangseungitna sapulo Jawa
barang kaambeuna bau dedes bau rase
bau menyan kawalagar
kuriling tujuh kuriling
mêpêt bayu tilu lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna

datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat gugah

sêblak ningali ka nu teu puguh patutna
"naon ieu teh, hah
jurig atawa setan?"
"nun abdi sanes jurig sanes setan
dewa kamanusan, Budak Manjor
yaktos abdi yen patut teu umum jeung batur
rupa teu mupakat jeung nu loba
teu patut têrus ratu
teu pêrnah putra raja
ari margi rupi kieu
ieu abdi harigu nyodor sadeupa midêr
putra Pangeran Sunan Ambu
ratu agung pamuhunan
raja di Kahiangan
Sawargaloka Manggung

dawuh ibu nyaeta buat kêdah nulungan ka raden
anu nuju nêmahan bahya
ngambang di Lautan Sagara, kitu nun
sarehna ayeuna parantos laksana, salamêt
raden ditulungan ku diri abdi
saterusna abdi oyong nyanggakeun badan katut nyawa a
têras bade kumawula"
"eh, nuhun atuh Budak Manjor
ditampi
keresa Budak Manjor bela pati
nyaeta rumasa kula teh maksa mirusa
teu beunang dicaram ku nu jadi kolot
hayang ngengingkeun nyaeta
anu geulis Sumur Agung
urang Nagara Kuta Tandingan
saderek Dipati Layung Kumendung
tina kituna dicaram ku kangjêng rama
margi perantos nampa panglamar ti
Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan

putra Gajah Ngambung Giwang Rarang
nu kasep Kuda Pamekas
ari kula maksa mirusa
lantaran keukeuh hayang ka nu geulis
kitu tah sababna mah
ayeuna lamun awak maneh baris kumawula mah
naha hira-kirana sanggup meunangkeun pêrkara anu geulis
eta Agan Sumur Agung?"

"den, abdi baris condong ka papagon
lêmpêng ka subaya sapangiring pangêrsa
sanggem abdi ngengingkeun
perkawis anu geulis Agan Sumur Agung"
"sukur Budak Manjor!"

atuh mangkat ti sisi basisir lautan
raden sinareng Budak Manjor
gek calik dina catang raden
"man dagoan di dieu
beunangkeun pêrkara eta
anu geulis Agan Sumur Agung"
"sumangga gusti
nyuhunkeun pidu'a agan"
"man didu'akeun
sing tinêkanan hasil pamaksudan
bisa meunangkeun anu geulis Sumur Agung
geus beunang bawa ka dieu, nya!"
"ngiringan, den"

atuh mangkat Budak Manjor
ngajugjug Nagara Kuta Tandingan tea

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
kikitrikan patra gading, eh
tatahan patra komala
ngagurat ka tanah
palêbah nu ulun kumawula

nyorang leuweungna mah mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan

nyorang lêbak sabengbatan
tanding pitik parulang mandi
tanding paok moro bojong

tanding ciung moro ka gunung
moro pangrungrunganana
tanding walik pateuh pingping
pateuh pingping moro pasir
kadanca megat raratan, sugan

beuki jauh beuki jauh mangkatna teh
atuh jag lantung
nepi ka tapel wates Nagara Kuta Tandingan
atuh gek calik
raden mikir sajêroning atina
ngamanahna sarêng salira
ngemut ka jero kalbu
kuma piakaleunana
sangkan laukna beunang caina herang

atuh tina kituna yen Budak Manjor
ngabijilkeun hawa panas
atuh mani guyur tagiwur ear sanagara
urang Kuta Tandingan
"naha ieu hawa beda ti misti
paranas kieu, euy!"
"kunaon ubarna?"
"ah, mandi euy!"
atuh tingkoloyong tingkalêcêbur
nu ka walungan nu ka pancuran
teu kuat ku hawa panas
urang Kuta Tandingan teh

sigeug ayeuna anu dicarita
anu geulis Agan Sumur Agung
nuju ngemprang neupa di Bale Bubut
teu kuat ku hawa panas
cikaringêt mani ngorolok
kêrsa palay cebor ka jamban larangan
parantos ngajiad ngaluarkeun hawa panas
Budak Manjor blus ka jamban larangan

ngintip anu geulis tea
"êmban, kami anteur hayang mandi ieuh
ka jamban larangan
teu kuat ku panas
ieu cikaringêt mani ngorolok kieu!"
atuh jol êmban nyandak sapuratina
ngiring anu bade cebor
mangkat anu geulis Agan Sumur Agung
diiring ku êmban mangkat
kursi cebor ka jamban larangan
bral mangkat diiring

awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekun
keupat dianjing-bantingkeun
keupat dikangkang-kengkengkeun
bobokong disondoyongkeun
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jamrut di katuhu
geus kaluar ti Kota Nagara

ka mana mah jugjug purunna
ka mana mah dungkap datangna
undurna mah oge satalanjung jauh
angkat saparentang anggang sugan

barang dugi ka jamban larangan
barang dibukakeun pintuna
atuh blus! korejat, kêrêwêk!
bêr dibawa lumpat
atuh mani jerit nangis
ngajerit maratan langit
koceak kocecet dêngek
dêngek kocecet tulung-tulungan
"akang susul abdi susul
ieu dibawa ku jurig

na sia jurig nyiliwuri
setan marakayangan
aing dibawa sakaba-kaba
anteurkeun aing anteurkeun
anteurkeun ka nagarana"
atuh teu diwaro kasauran nu geulis
dêrêgdêg bae beuki tarik lumpatna teh

atuh geus lepas yen bijil
ti Kota Nagara Kuta Tandingan
lapat-lapat ningali geuning
sinatria nuju calik dina catang
kokoceakan nu geulis tulung-tulungan
katingali geuning ku nu kasep
yen Budak Manjor nyandak anu geulis
tuluy digupayan
"heug nyai ku akang ditulungan, lis"
atuh geuning Budak Manjor
nyampeurkeun anu ngagupayan
raden teu
atuh cênah beuki deukeut beuki deukeut
gok tuluy disanggakeun
anu geulis ditampi ku nu kasep
Ratu Sungging Giling Mantri tea
atuh jep jempe nangisna teh nu geulis
"akang, nuhun sarebu suka salaksa
nyanggakeun badan katut banda
raga katut nyawa
katingali pasang anu kagungan
sawios abdi parantos nampi panglamar
nu kasep Kuda Pamekas
rumaos abdi ditulungan tina bahaya
tah setan nu rupi kitu"
"nya sukur wae geulis
ai suka mah ka akang"

"nun, êngkang ari kêrsa rumpaheun mah
daek bae ningal bijilan pigunungan pikampungan
basana sugal tur garihal
ka nu cadu kana mutu
haram kana pagawean"

"ih, da akang ge kitu, lis
akang geus jadi mashur haram kana pagawean
tapi akang mah gêtol, nyai
isuk-isuk manggul pacul
ti beurang manggul pasangan
ditunda di kolong sasak

isuk-isuk ngajêjêntul
ngadagoan pamasangan
ngadagoan kejo asak, nyai"
katunda anu geulis jeung nu kasep
nu geuning nuju sili rangkul di sisi basisir teu
calik dina catang kai

sigeg ayeuna di Nagara Kuta Tandingan
êmban balik ceurik ngariringkik
"gusti tiwas, tiwas gusti
agan anu geulis hanteu aya
dirawat di jamban larangan!
boa jurig setan!"
atuh pada muru êmban teh
"kunaon ieh êmban?"
"gusti, tiwas!
anu geulis hanteu aya dipangku jurig!
diiwat tina jamban larangan
dibawa jurig, setan"
atuh pada muru
"êmban, ku naon ieu emban nun"
"gusti tiwas
anu geulis hanteu aya
dibawa ku jurig ti jambam larangan"
atuh ratu bingung teu ngalagu
susah teu ngalampah
atuh tina kituna yen
"kajeun teuing aya nu geus nampa panglamar
lamun bisa aya nu meunangkeun
dibawa ku jurig cênah ti jamban larangan
anu geulis Agan Sumur Agung"
baris eta pisalakieunana"
atuh katunda anu keur saembara

di Kuta Tandingan
nyaembarakeun anu eta geulis tea

"eh, nyai ayeuna urang mulang bae
ka nagara nyai
nyarios ka tuang raka"
"akang sumangga sêja ngiringan, êngkang"
atuh mangkat raden
ngiring nu geulis Agan Sumur Agung
atuh tina kituna yen
Budak Manjor kumawula
ngiring-ngiring ka raden nu kasep

burubul saalung baju
barabat sawidak lima, eh
nyorang leuweungna mah mani sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
tanding pitik parulang mandi
tanding paok moro bojong
tanding ciung moro ka gunung
morona mah pangrungrunganana
tanding walik pateuh pingping
pateuh pingping moro pasir
kadanca megat raratan

gêbruy sariga layung
gêbray sariga bentang
nu kasep reujeung nu geulis, eh

keusik-keusik jiga barêntik
nya cadas jiga carêntang
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweung ngabudi dayeuh
ka mana jug-jug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satulanjung jauh
undur satulanjung jauh
angkat saparentang anggang
atuh jag lantunggeuning
sumping ka tapêlwatês nagara

blus asup ka nagara
anu geulis ngajugjug ka kaputren
raden anu kasep jeung Budak Manjor
ngajugjug ka paseban
buat ngadeuheusan nu boga nagara
mangkat pada mangkat . . . . . .

lulurung mah tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

jag lantung
nepi ka tengah Kota Nagara
cunduk di alun-alun
alun-alun sewu cengkal
babancong tilu ngariung
têgalan têtêlar ngombar
dangdeung di paseban ageung
mênêr di lebah pamengkang
mentog di lebah karaton
dongkap ka lêbêting batulaya
kasondong kasampak aya
Ratu Kuta Tandingan
nuju lenggah di paseban
atuh geuning yen nu geulis ge parantos dugi
ka tempatna ka kaputren Bale Bubut
"hatur pangapunten, nun
tatamu jauh baraya anggang
tali bilik paseuk lincar
geura aku"
atuh jol Dipati Layung Kumendung kaluar
seblak ningali ka tatamu
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"anu ti mana
bade angkat ka mana
naon anu disêja"
"nun, abdi kawit ti Pakuan Pajajaran
nami Raden Ratu Sungging Gilang Mantri

anu tiasa ngengingkeun tuang saderek
Agan Sumur Agung
tah ieu anu nyandakna Budak Manjor
parantos taluk ka diri abdi
baris bade kumawula, kitu nun"
lajêng ditampi
"sakalian baris bade dilamar ku abdi, nun"
"nuhun atuh den sarebu suka salaksa
katêda, kasuhun, katarima
sawios abdi parantos nampi panglamar
tin nu sanes
kumargi abdi parantos ngaluarkeun kêcap
saembara
saha-saha nu tiasa meunangkeun tina bahaya
anu geulis Agan Sumur Agung
eta baris picarogeeunana
atuh ayeuna kabuktosan
tah rayi anu tiasa ngengingkeun
sapêrkawis kitu
kalihna pêrkawis
supagi rayi sanggem tanggel jawab
dina kapayunna
margi, sapêrkawis kitu
kalihna pêrkawis parantos nampi
panglamarna nu kasep Kuda Pamekas
jaba ti eta aya deui nu sanes-sanesna
hiji Kuta Salaka
dua Kuta Pandak
tilu Kadu Pandak
opat nyaeta putra Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan
putra Gajah Ngambung Giwang Rarang
tangtos baris eta geuning nyieun balitungan
eta nu opatan
kumaha pêrkawis rayi geus nanggêl
ngayonan eta nu opatan"
"ih, tina pêrkawis eta ulah salempang
abdi gaduh cikal bugang
jaga baya pucuk pêrang
andelan deudeul nagara

nyaeta Budak Manjor, nun
sawios patut teu umum jeung batur
teu mupakat jeung nu loba
tapi ulah salempang
Budak Manjor eta dewa kamanusan
ayeuna geura pernahkeun eta Budak Manjor"
atuh prak pangdamelkeun tempat
dipêrênahkeun di garogol
diasupkeun kana garogol Budak Manjor teh
di Kuta Tandingan

"Lengser"
"kulan"
"ka dieu!"
atuh jol Lengser ngadeuheus ka payuneun kangjeng raja
"nun, gan kapandang naon?"
"ayeuna anteur nu kasep ka nu geulis yeuh!
bejakeun geus ditarima kituh ku dewek!
kajeun teuing geus nampa panglamar Kuda Pamekas
ayeuna sarehna tina kareuwasan
geus kasalametan

suka teu suka kudu suka
pasrah teu pasrah kudu pasrah
ka ieu nu kasep Ratu Sungging, nya
anteur kaituh!"
"mangga
mangga atuh, gan"
"hayu, cen"
raden mangkat diiring ku Lengser pribumi
Lengser Kuta Tandingan buat dideuheuskeun
ka kaputren tempat nu geulis tea

lugayna mah tina pangligaran, sugan
gingsir tinu pangcalikan, eh
burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajengkar heurap
sajengkar heurap sugan, geuning

"tah gan geus hawar-hawar sora tinunna tah
mani geus ngêmprang bae neupa di kaputren
mangga geura reungeukeun
cirikeun wae kieu, gan
lamun ngareunah sora tinunna
eta geulis
lamun hanteu
goreng patut"
"heug Lengser
bari pureun heula sakeudeung
urang ngadengekeun tinun"

jongjon nu geulis
ngêmprang neupa di kaputren
bale bubut bale manggut
bale bang bale kumambang

gêdogan dawolong condong
tunjangeun bungbulang peucang
jingjingan bungbulang kuning
limbuhan kai dilahun
galeger kai kadenge

teungkeurna awi ti heuleut
barera langkap disada
suri awi langkap nunggal
toropong ku tamiang sono
sorolok prang sorolok prang
sorolok eor koroncang

tinun dikêtig dititibingkeun
dikêtek ditetebengkeun
dikêtuk ditutubungkeun
dioedkeun bari diêngkedkeun
seureuleuk
deuk, deuk ka keuneung

tinun satuan ukur sasiki
sapoe ukur dirampa
tinun mana alus-alus teuing
tinun matak tigulusur kutu

matak tisoledat tuma
matak tijalikeuh piteuk
aya laleur kundang iteuk
aya moya tisorodot

"êmh, êmh, êmh, na ngareunah teuing
sora tinun teh Lengser"
"ih, atunda geulis gan
manawi pêrcatên mah eta teh gan
kabogoh Lengser nu teu daekeun tea, nun
sarua jeung ieu mah
itu geulis ieu kasep
carek wiwilanganana
lir peueut pacampur jeung madu bae"

"atuh hayu Lengser urang sampeurkeun
gagancangan!"
"mangga, gan"
mangkat raden diiring ku Lengser
buat baris nêpangan nu geulis
di kaputren bale bubut tea geuning

atuh jag lantung
nêpi ka kaputren têmpat nu geulis tea
"hatur pangapuntên, gan"
atuh renjag anu geulis
"Lengser na aya naon?
kami teh rareuwas teuing, Lengser"
"ih gan ulah reuwas-reuwas

mere jalu, gan"
"ulah sok sisiwo ka badan dami, Lengser
dek naon saênyana"
"ih atuh ka dieu bae teu pêrcantên mah, gan"
atuh sot tinun dirungkupkeun
cipamulas ditamplokkeun
torojol nu geulis kaluar
sêblak ningali ka nu kasep
mani molotot bae panon simeuteun
sabalikne nu kasep ningali ka nu gaulis
nya kitu deui molotot panon simeuteun

"pek kainyah papolotot-polotot duanana
padeuleu-deuleu heulang
meugeus den, geura ngarariceup, nun
abdi teh ngêmban timbalan tuang raka
ieu baris picarogeeun
daek teu daek kudu daek
suka teu suka kudu suka
pasrah teu pasrah kudu pasrah"
"atuh nuhun sarebu suka salaksa
akang mangga linggih, ka dieu
caroge abdi nu kasep
mangga nyanggakeun badan katut banda
raga katut nyawa
pati hurip akang nu kagungan
rek dibeureum rek dihideung
suka lilah teuing abdi, kang"
bari gêjlig nu geulis ka pipir bumi

manahoreng ngajul seureuh si kabuyutan
nu condongna kanu bintaro
ngarambat kanu ciciat
ngajul ku limbuhan meunang sapucuk
kêprak ku barera meunang satangkay
ngait ku jingjingan meunang sacangci
kontoyong ka bale kombong
nyieun tektek bong tektek panembong
nyieun tektek nyayagian kabogoh tembong
masi jambe ku saranteh
nu masi jambe bakal panganten

"akang mangga ngalêmar jeung badan kuring
lêmareun ngan jadi sakalong cilik saba gêdung
sumêdot tamba palayeun
geura ka kutu simbut ka kuar sinjang
akang geura katarimakeun"
bari solongkrong nu geulis
nyokot bokor top boboko

nyokot gambir top tarasi
panon teu beunang digêret pangset

teu beunang diguyah-guyah
ngareretan nu kasep
teu beunang diulah-ulah

"akang mangga ngalêmar jeung badan kuring
lêmareun ngan jadi sakalong cilik saba gêdang
sumedot tamba palayeun
geura ka kutu simbut ka kuar sinjang
geura katarimakeun"

"ih akang mah ka dieu soteh lain rek neangan awewe
leungiteun êmbe, nyai"
"bohong ketah" ceuk si Lengser
"meureun ênya ketah
aya tadi geuwat-geuwat teh"

mani solongkrong nu geulis
nyokot bokor top boboko
nyokot gambir top tarasi
panon teu beunang digêret pangset
teu beunang diguyah-guyah
ngareretan nu kasep
teu beunang diulah-ulah

"akang mangga ngalêmar jeung badan kuring
lêmareun ngan jadi sakalong cilik saba gêdang
sumedot tamba palayeun
geura ka kutu simbut ka kuar sinjang
geura tarimakeun"

"ih akang mah kiai
sugan mah lubeh lis"
"ah, majar maneh lubeh
etah keuneung geus jengke-jengke"
ceuk lengser
"era-era teuing ka Lengser, man kaituh!"

"akang caroge kuring nu kasep
mangga ngalemar jeung badan kuring
bakona ge bangêt
gambirna likêt

dibawa ka jalan singgêt
dipurak bari papukêt
horeng teu matak juwêt
nyanggakeun nu ngawêt, nun!"

"ambu, ambu, ambu . . . . .
ulah ngajapati munding ngajalak singa ulah ngerakeun
akang mah ajêngan, lis"
"lain ajêngan, ajlêngan!"
ceuk si Lengser
"geura sakeudeung deui ge ngajlêng!"

"eneng-eneng êngkang
kuring ieu boga pingping koneng
eneng-eneng boga ieu gêdena sagêde kieu
anu herang dina kengkerangan
anu bêncut dina harigu
anu monclot handapan gado
tanding cêngkir kalapa gading
kalapa beureum cungapna

ditapuk ku sireum pulus
dilanat ku sireum lada
mangga akang geura rancetan
sok mangga ulah tarik teuing
bisina kokod monongeun"
"ih, akang mah kiai bener, nyai
moal beunang kagoda, lis"
"bohong" ceuk si Lengser
"majah maneh kiai bênêr
sakeudeung deui ge hayang unggah!
man atuh kaituh" ceuk Lengser

"eneng-eneng êngkang
kuring ieu boga pingping koneng
eneng-eneng boga ieu gêdena sagêde kieu

anu herang dina kengkerangan
anu bêncut dina harigu
anu monclot handapeun gado
tanding cêngkir kalapa gading

kalapa beureum cungapna
ditapuk ku sireum pulus
dilanat ku sireum lada
mangga akang geura rancetan
sok mangga ulah tarik teuing
bisina kokod monongeun"
"ih, akang mah kiai bênêr, lis
moal beunang kagoda"
"bohong ketah" ceuk si Lengser

"akang abdi mah jêlêma murah
jêlêma pasrah
pasrah soteh ka salira êngkang
murah soteh ka salira êngkang
ti beurang kuring sauwang
geus burit kuring saduit
pasosore kuring sêteng
geus peuting kuring sabenggol
janari ngahaturanan ka ki Semah
itung-itung ngabanyu mêndi"

raden geus teu kadugdug teu kawêrwêr
serelek sinjang dikongkoyangkeun
kodongkang unggah
"heuyeuh, majah ajêngan, ajlêngan!
geus ngajleng, euy" ceuk Lengser
"majah maneh lube!
deuleu itu liang tai
mani tinggarantung mani raweuy
beuheung kawas munding jualeun
dikongkoyang sarung"
kodongkang, kodongkang
blus ka jero bumi-
jêpret ku nu geulis dikonci
da puguh ka nu kasep
kasur tujuh susun bantal sawidak lima
guguling dalapan puluh
ting kurubut kêrêbêt
nu geulis jeung nu kasep
kawas bincarung diadu

kocap panakawan
teu puguh-puguh ana pênênêd

kagunganana boga kasakit hileudeun
bêbêng nulak kanu calana
"gan, milu" ceuk Lengser
"meureun we teu cara panitahna
pok Lengser, pok Lengser"
karalang kuriling Lengser
kawas anjing tutung buntut
atuh tungtungna geblus Lengser ka kolong
prak kagungan di warah
bongan bae ngarungsing
merekela disintreukkan
lar jêbred! lar jêbred!
kalah ulang-ulangan kagungan
sagêde indung tongtolang
atuh jêpret wer kiih
"gah, ieuh diwarah kalah leweh!"
"ah lain leweh, kiit kituh!"

kojengkang panakawan ka luar
kurulang kuriling si Lengser neangan bilik nu molongo
maksud dek noong
hanteu manggih bilik nu molongo
kop peso tikel ngahaja molongoan bilik :
ngeret we kawas beurit
barang geus bilikna molongo
sup kagungan diasupkeun, bêlênong nêngo kituh
"naon Lengser nu herang?"
"lalajo, nun!"
"ulah kitu Lengser!
kapan kami geus boga salaki
na sia kikituan?"
"beu, beureut enya we ka kabita-kabita
mêndingsêlêbêr ka paseban
unjuk hatur ka nu jadi ratu"
korejat ber Lengser mangkat, geuning

têrêlêng apêng-apêngan

kêkêncêngan bari babandêngan
ngabêrung lir kuda mabur
lêpas batan babalapan, sugan

"hatur pangapunten, gusti"
jol kangjeng raja kaluar
seblak ningali ka Lengser
"Lengser!"
"sumun timbalan"
"kumaha katarima ku dulur dewek, Lengser"
"kantenan we jol gewewek bae gan
kabita"
"eh Lengser, ayeuna bisi geus ngalampahkeun teu puguh
kapan ceuk kiai ceuk kitab mah
lamun mupakat memeh nikah
sarua jeung dahar daging atah
basana haram can sah
teang duanana kudu kairingkeun
ku dewek dek dikawinkeun, nya?!"
"mangga"
Korejat ber Lengser lumpat bae

barang lumpatna Lengser nepi ka kaputren
kebat ka nu geulis
"hatur pangapunten, gan" ceuk Lengser
atuh renjag anu geulis
"Lengser dek naon

kami teh rareuwas teuing, Lengser
"ih gan ulah reuwas-reuwas
abdi ngêmban timbalan tuang raka
suku darma sambung lengkah
biwir sambung lemek
agan disaur sadayana kedah kairingkeun
ka paseban, kitu nun"
atuh korejat garugah
anu geulis jeung nu kasep
basikut darangdan
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat anu geulis jeung nu kasep

diiring ku Lengser
ti kaputren ka paseban mangkat

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
daweungna mah ngabudi dayeuh
mani mêndung mêndung
mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
payung rurumbe kancana

awak jengkung dilanyungkeun
awak lênjang dipidangkeun
lengkeh koneng dilegeyekeun
keupat dianjing-bantingkeun
keupat dikangkang-kengkengkeun
mani mendung papayungan

undurna ngabangbung jangkung
angkat ngabangbara lênjang
angkat diunggat-onggetkeun
bobokong disondoyongkeun

ka hareup ngala sajeujeuh
ka tukang ngala sajeungkal
angkatna mah anu geulis
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
daweung ngabudi mendung papayungan

atuh jag lantung
nêpi geuning ka paseban
"hatur pangapunten, gan"
"eh, Lengser!"
"sumun timbalan"
"mana dulur dewek, Lengser?"
"ieu!"
"jeung picarogeeunana?
yap, yap ka dieu, geulis!"

atuh cut-cat, gak-gek
anu geulis jeung nu kasep
sanggeus calik payuneun tuang raka
Dipati Layung Kumendung

"eh nyai ayeuna kieu
pang diteang tea mah
nyai sing narima kana kadar awak
nampi kana titis tulis diri nyai
tina kareuwasan waktu tadi

nyai dibawa ka nu teu puguh patutna
akang nêpikeun ka saembara
saha-saha nu baris meunangkeun
eta baris picarogeeunana, geuning
ayeuna ieu buktosna
ku akang dek dikawinkeun, geulis"

"akang nuhun sarebu suka salaksa
katêda sarêng katarima
ditumut sapangêrsa raka, akang"
atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
bray beurang
basikut darangdan
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat anu geulis jeung nu kasep
diiring ku rakana baris bade ditikahkeun
ka nu kasep Ratu Sungging Gilang Mantri
têrah menak Pakuan Pajajaran
bral marangkat

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
mêndung-mêndung papayungan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
daweungna ngabudi dayeuh

tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah

ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrud di katuhu
di kenca kaca banggala

atuh barang dugi ka kaum
kumpulkeun sarat kaum
barang geus kumpul
"eh sarat kaum
numawi dumeuheus ka nu jadi salira taya
pangnikahkeun dulur kaula
Agan Sumur Agung
ka Ratu Sungging Gilang Mantri
suka cênah
atuh tina kituna dirapalan ku sarat kaum
barang geus dirapalan
bayar pasaksina!
kalawan maskawinna kontan
saksina sarat kaum
lobana saratus duapuluh lima pasmat
beres patikahanana mangkat marulang
nu geulis jeung nu kasep tea

mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kemanakan
awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun

atuh jag lantung geuning
raka ka paseban

anu geulis jeung nu kasep ka kaputren
katunda nu geulis jeung nu kasep
nuju sosonoan oleng papanganten

atuh tina kituna kangjêng raja
nyaur lurah nagara panakawan Lengser
"Lengser"

"kulan"
"ka dieu!"
jol Lengser ngadeuheus ka payuneun kanjeng raja
"gusti, kapandang naon?"
"eh, Lengser ayeuna jugjug kaputren bale bubut
saur dulur dewek eujeung carogena
buat kudu kairingkeun, nya"
"nun, mangga"
atuh mangkat Lengser ka kaputern nu geulis tea

"hatur pangapuntên, gan"
renjag anu geulis
"Lengser dek naon geus jebul deui bae?"
"nun, abdi ngêmban timbalan tuang raka
agan disaur sadayana
kêdah kairingkeun ka paseban
kitu dawuhan"
atuh korejat nu geulis jeung nu kasep garubah
basikut darangdan
teu dicarioskeun dangdanna mah
mangkat nu geulis jeung nu kasep
diiring ku Lengser
ti kaputren ka paseban

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
daweungna mah ngabudi dayeuh
mani mêndung mêndung
mêndung papayungan
payung augng karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
payung rurumbe kancana

ka hareup ngala sajeujeuh
ka tukang ngala sajeungkal
angkatna mah anu geulis
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
daweung ngabudi dayeuh
mani mêndung papayungan

ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
inten jambrut di katahu
di kenca kaca banggala

ka hareup ngala sajeujeuh
ka tukang ngala sajeungkal
angkatna mah anu geulis
pating arulang panangan
tanding cihujan nu ngagarantung
dina pare tilu daun
dina pare keur gumunda
mani mêndung papayungan

"hatur pangapuntên, gusti"
"eh, Lengser datang?"
"sumun timbalan dungkap"
"mana dulur dewek teh, Lengser?"
"ieu"
"jeung picarogeeunana?"
"yaktos"
"yap ka dieu!"
atuh cut-cat, gak-gek
parantos pada calik
nu geulis jeung nu kasep
payuneun tuang raka tea
"ah rayi
nu matak jauh dijugjug anggang diteang
eta mah perkawis rayi teh
tong mulih deui ka nagara rayi
Pajajaran
ayeuna akang
baris nyerenkeun beisluit Kerajaan Kuta Tandingan
rayi dek diangkat Ratu Anom
mangga rayi geura tampi!"
atuh sor nyodorkeun
tampi bisluit karajaan

ku Ratu Sungging Gilang Mantri
"nuhun êngkang sarebu suka salaksa

katêda kasuhun katarima"
"nyerenkeun nagara katut eusina
dudugana pêryogana
agamana kalayan darigamana"
"nampi êngkang
nuhun sarebu suka salaksa
katêda kasuhun katarima"
"ngan bae rayi
bisi aya kateusukan kabusukan nagara
cikal bugang jagabaya
pupucuk pêrang andelan deudeul nagara
akang baris neruskeun, rayi"
"nuhun, êngkang"

atuh tina kituna tuluy dipangdamêlkeun
paseban Kanoman
linggih di Kanoman
di Kuta Tandingan ngadeg Karajaan Anom
Ratu Sungging Gilang Mantri tea

"Lengser"
"kulan"
"ieuh, urang tas ngawinkeun
teu meucncit-meuncit
urang pesta teu olah-olah
mestakeun ngadegna Raja Anom sinareng patikahanana
ayeuna takol bende ka alun-alun
bewarakeun, parentahkeun kumpul
para ponggawa, panayagan
kayaning dalang wayang, tukang têmbang
topeng, ronggeng, dêgung, calung, angklung
suling, bangsing, karinding, kacapi, rêngkong,
hatong, penca, nya?
baris nyalametkeun nagara
nyaeta ngadeg Raja Anom sinareng patikahanana
jeung sugan aya nu nyarambungan

ti suklakna ti siklukna, man!"
"mangga"
atuh korejat Lengser mangkat

barang lumpatna Lengser
nêpi ka alun-alun cénah
"ai dek pesta mah bende lampung tujuh likur teh
kudu takol kabeh"
"beu atuh hiji-hiji mah
lila têmên meureun
mending parel ambeh tereh, kitu?
parel ambeh tereh!
ngan nakolna ti gêde ka leutik
tanapi ti leutik ka gêde?"
parel ambeh tereh
nakolna ti leutik ka gêde
kop panakolna, sirilik lar jêbet!
cêngkleuleuleungleuleuleungng
tu-kung, bêdêgul!
brewewewewew
tokong gêdêwong!
godeweeerrrr bende nu panggedena
atuh mani eundeur sajajagat
bende lampung tujuh likur sada kabeh

parentahkeun ku Lengser
ngeng kadenge ka têbeh kulon
golongan para kaliwon cekcok
"batur, eta bende nagara ngaguruh, euy!"
"heueuh, lamun bende lampung tujuh likur
sada kabeh eta tangara eta baris dek pesta
mestakeun ngadegna Raja Anom
sinareng patikahanana
urang saaya-aya kudu nyarambungan!"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul
barang geus kumpul
"naon bawana ti urang?"
"ti urang mah kokocol, anak bogo, tampele
sangray jagong, êngkol
tungtunan munding dongkol
parabot barong jeung goong"
"sayagi?"
"sayagikeun, geura indit!"

ngeng ka têbeh kaler
ender golongan para bupaten
"batur, eta bênde nagara, euy mani ngaguruh!"
"heueuh, di nagara dek pesta
urang saaya-aya kudu nyarambungan, cênah!"
"mestakeun ngadegna Raja Anom sinareng patikahanana"
"urang saaya-aya kudu nyarambungan"
"kukumpul atuh kianyah!"
prak kukumpul
barang geus kumpul
"naon nu dibawana ti urang?"
"ti urang mah pare jeung pakel
tungtunan munding tekel
parabot topeng jeung ronggeng"
"sayagi"
"sayagikeun, geura indit!"

ngeng ka tebeh wetan
ear golongan para kumêndang
"batur, eta bênde di nagara, euy
mani ngaguruh!"
"heueuh di nagara dek aya pesta
urang saaya-aya urang nyarambungan!"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul
barang geus kumpul
"naon dibawana ti urang?"
"ti urang mah sabrang jeung bawang
tungtunan munding capang
parabot têmbang jeung wayang"
"sayagi"
"sayagikeun geura indit!"

ngeng ka têbeh kidul
guyur golongan para tumênggung
"batur, eta bende di nagara mani ngaguruh!"
"heueuh, di nagara dek pesta
urang saaya-aya nyarambungan, cênah
mestakeun ngadegna Raja Anom
sinareng patikahanana"

"bawa naon atuh ti urang?"
"ih da teu dimisti, cênah!
sabogana-sabogana bae"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul

barang geus kumpul
"naon bawana ti urang?"
"ah, ti urang mah
tangtarakan-tangtarukan
pupucukan
pêntil lutung, anak maung
cangkilung, bangbung, gadung, iwung
tungtunan munding buntung
parabot degung jeung angklung
angklung dalapanpuluh rambangan
buatan Rangkasbitung
"laguna balaganjur"
"sayagi, euy?"
"sayagi!"
"indit!"
tuluy indit

burubul anu ti kidul
aleutan para tumênggung
leugeudeut aleutanana
leugeudeut tanggeuyanana
eh, lengkong umbul-umbulna
biribit lampiranana
beleber bandera kancana

naon cacandakanana:
bawana gadung jeung iwung
tungtunan munding buntung
parabot dêgung jeung angklung
tutup kêndang kulit lutung
dirarawat hoe jangkung
kuluwung kuluwung ruyung
ditêpak ku para indung
beunang disarungan jangkung

beunang digêlungan jucung
"ti mana eta euy?"
"ti kidul
aleutan para tumênggung"
"ka dapur!" ceuk Lengser
"purah ngasakan angeun iwung
suguhna mah ulah liwat ti sadalung
bisi pundung
majah maneh sok adigung"

burubul menak ti wetan
aleutan para kumendang
naon cacandakanana
bawana sabrang jeung bawang
tungtunan munding capang
parabot têmbang jeung wayang
tutup kendang kulit kidang
dirarawat hoe panjang
kuluwung tangkal kondang
ditêpak ku barudak lanjang
disinjangan giringsing wayang
beunang digelungan malang

"ka sosompang" ceuk Lengser "euy"
"purah ngasakan angeun soang
suguhna mah ulah liwat ti sapanjang
bisi pundung
majah maneh sok anjaclang"

burubul menak ti kaler
aleutan para bupaten
naon cacandakanana
bawana pare jeung pakel
tungtunan munding tekel
parabot topeng jeung ronggeng
tutup kêndang kulit êmbe
dirarawat hoe gede
kuluwung tangkal jambe
ditêpak ku para cawene
beunang disinjangan hade

beunang digêlungan konde
"ka bale!" cek Lengser
"purah ngasakan angeun êmbe
suguhna mah ulah liwat ti saparage
bisi pundung majah maneh tara age-age"

burudul menak ti kulon
aleutan jaksa kaliwon
naon cacandakanana
bawana jagong jeung êngkol
tungtunan munding dongkol
parabot barong jeung goong
tutup kêndang kulit meong
dirarawat hoe condong
kuluwung ki julang enom
ditêpak ku para anom
beunang disinjangan uyong
beunang digêlungan condong
"ka pawon!" cek Lengser
"purah ngasakan angeun jagong
suguhna mah ulah liwat ti satetenong
bisi pundung majah maneh sok leba omong"

atuh mani geus brul ngagimbung
dêr ngagêdêr
sajalan-jalan nu nyarambungan
jeung para ponggawa jeung panayagan
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran-panyingkuran
urang sêpen urang regol
urang ti para kanoman
kumpul pinuh di alun-alun, geuning
prak dibereskeun ku Lengser lawe-rontekna
jajarkeun lara paseban
buat unjuk hatur ka nu jadi ratu tea

barang nêpi ka paseban
"hatur pangapunten, gusti"
"eh Lengser?"

"sumun timbalan"
"kumaha daratang nu nyarambungan
jeung para ponggawa panayagan?"
"parantos, gan
ti suklakna ti siklukna
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran-panyingkuran
urang sêpen urang regol
urang ti para kanoman
kumpul pinuh di alun-alun"
"sukur Lengser
aya sabaraha ratus sabaraha rebu bilanganana?"

"nun, ti kulon golongan para kaliwon
aya dua, gan"
"dua ratus? dua rebu?"
"dua bilangan, nun
ti kaler golongan para bupaten, dua
ti wetan, dua
ti kidul, dua
"jumlah?"
"dua keneh wae gan"
ambu, ambu, opat pihak dua-dua geus dalapan!
kumaha pang kitu ngarekênna?"
"jadi kieu gusti
direkên lain rekêneun
dietang lain etangeun
diitung ringkêsna bae
diitung awewena jeung lalakina
kitu nun"
"paingan atuh ai kitu mah"

barang keur kitu·
jol papatih nagara
"eh, Lengser, dewek wakil mutlak ka silaing
uruskeun kumaha peta adat dek pesta
tah kudana tah gobangna!"
"nun mangga"
prak gobang ku Lengser disoren

mani manglad
Lengser ngawakilan papatih nagara
asa aing rajana bae
gantana-gintini
nu nangtung disuntrungkeun
nu cingogo ditajongan
nu keur cicing ditampilingan
parangas-porongos
tuntungna jadi perenges
kelor hejo pipir pagêr
wanian Lengser teh anutkna

atuh kêk kuda ditewak
ragadag didangdanan
selana ku dulang sabeulah
sanggawêdi du awi tali
apis buntut murka:
kawêdkeun kana caheumna
kadali dina bujurna
ceklak panakawan tunggang kuda
tunggang kuda lalagaran
têrêlêng apêng-apêngan
saumurna kakara tunggang kuda
lahak-lehek Lengser ngeunaheun temen
atuh nyanghareup ka tukang cênah
da kadali tina bujurna
kênyêdkeun kadalina
sêmprung mabur
gubrag Lengser ragrag
lês kalêngêr
lantaran tikusruk pisan
lila ti lila korejat, korejat hudang
kek kadali
geledeg lumpat dek nyusul kuda
kuda ngaler lengser ngidul
"euleuh, euleuh aing teh
lila ngajêhjêr teh yeuh
kuda teu lapat-lapat acan
ah keun, da geus deukeut ka alun-alun"
indit bae ka alun-alun

barang nêpi ka alun-alun
geus gujrud dalapan puluh
"bacot siah!
tukang naon hah?"
"tukang heot, dalapan puluh nun!"
"geura monyong ti kiwari, deuleu!
lamun teu monyong ti kiwari
digunting biwirna saguling cinggir!"
"beu, batur kabehna biwirna saguling cinggir
meureun beak
urang wayahna monyong ti kiwari"
"heueuh, atuh"
geus maronyong bae ti pisaminggueun
tukang heot

"ieu tukang naon, yeuh?
luad-liud dalapan puluh!"
"tukang senggak jeung tukang surak"
"pek calangap deuleu!
lamun teu calangap
dijugang cungurna!"
geus ngarangah bae
aya laleur diantêp we
da sieuneun dijugang

"ieu tukang naon, yeuh?"
"tukang jêjêk jeung tukang sepak"
"geura jengke, deuleu!
lamun teu jengke dibabajêg
teu kadeuleu gobang mani manglad!"
pek jarengke kawas mêri dina galeng

"ieu tukang naon, yeuh?"
"tukang bêkok"
"geura darawel bujurna!" cenah

beres papariksa panayagan-panayagan
"beu, kumaha ngawinkeun teu meuncit-meuncit
dek pesta teu olah-olah"
atuh kek Lengser newakan salawe embe

geresel dipeuncitan
murka: peuncitan tina buntutna
brês digodog kana kancah
gêdene salawe deupa midêr
atuh tuluy cul godogan salawe êmbe
ber Lengser lumpat ka dapur
marentah olah
gugup marentah olah
"euh, tukang olah geura olah, yeuh!
ngawajit ditarasian
ngaborondong dioncoman
nyangu dimênyanan
ngasakan jantung dipindang
ngarah dicocol jeung daunna!"

prak tukang olah teh arolah
abong ceuk parentahna kitu
ngawajit make tarasi
ngaborondong make oncom
nyangu dimênyanan
ngasakan jantung ge dipindang

atuh ber Lengser lumpat
dek neang godogan salawe êmbe tea
ana beh teh suwung euweuh bukuran
ngan rankleung buntutna wungkul
"edas, bukur angeun tingalajret di têgalan
beunang nyambaraan" cênah
kedewuk bae Lengser ngarawu sambara
tuluy ku Lengser
bers munding guyang disambaraan
katenjo ku para ponggawa
"naha Lengser kikituan, hah?
munding guyang bêt disambaraan
atuh banyatkeun heula
peuncit di barina ge!"
"edas, ênya dewek teh gugup, euy!"
prak dibanyatkeun ti pangguyangan
nêpi ka hinyay da disambaraan ku Lengser
tuluy manggil sarat kaum

munding diiring dipeuncit
tukang meuncit ge dalapanan
ngaranna ki Alyaman, ki Alyamin
ki Alidan, ki Aludin, Japara, Japarudin
"pek pangmeuncitkeun kainyah, pek sarat kaum!

jampean heula kainyah!"
ari jampena teh sabilulah
kieu pokna:
"a 'udu bisul minal cenang
korewal minal kêrêntil"
geresel!
"kitu jampena euweuh nu bênêr sakitu ku dalapanan"
geus meuncit hiji piligênti
ku dalapanan
"kumahakeun ayeuna?"
prak disisit
"geus disisit bagikeun, keredanana, euy!"
"kulit jang saha?"
"tukang kêndang katut dalang
sêbetkeun lamad"
"jang saha?"
"tukang rêbab
rorongkong jang tukang goong
igana jang tukang gambang
jajando jang nu lalajo
dadana jang Lengser purah nu ngabagikeun
babat galêng jang panjak ronggeng
peujit jang tukang kainding
eusi peujit jang tukang suling
acapna jang mêrêbot
akas-akas jang mas upas
daging rimpi jang murid katut guru
kerewedan jang nu bogana
nu bogana rawan-rawan
daging lamusir jang kusir
bayah jang lurah
kakampis jang juru tulis
têmah ngipis jang nu geulis

daging hulu jang panghulu
letah jang kalipah
ati jang haji
jajantung jang pantun
kuluwung bujur jang tukang ringkung
boolna jang mandor
meunang ngeser ku daun kelor
daging cungur jang lêbe"
"edas, atuh beak pake kêrêdan kabeh kitu?"
"ah, keun bae!"

mangkat Lengser gagancangan ka paseban
rek unjuk hatur ka nu jadi ratu cenah geuning

barang nêpi ka pipir paseban
Lengser manggih kertas bangkarak
kop dicokot
teu puguh dibêkok ditilepkeun
tuluy ka paseban
katingali ku kangjeng raja
"mawa naon eta Lengser?"
"ieu gan mêndak sêrat paeh nun"
"baruk, kakara ngadenge dewek, surat paeh!
cing hayang nyaho!"
sor disodorkeun
dibuka pêlêdos mabêk bau bangke
"bacot siah nyaluntang ka ngaraning
ka nu jadi dunungan!"
"ih tamaha saha, gan
ceuk abdi surat paeh
naha atuh ku agan dipundut?"
"euh ênya, tamaha dewek kituna mah
keun bae, kumaha geus dipariksa

para ponggawa panayagan?"
"parantos, nun!
tukang heot geus monyong
tukang sênggak geus calangap
tukang jêjêk geus jarengke wae"
"ambu. . . .

ari silaing teu ngarasakeun ka diri batur
ari batur teu boga dikêsêl, hah
atuh titah sayagi-sayagi
ulah nêpi ka kituna mah
keun we can nêpi kana waktuna ge
geura seungeut mariêm
geura dêr pesta, nya!"
"mangga"
"jig kaituh!"
bral mangkat Lengser teh

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
cêcêtrekan bari jojogedan
angkatna mah panakawan

adat panakawan angkat
jalan ditincak sisina
tengahna pijajagaeun
bisi pajah eta nincak juru sinjang
angkatna mah panakawan

barang nêpi ka alun-alun
disundut mariêmna
lar suuuuut. . . . tek – gêêêêêêrrrr!
suuuut . . . . bajigur!
sundut kalangtaka nu panggêdena
beunang ngobatan ti poe Salasa
obatna tujuh gantang
disundut poe Saptu
disada poe Ahad
laaaarrrrr suuuuuut gêlêgêêêêrrrrr!
pesta geunjleung sajajagat
nganguruh lir ombak ing sagara
rep bumi mani asa kaindit
di Kuta Tandingan

surakna ngaindung lembur
ngabapa desa, eh
surakna ayeuh-ayeuhan, sugan
geuning surakna ngadaun cau

surakna mah onggol-onggolan
surak campuhna mah mani ginampuhan
"hah-heh-hoh heuyah hurseh eeeehhh"

sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
sada nu nakol salendro
kêtukna mah sada ungkut-ungkut
kêndang sada ciang-ciang, sugan

eh, turungtung sada tamburna
têrêngtêng sada rêbab
mêlas-mêlis sada suling
daringding sada karinding
taretet sora tarompet
bajidor geus ngador-doran, sugan

simeut disambêr saeran
hiberna mah ka nu pisitan
saha nu teu emut ka pangeran
tangtu jadi balad setan
tangtu jadi balad setan

aya lumut dina batu
aya keuyeup di muara, di muara
kudu emut kanau waktu
di dunya sakadar ngumbara

kudu daek nginum jajamu
ngarah kuat kanu urat
ngarah kuat kanu urat
kudu getol daek ngelmu
hasilna dunya aherat
hasilna dunya aherat

pipiti di bunga wari
nahap-nahap pada surat
pangarti nyenangkeun diri
mangpaat dunya aherat
mangpaat dunya aherat, geuning

ting-tung tutunggulan gondang
dikawinan têdak jampang
geuning têdak jampang
ngitung umur kumêlêndang
di dunya geus lawas numpang

atuh jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
kangjeng raja nyaur Lengser
"Lengser!"
"kulan"
"ka dieu!"
jol ki Lengser
"gusti kapandang naon?"
"eh Lengser
jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
geura pariksa para ponggawa panayagan
carapeeun, geura budalkeun, nya!"
"nun mangga, gan"
"jung kaituh!"
bral mangkat Lengser teh

barang nêpi ka alun-alun
dipariksa para ponggawa panayagan
tukang rigig bati ragag-rigig
kawas bêbêgig
tukang sepak bati supak-sepak
beungeut deungeun-deungeun disepakan
tukang cêtrek geus euweuh kulitan
tukang jibrut geus mopog kelekna
pariksa tukang bêkok: geus mohbrol boolna
"tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
budal para ponggawa panayagan, budal!"
budal
budal para ponggawa panayagan sadayana
ka satempat-tempatna teh

atuh jêp jêmpe rompak batan hate kole
tiis batan birit leuwi
surudan karia di Kuta Tandingan teh

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun na hanjuang siang
paranti nyokot ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neundeun sampeureun
anjing beureum saba leuweung
cag urang ecagkeun
tiwu leutik sisi cilaso
keun diteundeun heula sakeudeung
sakala kapeung
pepes kesang urang maju deui

ana seug lauk situ gêpeng hulu
kasampeur kasenggal hideung
kaparel kaparelekeun
mun calik aya di mendi
mun tapa aya di mana
wekasan di dinya keneh

sigeug ayeuna anu dicarita
urang Nagara Kuta Tandingan
jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
mestakeun ngadegna Raja Anom
sinarêng patikahanana
kangjeng raja nyaur lurang nagara panakawan Lengser
"Lengser!"
"kulan"
"ka dieu"
atuh jol Lengser ngadeuheus
ka payuneun kangjêng raja
"gusti kapandang naon?"
"eh, Lengser
ayeuna jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
geura budalkeun para ponggawa panayagan
geus carapeeun, nyah!"
"mangga"
"jig kaituh!"
bral mangkat Lengser teh

gêdag-gêdig mani gede birit
sampoyong gede bobokong
daweung ngabudi ludeung
bosongot gêde amprotan
ruoak oeungeut geuning gêde oeuteung
angkatna mah panakawan

barang nêpi ka alun-alun
dipariksa para ponggawa panayagan
tukang rigig bati ragag-rigig
kawas bêbêgig
tukang sepak bati supuk-sepak
aya beungeut deungeun disepakan
tukang cêtrek geus euweuh kulitan
tukang jibrut geus mopog kelekna
dipariksa tukang bêkok
geus mohbrol boolna
"tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
budal para ponggawa panayagan, budal!"
budal
budal para ponggawa panayagan cenah
ka satêmpat-têmpatna teh

atuh budal ka satêmpat-têmpatna
jêp jêmpe rompek batan hate kole
tiin batan birit leuwi
surudan karia di Kuta Tandingan teh geuning

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
kaanginkeun kabaratkeun
ngeng kadenge ray karasa
ka nagara Kuta Salaka
karungu ku Raden Pati Heulang Sangara
nyaur saderekna anu geulis
Agan Ratna Kembang!
"lis, ka dieu, nyai"
atuh jol tuang saderek
ngadeuheus ka payuneun raka
"akang, kapandang naon?"
"eh nyai, akang mangkukna boga dedengean, lis

ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu
tanapi tas mamarung?"
"sanes, akang, nu tos tatalu
atanapi tos mamarung"
"naon atuh nyai?"
"eta mentas pesta di Kuta Tandingan
mestakeun ngadegna Raja Anom
sinareng patikahan nu geulis Agan Sumur Agung
saderek kangjeng RajaDipati Layung Kumendung"
gêbêg ratu
"nya kitu, nyai?"
"sumuhun timbalan, raka!"
"beu, ka urang mana boga salakina
Sumur Agung?"
"Ka urang Nagara Pakuan Pajajaran
putrana menak Pakuan Pajajaran
nu kasep Ratu Sungging Gilang Mantri"
"ingêt bareto akang boga panadaran
cacarekan
baring sukpagi ditikahkeun ka deungeun-deungeun
boh ka saha bae
dek nyambungan ku gêgêndir beusi
bobot tilu ratus kati
ayeuna bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa ku nu kawasa
diteang baris bayar bukti
dek dilubarkeun panadaran akang"
atuh basikut dangdan
dangdan pêrjurit
rap duhung kop tudung
rap cabang kop kolewang
rap bedog top jojodog
parang, congkrang, baliung, balincong, suligi
cagak, tumbak, gegep, martil
jara, jarum, jeung kukular
riyêd panggul gêgêndir beusi
bobot tilu ratus kati

"doakeun, nyai!"
bral mangkat

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, sugan
menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
daek ku pangadek dolog ku cacabok
geus kaluar ti kota nagarana teh

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan, sugan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung
nêpi ka tapel wates nagara
Kuta Tandingan

tea antaparah deui Heulang Sangara
tuluy bae sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul
tatangkalan pating jaruringkang
disepakan didupakan Heulang Sangara
"hayu cuang têpung adu lawung!
ngisis kabêcikan
ngêmbar pangawasa
ngadu pangaweruh
bijilkeun cikal bugang
jaga-baya pupucuk perang
andelan deudeul nagara Kuta Tandingan!"

atuh ngeng kadenge ray karasa
ka urang nagara Kuta Tandingan
"rayi, eta musuh ngungkung
braja nangtang wisaya, rayi
tapi, keun!
tong dipake miris galih

rempan manah
rayi calik-calik di Kanoman
akang baris nguruskeun, rayi!"
atuh tina kituna
Ràden Dipati Layung Kumendung
basikut dangdan pêrjurit
tutas dangdanna
pamit mangkat
"nyuhunkeun pidu'a, rayi"
"mangga, kang
salamet tilar
salamet kelar
pareng nemu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"
kaluar ti Kota Nagara
buat ngayonan nu nangtang perang tea

lugay tina pangligaran
gingsir, eh, tina pangcalikan, geuning
geus kaluar ti Kota Nagara
mangkatna teh

atuh gok eujeung nu keur ngacacang
nangtang pêrang
Raden Pati Heulang Sangara
"aing dek nangkep bangus sia, deuleu!"

"mantog, jig kaituh!
aing sangeuk diadu jeung sia!
moal seubeuh
datangkeun
salakina si Sumur Agung"
"aing moal mundur sasiku
ngejat salengkah!
cadu ngejat ti kalangan perang!
moal, aing palid di cileuncang
papada palid aing di sagara
di sagara napak kancang
metakeun pangadiwasa
sakumaha moal burung ditadah!"
"eh, Dipati Layung Kumendung!

lamun kitu
dek ngadon Sosoroh kojor!
tampanan senjata aing
gobang si Welang Kancana!"
"sok pilihan kulit nu uduh!"

atuh biribit kadia tatit
barabat lir kilat
baranyay kadia kunang-kunang liar
rontok piganyok
bêt, siêt!
sampiung
lar, gonjrang!
mani ngagênjreng
lir beusi keuna kana waja
salira Dipati Layung Kumendung
lar, gablog
lar, gamplêng!
lar bêk!
lar jêbet!
lar jêkek!
lar jêbrod!
totosan bojana kulit
teu bentol-bentol acan
aluk malahan ruksak gobangna teh

atuh sot gobang ganti badi
sot badi ganti kèris
sot kêris, cagak, tumbak
parabot teu aya nu mantak neurak
Dipati Layung Kumendung
"hayoh naon deui
mêtakeun pangadiwasa
seug sakumaha
moal burung ditadah!"
"montong ngucap kitu
lamun ênyana ge sia wani
geura lawan::
"memang,

moal burung ngalawan
moal waka ku parabot
sing iatna dampal leungeun
nyasab kana bangus sia!"
teu kanyahoan deui
mundur sasiku
ngêjat salengkah
korejat, cabok!
lar, kaplok!
koloyong
tuluy jêjêkan
lar, bêk
kusek mati kapidara
Heulang Sangara ngajeh jer
di kalangan perang tea

atuh ngeng kadenge ray karasa
ka tuang saderek anu istri
Agan Ratna Kembang
"duh, dulur
bejana geus ngajejer
di kalangan perang
kumaha teuing aing ieuh
lamun teu buru-buru taluk
tangtu aing,
meureun dipodaran
da menta tulung,
tulung ka saha
lumpat, lumpat ka mana
ana kitu mênding nyuhunkeun hirup
kalawan huripna"
tuluy bae prail mupakat
saahli waris saahli wajib
alo kaponakan
mangkat Agan Ratna Kembang
jeung saderek-saderekna
nyampeurkeun ka nu tas pêrang tea

burubul saalung baju
barabat sawidak lima, eh

ali cingcin dina cinggir
biduri dinu jariji
inten jambrut di katuhu
geus kaluar ti Kota Nagara

ka mana jugjug purunna
jauhna mah urang cundukkeun
anggangna ge urang datangkeun
jag lantung
geus nêpi

atuh gok eujeung nu mêntas pêrang
"tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek ngabelaan sia atawa moal?"
"bujêng-bujêng,
diri abdi dek nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dening dulur kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan aya keneh wêlasna
kitu, nun"
"sukur lamun kitu
dulur sia, aing can iklas
moal burung dihirupan"
tuluy nyandak jimat Cupu Manik Astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
mêpêt banyu tujuh lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip

cabut buukna sakurên
sup bayu kanu indung suku
datang kanu mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
ngêlêtêr kana angên
kêrêjêt korejat gugah
"eh, Heulang Sangara!
hayoh notos langit ngambah mega

nêrus bumi oge
moal burung diayonan
masih wani atanapi hênteu?"
kudupruk sumujud
"nun, nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokeun
tikoro gorokeun
cek paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa
taluk nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
"sukur lamun dek taluk
dek dibawa ka tengah Kota Nagara
sanggakeun ka kangjêng raja"
"mangga tumut sapangêrsa"
candak patalukan teh
ka kangjêng raja sareng saderekna
mangkat diiring
ku kangjêng raja ka paseban

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
lulurung tujuh ngabandung
jag lantung ka alun-alun
dangdeungna mah geuning di paseban ageung

"hatur pangapuntên, rayi"
atuh jol Ratu Anom kaluar
sêblak ningali raka sareng patalukan
urang nagara Kuta Salaka
Heulang Sangara
"nampi, kang, nuhun sarebu suka salaksa
kateda, kasuhun, katarima
atuh tuluy bae didamêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan, geuning
jeung ganjaran kasinugrahan

premi saratus tujuhpuluh lima
jaba pakarangan

katunda parantos didamêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan
atuh ngeng deui kadenge ray karasa
ka Nagara Kuta Pandak
kurungu ku Raden Pati Geger Malela
nyaur saderekna anu istri
Agen Sekar Malela
"lis, ka dieu nyai!"
teu lami jebul ngadeuheus
ka payuneun raka
"akang, kapandang naon?"
"eh nyai, akang geus aya mingguna, lis
boga dedengean, nyai

ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu
tanapi tas mamarung?"
"sanes, akang, nu tas tatalu
atanapi tas mamarung"
"naon atuh nya?"
"eta mentas pesta di Kuta Tandingan
mestakeun ngadegna Raja Anom
sinareng patikahan nu geulis Agan Sumur Agung
saderek kangjeng raja Dipati Layung kumendung"
gebeg Geger Malela
"nya kitu, nyai?"
"sumuhun timbalan raka"
"beu, ingêt bareto akang
boga panadaran, cacarekan
baring sukpagi
mun ditikahkeun ka deungeun-deungeun
boh ka saha bae
dek nyambungan ku peureup beunang ngamuludkeun
ayeuna bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa ku nu kawasa

tangtu baris bayar bukti
dek dilubarkeun panadaran akang

ngan asa geus heubeul geus dimuludkeunana ieuh
opah bulan kalima ieu
boa laas, nyai?
tapi kituna deui
bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa ku nu kawasa
tangtu bayar bukti
dek dilubarkeun panadaran akang"
atuh basikut dangdan
dangdan pêrjurit
teu dicarioskeun dangdanna
"du' akeun, ynai!"
bral mangkat Geger Malela
ngajugjug ka nagara Kuta Tandingan

lugayna mah geuning tina pangligaran, sugan
gingsir tina pangcalikan
menak ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen
daek ku pangadek
dolog geuning ku cacabok

atuh jug lantung
nêpi ka tapel wates nagara
Kuta Tandingan

barang nêpi ka dinya
nya kitu deui
teu antaparah deui
tuluy sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakmabùl
"ayuh cuang tepung adu lawung!
ngisis kabêcikan
ngembar pangawasa
ngadu pangawêruh
bijilkeun cikal bugang
jabagaya pupucuk pêrang

andelan deudeul nagara Kuta Tandingan"
atuh ngeng kadenge ray karasa
ku nu boga nagara
"rayi, geus jêbul tah musuh ngungkung
braja nangtang wiyasa, rayi!
moal salah urang Kuta Pandak
Geger Malela
lantaran sonɔ bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
tapi, keun rayi
tong miris galih rempan manah
calik-calik di Kanoman, rayi
akang baris ngayonan"
"kang, ke êntong majengkeun
anu jadi kolot
ayeuna eta Budak Manjor
kaluarkeun tina tempatna jero garogol
bener eta Budak Manjor
rupa teu mupakat jeung nu loba
patut teu umum jeung batur
tapi eta turunan di kahiangan Sawargaloka manggung
putra Pangeran Sunan Ambu
bijilkeun bae tina tempatna, Budak Manjor!"
Dipati Layung Kumendung
Budak Manjor kaluarkeun
budak manjor kaluarkeun
tina têmpatna jêro garogol
"eh, Budak Manjor
awak Maneh kabere gawe
buat ayonan tah nu nangtang pêrang"
"nun, ngemban satimbalan
ngiring sapangêrsa
condong ka papagon
lêmpêng ka subaya"
atuh pamit mangkat kaluar ti Kota Nagara
buat ngayonan nu nangtang pêrang tea
Budak Manjor teh

geus daluar ti tengah Kota Nagara

mangkatna teh
atuh gok eujeung nu nangtang p̂erang
Geger Malela tea
"naon ta teh, hah?
kawas bangbung waduk
kawas kapal keduk
tukang susuluduk"
"aing Budak Manjor, deuleu!
cikal bugang jaga baya
pupucuk pêrang
andelan deudeul nagara Kuta Tandingan
dek nangkep bangus sia"
"kurang ajar!
aing sangeuk diadu jeung sia
eleh era meunang era
sangeuk diadu jeung nu goreng patut kitu"
"montong loba cungur!
êngkeun wani geura lawan!"
"memang"

atuh narajang yen Geger Malela
nyabut gobang si Welang Kancana
"tampanan sênjata aing
gobang si Welang Kancana!"

"sok pilihan kulit nu uduh!"
biribit kadia tatit
barabat lir kilat
baranyay kadia kunang-kunang liar
rontok pinganyok
bêt, siêt, sampiung
lar, gonjrang!
mani ngangên jreng lir beusi keuna kana waja
salira Budak Manjor teh
lar, gablog!
lar gamplêng! lar bèk!
lar jêbet! lar jêkek!
lar jêger!
totosan bojana kulit
teu bentol-bentol acan

alukmanan ruksak
gobangna rikês jadi tilu
atuh sot gobang ganti bêdog
lar kaplok! prul jadi lêbu
"kolot teuing sipuh, deuleu!
hayoh! datangkeun kaboga sasari!
umur memhe undur, kadieukeun!"
atuh cul bêdog diganti deui ku badi
sot keris, cagak, tumbak
parabot teu aya nu meta sadayana
ka Budak Manjor tea
"hayoh! naon deui, moal burung ditadah!"
"montong ngucap kitu!
lamun ênyana ge sia wani geura ngalawan"
"memang, moal aing waka ku parabot"
narajang Geger Malela
gabigkeun ku harigu nyodor sadeupa midêr
lar, gêlêpuk!
jungkêl
Geger Malela jejekan
lar, bêk!
kusêk! mati kapidara

eh, teundeun aris nu keur lara, sugan mah

atuh ngeng kadenge ray karasa
ka tuang saderek anu istri
Agan Sekar Malela tea
"duh, dulur bejana
geus ngajèhjêr di kalangan pêrang
lamun teu buru-buru taluk
tangtu aing meureun dipodaran
menta tulung-tulung ka saha
lumpat-lumpat ka mana
ana kitu mênding nyuhunkeun hirup
kalayan huripna"
atuh tuluy prail mupakat
saahli waris saahli wajib
alo kaponakan
mangkat Agan Sekar Malela

jeung saderek-saderekna
nyampeurkeun anu tas perang tea

burubul saalung baju
barabat sawidak lima, eh
biribit mah geuning saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrud di katuhu
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
geus kaluar ti kota nagarana

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
eh, jag lantung
gok eujeung anu tas pêrang tea
"tah! dulur sia geus ngajêjêr sarupa kitu
dek ngabelaan sia atawa moal?"
"nun, bujêng-bujêng
diri abdi dek nyuhunkeun
hirup kalawan huripna
dening dulur kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan aya keneh welasna
kitu, nun"
"sukur lamun kitu!
dulur sia, aing can iklas
moal burung dihirupan"
atuh tuluy nyandak jimat Cupu Manik Astagina
eusina banyu panghurip
anu seungit taya papadana
seungit taya kuciwana
seungitna lir ibarat Kembang Wijaya Kusumah
nu pangseungitna sapulo Jawa
barang kaambeuna
bau dedes, bau rase
bau mênyan kawalagar
kuriling tujuh kuriling

mêpêt bayu tujuh lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
sup asup tina induk suku
datang kana mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
ngêlêtêr kana angên
kêrêjêt korejat gugah
"eh, Geger Malela
hayoh notos langit
ngambah mega
nerus bumi
moal burung diayonan
masih wani tanapi hênteu?"
kudupruk sumujud
"nun, bujêng-bujêng
awak asa alaleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukkeun
suku gênteng bêlokeun
tikoro gorokeun
cek paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa
taluk nyuhunkeun hirup kalawan hurip"
"sukur mun dek taluk
dek dibawa ka tengah Kota Nagara

sanggakeun ka kangjêng raja"
"sumangga tumut ka pangêrsa"
dicandak patalukan
Geger Malela jeung saderek-saderekana
diiring ku Budak Manjor
bral nangkat

eh, burubul saalung baju
barabat sawidak lima, sugan

lulurung tujuh ngabandung
ka dalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala
atuh jag lantung ka alun-alun
ngadeuheus geuning ka paseban ageung
patalukan urang Kuta Pandak teh

"hatur pangapunfên, gusti"
jol kangjêng raja kaluar
sèblak ningali
"kasanggakeun patalukan
urang Kuta Pandak
Geger Malela jeung saderek-saderekna"
"nampi! nuhun sarebu suka salaksa
kateda, kasuhun, katarima, Budak Manjor!"
tuluy didamêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan
Geger Malela meunang ganjaran kasinugrahan
premi saratus tujuhpuluh lima jaba pakarangan

katunda Geger Malela
parantos didamêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan
atuh ngeng deui kadenge ray karasa
ka nagara Kadu Pandak
karungu ku Kidang Lumayung
nyaur saderekna nu istri
Agan Sekar Malela
"lis, ka dieu, nyai!"
atuh teu lami jêbul tuang saderek
Agan Candrawati ngadeuheus
ka payuneun raka
"kang, kapandang naon?"
"eh, nyai
akang geus aya mingguna boga dedengean, nyai
ngadenge sada ketuk sada kêndang

sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung?"
"akang sanes nu tas tatalu
atanapi nu tas mamarung"
"naon atuh, nyai?"
"eta anu mêntas pesta
di Kuta Tandingan
mestakeun ngadegna Raja Anom
sinareng patikahan anu geulis Agan Sumur Agung
saderek kangjeng raja Dipati Layung Kumendung"
gebeg, Kidang Lumau
"nya kitu, nyai?"

"sumuhun dawuh timbalan raka"
"beu, ka urang mana boga salakina
si Sumur Agung?"
"ka urang nagara Pakuan Pajajaran
nu kasep Ratu Sungging Gilang Mantri
putra menak Pajajaran anu kadua"
"kasep saha кira-kirana jeung akang, nyai?"
"nun, kasep itu"
"edas, dulur nêpikeun ka mangmeunangkeun
ka deungeun-deungeun
matak naon mun kasep akang atuh
kituh lis!"
"sanes mangmeunangkeun da kumaha buktosna bae
akang mah bêdêgal badegul kawas tunggul kaduruk
kelor hejo pipir pagêr"
"wah naeun teh" antukna
inget bareto akang boga panadaran, cacarekan
baring sukpagi lamun ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
dek nyambungan ku gêgêndir
sagêde munding saadi
ayeuna bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa ku nu kawasa
akang sanggup bayar bukti
dek dilubarkeun panadaran akang"

atuh basikut dangdan pêrjurit
Raden Pati Kidang Lumayung
rap duhung kop tudung
rap cabang kop kolewang
rap bedog top jojodog
parang, congkrang, baliung, balincong
linggis, suligi, keris, cagak, tumbak
gegep, martil, jara, jarum, kukular
atuh riyêd panggul gêgêndir
sagêde munding saadi
"do'akeun, nyai"
bral mangkat

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan, sugan
menak ludeung ku paneunggel
leberna mah ku wawanen
daek ku pangadek
dolog ku cacabok
geus kaluar ti Kota Nagara teh
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan, sugan
eh, sabengbatan, sugan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
angkat saparentang anggang, sugan

atuh jug lantung
nepi ka tapel wates nagara Kuta Tandingan
barang nêpi ka dinya
Raden Pati Kidang Lumayung
teu antaparah deui kitu
tuluy sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul
tetenjrag bari gêgêbrig

tatangkalan mani pating jaruringkang
sagêde-gêde beuteung munding

disepakan didupakan ku Kidang Lumayung
"hayu cuang tapung adu lawung
ngisis kabecikan
ngêmbar pangawasa
ngadu pangaweruh
bijilkeun cikal bugang
Jagabaya pupucuk perang
andelan deudeul nagara
Kuta Tandingan"
atuh ngeng kadenge ray karasa
ka nu boga nagara
"rayi, geus jêbul beui tah
musuh ngungkung braja nangtang wisaya, rayi
moal salah urang Kadu Pandak
Kidang Lumayung
lantaran sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
tapi, keun tong pake miris galih
rempan manah
maol sapira urang Kadu Pandak"
"kang, calik-calik bae di paseban
kaluarkeun deui bae eta Budak Manjor!"
atuh gejlig yen Dipati Layung Kumendung
ngaluarkeun Budak Manjor
tina tempatna eta garogol tea
"eh, Budak Manjor! keperih gawe!
ayonan tah nu nangtang pêrang
urang Kadu Pandak"
"nun, ngêmban satimbalan
ngiring sapangêrsa
condong ka papagon"
pamit mangkat kaluar kota nagara
buat ngayonan nu nangtang perang
tea, nun"

lugayna mah tina pangligaran
gingsir mah geuning tinu pangcalikan
geus kaluar ti Kota Nagara
atuh gok bae

jeung nu ngacacang nangtung pèrang
Kidang Lumayung
di tapêl-watês nagara
"eh, dek naon sia jor-jor ka dieu, hah?"
"aing dek nangkêp bangus sia, deuleu!"
"mantog deui kaitu!
aing sangeuk diadu jeung sia
moal seubeuh!
aing eleh era meunang era
kawas bangbung waduk tukang susuruduk, hah!
kawas kapal kêduk"
"eh, aing cikal bugang
jaga baya pupucuk perang
andelan deudeul nagara Kuta Tandingan
ngaran Budak Manjor
kajeun teuing rupa kieu
aing dewa kamanusan!
hayoh mêtakeun pangadiwasa
sagala rupa moal burung ditadah!
pilihan kulit nu uduh!"
"nyata kêras lamun kitu?"

"memang!"
atuh dicabut gobang si Welang Kancana
biribit kadia tatit
barabat lir kilat
baranyay kadia kunang-kunang liar
sabet eta Budak Manjor
lar, gonjrang!
lir beusi keuna kana waja
mani ngagênjreng salirana teh
lar, gablog!
lar gamplêng! lar bêk!
lar jêbet! lar jêkek!
lar, jêger!
totosan bojana kulit
teu bentol-bentol acan
alukmanan ruksak
gobangna rikês jadi tilu

Kidang Lumayung sot gobang ganti bedog
cul bêdog ganti keris
sot kêris: cagak, tumbak
parabot taya nu muat ka salira
Budak Manjor tea
"sing iatna, kurang ajar!
tampanan gêgêndir aing sagêde munding saadi!
sakali mabuk, bubuk hulu sia
amblês kana bumi!"
"hayoh, pek!
moal mundur sasiku ngejat salengkah"
atuh narajang
babukkeun gêgêndir sagêde munding saadi
babukkeun ka Budak Manjor
lar, gêlêpuk!
lar bêk! lar jêbet!
lar jêkek!
lar, pro!
buubk gêgêndirna
"oh, Kidang Lumayung!
geuning gêgêndir koropok!
hayoh naon deui?
maka dibabawa dibabanjut ka dieu!"
"montong ngan ngungucap kitu!
lamun ênya sia wani geura ngalawan!"
"memang! moal burung aing ngalawan!
moal aing ku parabot!"
narajang atuh Budak Manjor
gabigkeun harigu nu nyodor sadeupa midêr
lar, gêlêpuk!
jungkêl! jêjêkan!
bek! kusek! mati kapidara Kiang Lumayung

atuh ngeng kareungeu ray karasa
ka tuang saderek anu istri
Agan Candrawati
"duh, dulur bejana geus ngajêhjêr
di kalangan pêrang
kumaha teuing aing ieuh, geuning

lamun teu buru-buru taluk
tangtu meureun aing dipodaran
menta tulung-tulung ka saha
lumpat-lumpat ka mana
ku kituna dek nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
atuh tuluy prail mupakat saahli waris saahli wajib
alo kaponakan

mangkat Agan Candrawati
jeung saderek-saderekna
nyampeurkeun ka nu tas perang tea
bral mangkat

mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
tokecang!
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
payung rurumbe kancana

tokecang!
anu montok gêde kacang
tungkul satarimbang sêmu
ali cingcin dina cinggir

tokecang!
anu montok dagang kacang
pating arulang panangan
tokecang!

jauhna mah urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
tokecang!

atuh geus gok jeung nu mêntas pêrang
"tah! dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
dek ngabelaan sia atawa moal?"
"nun, bujêng-bujêng
diri abdi dek nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dening dulur kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh

dihirupan da aya keneh wêlasna, kitu nun"
"sukur lamun kitu!
dulur sia, aing teu iklas
moal burung dihirupan"
atuh kuriling tujuh kuriling
mêpêt bayu tujuh lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurén
sup asup tina indung suku
datang kanu mumuncangan
malingping kana bitis
ngêlêtêr kana angên
kêrêjêt korejat gugah
Kidang Lumayung teh
"eh, Kidang Lumayung!
hayoh notos langit
ngambah mega
nêurs bumi
moal burung diayonan
masih wani tanapi hênteu?"
atuh kudupruk sumujud
"nun, bujêng-bujêng
awak asa alaleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokeun
tikoro gorokeun
cek paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa
taluk nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
"sukur lamun dek taluk
dek dibawa ka tengah Kota Nagara
sanggakeun ka kangjêng raja
"sumangga tumut sapangêrsa"
atuh dicandak patalukan

Kidang Lumayung jeung saderek-saderekna
diiring ku Budak Manjor
ka tengah Kota Nagara

burubul saalung baju, eh
cundukna ka Kota Nagara

barang nêpi ka paseban
"hatur pangapuntên, nun"
jol kangjêng raja kaluar
seblak ningali ka Budak Manjor
sanggakeun patalukan urang Kadu Pandak
sinarêng saderek-saderekna
"nampi, Budak Manjor!
nuhun sarebu suka salaksa
katêda, kasuhun, katarima"
atuh tuluy bae didamel ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan
Raden Pati Kidang Lumayung
diganjar kasinugrahan
premi lobana saratus tujuhpuluh lima
jaba pakarangan

Katunda Kidang Lumayung
parantos didamêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan

sigêg ayeuna anu dicarita
nyaeta urang
di Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan
Raden Pati Gajah Ngambung, Giwang Rarang
"lis, nyai Giwang Rarang"
ngadeuheus ka payuneun raka
"akang, kapandang naon?"
"akang boga dedengean
geus aya mingguna, lis
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro

di mana tah nu tas tatalu
tanapi tas mamarung?"
"nun, êngkang sanes nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung
nyaeta nu mentas pesta urang Kuta Tandingan
mestakeun ngadegna Raja Anom
sinareng patikahan nu geulis Agan Sumur Agung
saderek kangjeng raja Dipati Layung Kumendung"
Gebeg Raden Pati Gajah Ngambung
"nya kitu, nyai?"
"sumun timbalan raka"
"beu! mangka anak urang ngalêngkur bae tatapa
nya euweuh kapuguhan kapêngkuhanana
urang Kuta Tandingan"
apan geus nampa panglamarna
disanggupan pamundutna
saha-saha nu tapa lamina tujuh taun
baris picarogeenana
ahir barang kitu kalakuan
jalir tinu jangji
udar tinu subaya
urang Kuta Tandingan"
atuh tina kituna Raden Pati Gajah Ngambung
Giwang Rarang
nyaur lurah nagara panakawan si Lengser
"Lengser!"
"kulan"
"ka dieu!"
jol Lengser ngadeuheus ka payuneun kangjeng raja
"gan, kapandang naon?"
"eh, Lengser wayahna indit gagancangan
jugjug tangkal kai
kiara jingkang dopang malang
gugahkeun anak
nyaeta nu kasep Raden Pati Kuda Pamekas"
"mangga"
"yen cek paripaos tea mah
dogong-dogong tulak cau
geus kolot dipaling lalay

ayeuna yen urang Kuta Tandingan
euweuh kakukuhan puweuh kapengkuhanana
jalir tinu jangji
udar tina subaya Agan Sumur Agung geus dikawinkeun
ka deungeun-deungeun
geura hudang kituh!
teu guna-guna!
hayoh ka ditu gancang!"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa"
korejat si Lengser mangkat

têrêlêng apeng-apengan
kekencengan bari babandengan
ngaberung lir kuda mabur
lepas batan babalapan, sugan

atuh beh katingali
yen keur ngagoler bae di handapeun
tangkal kai kiara jingkang dopang malang
Raden Pati nu kasep Kuda Pamekas tea
"gan, geura gugah!
abdi ngêmban timbalan tuang rama
cek paripaos tea mah, raden

dogong-dogong tulak cau
geus kolot dipaling lalay
ayeuna yen Agan Sumur Agung
parantos ditikahkeun ka urang n Nagara Pajajaran
urang Kuta Tandingan
euweuh kakukuhanana euweuh kapengkuhanana
jalir tinu jangji
udar tinu subaya"
atuh korejat anu kasep Kuda Pamekas
"ambu, ambu"
seblak ningali Lengser
"nya kitu, Lengser?"
"yaktos nun, abdi ngemban timbalan tuang rama"
atuh korejat gugah
reup beureum ray pias Kuda Pamekas
mangkat mulang tina pangtapaanana

diiring ku Lengser
bral mangkat

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
eh sabengbatan, sugan

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undurna mah satulanjung jauh
jauh urang cundukkeun
anggangna mah geuning urang datangkeun

jag lantung
sumping ka paseban
"hatur pangapuntên, nun"
"oh, Lengser datang!
mana anu kasep Kuda Pamekas?"
"ieu, nun"
atuh ngadeuheus ka payuneun kangjêng rama, ibu
Gajah Ngambung, Giwang Rarang
"êmh, anaking
ujang teh teu guna-guna gawe
cek paripaos tea mah
dogong-dogong tulak cau
geus kolot dipaling lalay
ayeuna urang Kuta Tandingan
euweuh kakukuhan euweuh kapêngkuhan
enggeus jalir tina jangji
udar tina subaya
pêrkawis ujang ngalelengkur-lengkur
nyumponan tapa
sapamundut anu geulis Agan Sumur Agung
ahir baring nyieun kitu kalakuan
ama, ibu kacab mani asa digêrihan"
nyuhunkeun pidu'a rama ibu
baris Nagara Kuta Tandingan diruksak
tuluy cênah dipodaran
"nyuhunkeun pidu'a ama ibu"
"man, dido'akeun ku ama ibu"

atuh tina kituna basikut dangdan
dangdan pêrjurit
teu dicarioskeun dangdanna
pamit mangkat geuning
ngajugjug Kuta Tandingan tea

lugayna mah tina pangligaran sugan
gingsirna mah tina pangcalikan, sugan
gandeung mah menak anu gandang
hariring mantri nu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu mani tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweungna ngabudi dayeuh
geus kaluar ti Kota Nagara
mangkatna teh

nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna undur
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun

jag lantung
nêpi ka tapêl watês nagara
barang nêpi ka dinya
teu antaparah deui nu kasep
sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul
"hayoh cuang tapung adu lawung
ngisis kabecikan
ngêmbar pangawasa
ngadu pangaweruh
bijilkeun cikal bugang
jaga baya pupucuk pêrang
andelan deudeul nagara Kuta Tandingan"

atuh ngeng deui kadenge ray karasa
ku nu boga nagara
"rayi, geus jêbul deui tah
musuh ngungkung baraja nangtang wisaya
kawas-kawas eta sora Kuda Pamekas
tapi, keun rayi tong miris galih rempan manah
calik-calik di Kanoman"
"eh, kang kaluarkeun bae
eta Budak Manjor tina garogol"
atuh gêjlig bae
Raden Pati Dipati Layung Kumendung
ngaluarkeun tina têmpatna
eta Budak Manjor tina garogol
"eh, Budak Manjor
ayeuna geus aya nu nangtang perang"
"ngêmban satimbalan ngiring sapangêrsa"
atuh pamit mangkat
buat ngayonan nu nangtang perang tea

geus kaluar ti Kota Nagara mangkatna teh
atuh gek eujeung nu kasep
Kuda Pamekas
"naon ieu teh, hah?
kawas bangbung waduk
tukang susuruduk
kawas kapal keduk"
"aing dewa kamanusan, deuleu!
Budak Manjor
buat nangkêp bangus sia!"
"mantog deui kaituh!
aing sangeuk diadu jeung sia
datangkeun dunungan sia duanana"
"aing moal mundur sasiku ngêjat salengkah
cadu ngêjat ti kalangan pêrang!"
"eh, Budak Manjor!
aing sangeuk diadu jeung sia
moal seubeuh!
era, eleh era meunang era
perang jeung nu kitu patut"
"tong loba cungur, kurang ajar!

hayoh, mêtakeun pangadiwasa
sarupa kumaha moal burung ditadah!"
"bnatang kurang ajar!
sia budak manjor!"

narajang Kuda Pamekas
nyabut gobang si Welang Kancana
biribit kadia tatit
barabat lir kilat
lar, gonjrang!
mani ngagenjreng salirana geuning Budak Manjor teh
lir beusi keuna kana waja
timanan teurak alukmanan rikês gobangna
ngajadi tilu
sot gobangan ganti bêdog
sot bêdog ganti badi
sot badi ganti kêris
sot kêris: cagak, tumbak
parabot taya nu mêta
salira Budak Manjor tea
"hayoh naon deui!"
"atuh geuning montong ngucap kitu!
lamun wani geura ngalawan!"
"memang, moal burung ngalawan
moal waka aing ku parabot!"
narajang Budang Manjor
gabigkeun ku harigu nyodor sedeupa mider
lar, gêlêpuk!
jungkêl! jêjêkan
bek! kusek! mati kapidara

geus jadi baris magêlaran, sugan
atuh jol ramana nyaeta
Raden Pati Gajah Ngambung Giwang Rarang
nuturkeun eta putra tea
Raden Pati Gajah Ngambung, Giwang Rarang
yen mesêm galih rehna putra
parantos ngajêhjêr di kalangan pêrang
"naon tateh hah? mantog deui kaituh!
aing sangeuk diadu jeung sia!
aing eleh era meunang era

jeung nu kitu patut!"
"montong loba cungur!
aing Budak Manjor
cikal bugang jaga baya pupucuk pêrang
andelan nagara Kuta Tandingan"
"mantog kaituh!
datangkeun dunungan sia duanana
Dipati Layung Kumendung!
jeung Ratu Anom"
"aing moal mundur sasiku ngêjat salengkah
cadu ngêjat ti kalangan pêrang"
"eh, Budak Manjor
lamun kitu dek ngadon sosoroh kojor!"
"memang"
narajang yen Raden Pati Gajah Ngambung
rikat Budak Manjor
gabigkeun harigu nu nyodor sadeupa midêr
lar, gêlêpuk!
atuh jungkel Raden Pati Gajah Ngambung
tuluy dijêjêk
mani lar, bêk! kusêk! mati kapidara

eh, geus jadi baris magelaran, sugan
atuh jol Agan Giwang Rarang
"emh ujang, kasep!
ujang mati, rama mati
kumaha teuing ieuh?"

"hayoh dek kumaha?"
"nun, asal dihirupan wae
salaki eujeung anak"
atuh tina kituna
tuluy nyandak jimat Cupu Manik Astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
mêpêt bayu tujuh lengkah
cundukken ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên

kêrêjêt korejat gugah
Kuda Pamekas jeung ramana
Raden Pati Gajah Ngambung
"hayoh, Gajah Ngambung! Kuda Pamekas!
cuang tapung adu lawung
ngisis kabêcikan
ngembar pangawasa
ngadu pangaweruh
mêtakeun pangadiwasa
sarupa kumaha moal burung ditadah!"
atuh kudupruk pada sumujud duanana
"nun, bujêng-bujêng
awak asa alaleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokkeun
tikoro gorokkeun
bade taluk"
"sukur lamun dek taluk!
dibawa ka paseban
sanggakeun ka kangjêng raja"
"mangga, tumut sapangêrsa"
dicandak patalukan
yen Gajah Ngambung jeung putrana Kuda Pamekas
sinareng ibuna, Giwang Rarang
diiring ku Budak Manjor
ka Kota Nagara

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

nêpi ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
atuh jol Raja Anom kaluar
seblak ningali ka Budak Manjor
sanggakeun patalukan
urang Dayeuh Manggung Masanggrahan Wetan

Gajah Ngambung, Giwang Rarang
sinerang putrana nyaeta Raden Pati Kuda Pamekas
"nampi, budak Manjor!
nuhun sarebu suka salaksa"
tuluy didamêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan
meunang ganjaran kasinugrahaan
premi saratus tujuhpuluh lima
jaba pakarangan
atuh yen Budak Manjor
ras emut ka dulur anu nuju disiksa
di Kuta Haralang
atuh tuluy bae geuning
dumeuheus ka payuneun Ratu Anom
"hatur pangapuntên gusti"
"eh, Budak Manjor"
"sumun timbalan"
"aya naon?"
"nun abdi emut ka nu jadi dulur
anu nuju disiksa di Kuta Haralang
tangtos ayeuna ge kalawan dirante beusi
ngempul bae nutu di Kuta Haralang
nyuhunkeun paidinan gusti
bebela ka nu jadi dulur, nun
sarêng deui abdi rupa kieu teh
geus loba awak pada ngaharina
teu patut têrus ratu
teu pernah putra raja
ari margi awak teu mupakat jeung nu loba
patut teu umum jeung batur
jadi hoyong salin jinis, nun
baris dumeuheus ka ibu ka kahiangan
hoyong salin jinis
mupakat jeung nu loba"
"sukur, man dido'akeun!
sing tinêkanan hasil pamaksudan!
heueuh, bênêr kudu kitu
jeung nu jadi dulur mah

ceuk paripaos tea mah
bobo-bobo papan gadog
tara bobo-bobo teuing
hade goreng jeung dulur
tara goreng goreng teuing"
atuh emut ka tuang saderek
anu nuju disiksa di Kuta Haralang
mangkat Budak Manjor
geus meunang paidin ti nu jadi dunungan
ngajugjug Nagara Kuta Haralang

lugayna mah tina pangligaran, sugan
gingsir tina pangcalikan, geuning
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala
geus kaluar ti Kota Nagara
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lebak sabengbatan
sabengbatan, sugan

atuh barang mangkatna
nepi ka tapel wates Nagara Kuta Haralang
tina kituna kersa Budak Manjor
yen rek asup baris disirep urang nagara Kuta Haralang
gêrêndêng mapatkeun aji panyirêpna
sirêp dingding
sirêp puriding
sirêpna si celeng belek
sirêp domas dipapatkeun
kieu unggêlna teh:
"sang kama rasa
sang kama ningkêm
kêm bungkêm bumi sajagat
kahemêngan bumi tulis
rêt mênêng, rêt mênêng, rêt mênêng
turu sajagat kabeh!"
atuh matih panyirepna Budak Manjor
guyur tagiwur ear sanagara

urang Kuta Haralang pating koloyong
pada giung tunduh
"batur, kunaon ubar tunduh, yeuh?"
"ah samak bae jeung anggel
ambeh tibra!" cênah
atuh pating gedebug urang nagara Kuta Haralang
narajang indung tunduh ka nu keur nutu
di saung
samar rasa samar tenjo
jadi mabok tunduh
ngajaweng anjing bodas
pangirana anggêl bodas
dug! kêr. . . . .
kerek ka anjing-anjingna
da anjing ge sarua tunduheun
anjing gêmpar di lisung
guyang huut guyang bakatul
nya karulêm di lisung

narajang indung tunduh
ka nu keur ngasaan angeun di dapur
wêl sinduk jol indung tunduh
kêp blak! kêr
kerek hareupeun hawu
mani nyelegreng ngegel sinduk bari kerek

atuh mani jêmpling lir gaang katincak
jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi
tinggeledug urang kuta haralang teh

bale bandung munggah suwung
pancaniti mani sêpi
pamêngkang asa lalêwang
jêmpling lir gaang katincak

atuh blus asup Budak Manjor
ka tengah Kota Nagara Kuta Haralang

bale bandung munggah suwung
pancaniti mani sepi

pamêngkang asa lalêwang
jêmpling lir gaang katincak
jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi
pada karulem sadayana
Budak Manjor kumelendang ngan sorangan
di Kuta Haralang teh, geuning

atuh jag lantung
gok eujeung tuang saderek pun Genjru
anu nuju disiksa ngêmpul bae nutu
beurang peuting bari dirante
"lis, geuning nyai mah teu kulêm, lis
akang ieu, nyai!
anu baris nulungan nyai
bebela ka nu jadi dulur"

"nuhun akang sarebu suka salaksa
katêda kasuhun katarima"
atuh mani geus kalampud ku huut
geus teu puguh patutna
dirante beusi bari ngêmpul bae nutu
mani kulumut pinuh ku bakatul
salira pun Genjru teh

atuh dudut eta geuning rante beusina
ku Budak Manjor
"kurang ajar urang Kuta Haralang!
pinasti diawut-awut!"

atuh kêk lisungna
ragadag, balangkeun!
bêr, jlêg!
lebah anu regrag disebut Gunung Lisung
di desa Cihareula, Cipeundeuy
haluna balangkeun
atuh bêr, jlêg!
deukeut tapel wates Bandung
ayeuna disebut Gunung Halu
kitu ceuk catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna sakadar bejana

atuh nyiruna balangkeun
beeeerrr. . . . . .
jlêg murag dina lahan
nu ayeuna disebut Sukanyiru
atuh huutna disebut Pasir
ari mocongeun dan dibalangkeun
bêr, murag di Limbangan
ari pare hancana nutu balangkeun
bêr
murag ka lebakkeun Gunung Lisung
nu ayeuna disebut Ciparay
ari beas beunang nutu balangkeun
bêr
murag di tanah Sumedang
anu disebut kiwari Pasir Pabeasan
kitu cek catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna sakadar bejana
"lis, ayeuna urang teh euweuh pangaji
kajeun teuing patut têrus ratu
rêmbêsing kusumah
tapi patut rupa kieu pada ngahina bae
kajeun teuing terah raja, terus ratu
urang dumeuheus ka nu jadi ibu
ayeuna geus diubrak-abrik, yeuh!"
"nun, êngkang nuhun sarebu suka salaksa
seje ngiringan kitu, kang
taya pangaji!"
"bari sakalian urang nyuhunkeun salin jinis
ka nu jadi ibu
euweuh pangaji urang teu diajenan
pangaji saduit".
atuh tuluy pada-pada ngawatêk ajianana
ajining maruta
ajining elmuna

maruta angin
kersana baris niringting langit
narangtang mega

ngapak mega maja gantang
kêrsana ngagayuh salira ka manggung
ngajugjug ka sangiang dalinganti
gagana wiati
rêp sidakêp sinuku tunggal
sampean tojerkeun
panangan sidakêpkeun
korejat biuuuurr. . . .
Budak Manjor ngapung
atuh bêr pun gênjru nuturkeun

sampiung ngapung ka manggung
barabas, eh ngapak ngawang-ngawang
ngapungna satalanjungan
lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin
satolenjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana

tarik batan mimis bèdil
lepas batan kuda lumpat
kêncêng batan paser
ngapungna satalanjungan
lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin
satolenjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro geuning panyayanganana

kalampudan ku kuwung-kuwung
kalampatan mega bodas
kahieuman mega beureum
awak kanti jeung nu leutik
awak loma jeung dewata
awak wawuh jeung nu lêmbut
beuki luhur beuki luhur
paboro-boro jeung gjogjog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-huela jeung heulang
pabalap-balap jeung alap-alap
tanding jogjog moro mondok

moro pamondokanana
tanding heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana

atuh beuki luhur beuki luhur
masih maju keneh bae ka luhur

atuh jag lantung
nêpi ka pongpok sarangenge
gok eujeung batara surya
dewa panonpoe
tuluy sili parios jeung panonpoe
dipariksa ku batara surya dewa panonpoe
"ujang, nyai dek ka mana?
nya dek kamana naon anu disêja?"
"nun, eyang êntong dipariksa
eyang langkung tingali, eyang"
"euh, bênêr!
maneh teh Budak Manjor
sareng saderek Gênjru
dek ngadeuheus ka nu jadi ibu
bênêr têrus ratu têrah menak, têrah raja
tapi patut teu têrus ratu teu pêrnah putra raja
ari margi nya seenyana nuju ngisat diri
ayeuna gade ngadeuheus ka jadi ibu
baris nyuhunkeun salin jinis
mupakat rupa jeung nu loba"

"nya, kitu eyang
eyang langkung tingali"
"ayeuna eyang aya sualan, yeuh!
lamun katimu sualan eyang
tangtu ujang nyai
bisa ngadeuheus ka kangjêng ibu!
memeh salin jinis
tah ieu manuk naon tanapi paksi naon
layang emas jangjang salaka
bulu pancawarna?"
"nun, eyang eta sanes manuk

eta sanes paksi, eyang"
"naon atuh?"
"eta ratu hayam
ngaranna hayam sabita
disadana: kurlah! kurlah
purah ngelingan umat Nabi
purah ngabejaan mahluk Allah
geus waktuna ibadah, ngong disada
kadarengeeun ku hayam ti buana panca tengah
ditarembalan mani raong, ditarembalan"
"bênêr!
nyaeta ratu hayam ngaranna hayam sabita
disadana: kurlah-! kurlah!
purah ngelingan umat Nabi
ngabejaan mahluk Allah
geus waktuna ibadah ngong disada

tangtu ujang nyai bisa tinêkanan
ngadeuheus ka payuneun kangjêng ibu
malah bisa nya salin jinis
hasil maksud ujang jeung nyai
ngan êngke geus nêpi kana
batu patêgês patênggang
lawang sawarga kahiangan
di dinya ayanu ngajagana
aki Giling Pangancingan
nini Giling Pangancingan
kudu dibuka kituh
laan lawang sawarga kahiangan
kudu dibasaan, kieu basana teh:
"Antamaya Antasari
buka kawah buku tali ari-ari
sang Kama rasa sang Kama rupa
bocak kêmbar kinayungan
tah kitu, ujang, nyai"
"nuhun eyang!
nyuhunkeun wêning galih eyang!"
"man, didu'akeun!
sing tinêkanan hasil pamaksudan!"

atuh ti pongpok sarangenge
biar maju deui ka luhur
Budak Manjor jeung pun Gênjru tea
geus luhur maju deui ka luhur
angin puyuh lilimbungan
angin barat reureundahan
tunagan di kahiangan

jag lantung
nêpi geuning ka langit kahiji
bras ka nu kadua
korejat têrus ka nu katilu
lar ka nu kaopat
korejat ka nu kalima
bras ka nu kagênêp
terus ka nu katujuh
nêpi kanu batu pacakup cadas patenggang
lawang sawarga akhiangan
"aki Giling Pangancingan!
nini Giling Pangancingan!
menta tulak aki!"
"ueleuh saha manusana nya?
nyaho ngaran aing?
moal! tulak saese-esena bêt dipepenta!"
"ih, aki Giling Pangancingan
nini Giling Pangancingan, menta tulak!"
"moal, tulak saese-esena bêt dipepenta!"
atuh huleng Budak Manjor jeung pun Gênjru
ras emut geuning aya wasiatna malaikat Mukarana
batara Surya
muka lawang sawarga kahiangan kudu dibasaan
kieu basana:
"Antamaya Antasari
buka kawah buka tali ari-ari
sang Kama rasa sang Kama rupa
bocak kêmbar kinayungan
laan tulak, aki nini!"
"mun ti tadi atuh, laan kituh!"
atuh jêpret dibuka

bray panto muka
blas blus raka rai
Budak Manjor jeung pun Gênjru
gok eujeung aki Giling Pangancingan
nini Giling Pangancingan
dipariksa ku aki jeung nini
"ka mana ieuh ujang, nyai?"
"nun aki tong dipariksa
aki langkung tingali"
"euh, bênêr! ujang jeung nyai
dek ngadeuheus ka kangjêng ibu
ka kahiangan
wayahna gumêlar di alam dunya
taya pangaji saduit
kajeun teuing terus ratu têrah menak, têrah raja
awak loba nu ngahin
rehna patut teu umum jeung batur
rupa teu mupakat jeung nu loba"
"yaktos nya kitu aki
langkung tingali
nyuhunkeun tuduh jalan"
"tah geura ka darinya nyukang, ujang, nyai"
atuh tuluy nyukang kilat panjang
alam padang poe panjang
nangtungna lir kuwung-kuwung
cicingna lir katumbiri
bras ka kahiangan
"ibu tulung, geura tulungan ieu abdi
tulung, ibu geura tulungan"
atuh sêblak katingali
ku kangjeng ibu Pangeran Sunan Ambu
Ratu Agung Pamuhunan
"emh, anaking, geus heulaanan geulis
sakitu ge kasalamêtan duanana
katenjo ku ibu oge
moal burung tinekanan hasil pamaksudan
bênêr, ujang jeung nyai teh
patut têrus ratu rêmbêsing kusumah
tapi patut teu umum jeung batur

rupa teu mupakat jeung nu loba
baris menta salin jinis"
"nya kitu, ibu
taga ajen saduit
cek paripaos tea mah loba nu ngahina"
"moal burung tinêkanan
hasil maksud"

atuh kumpulkeun golongan para sawarga sadayana
sawarga padang eusina opatpuluh
sawarga Suralaya
sanghiang Mani Maya Giwang Pramesti dewa Batara Guru
kalayan balatantara para dewa
kayaning batara Bacukit, batara Baraham
batra Jaya, batara Bayu, batara Wisnu
Sanghiang wenang, Panji Narada
kumpul sawarga pirdos
bental mukêdas para malaikar opatpuluh dua
kumpul di kahiangan Sawargaloka manggung
prak prail mupakat badantên sadayana
"lamun kitu mah atuh Budak Manjor teh
jeung pun Gênjru baris urang kudu dilokat"
"rêmpug" ceuk sadayana
Budak Manjor jeung pun Gênjru baris dilokat geuning

atuh prak ngagodog timah dua godogan
dina kancah gêdena tujuh deupa mider
ngagoplak godogan timah
angkat
bres geuning Budak Manjor jeung pun Gênjru
digodog kana godogan timah tea

atuh geuning lila di tila diangkat
tina panggodogan timah
alihkeun kana panggodogan rajasa
baris digodog jeung rajasa
Budak Manjor jeung pun Gênjru

ngagoplak digodog jeung panggodogan rajasa
angkat deui tina panggodogan
alihkeun kana panggodogan tambaga

ngagoplak digodog jeung tambaga
jadi dua godogan

atuh angkat deui ti dinya
alihkeun brês jeung kuningan
Budak Manjor jeung pun Gênjru teh
ngagoplak digodog jeung kuningan

angkat tina godogan kuningan
alihkeun kana panggodogan parunggu
digodog eujeung parunggu
Budak Manjor jeung Gênjru

alihkeun diangkat kana godogan beusi
baris digodog eunjeung beusi
Budak Manjor jeung pun Gênjru tea

diangkat deui tina panggodogan beusi
alihkeun kana panggodogan waja
baris digodog eujeung godogan waja
Budak Manjor jeung pun Gênjru tea

alihkeun deui kana panggodogan perak
digodog jeung perak
Budak Manjor jeung pun Gênjru
ngagoplak digodog jeung perak

angkat deui kana panggodogan suasa
ngagoplak jeung godogan suasa

angkat alihkeun kana panggodogan emas
baris digodog sarêng êmas
baris godog sareng emas
salin rupi êmas sainangling

angkat tina panggodogan êmas
alihkeun kana panggodogan inten
geus digodog jeung intên
barang digodog sarêng inten
ancur! anyut!
ngajadi hiji jeung godogan intên tea
Budak Manjor jeung pun Gênjru

hantêm digodog eta geuning
di godogan intên teh

beuki lila beuki heuras eta godogan
lila ti lila
sêta godogan saat
gerentel jadi dewa kamanusan
sagêde muncang sasiki

angkat atuh cênah panggodogan
jag teundeun kana amparan boeh rarang
tuluy bae sina digalêbêran
dikarawihan du widadari opat puluh
ngawihna akoid jeung iman sipat duapuluh
duapuluh anu wajib duapuluh anu mohal
idin wenâng

atuh barang geus dikarawihan ku sipat duapuluh
ku sipat nu opat
salbiah
napsiah
ma'ani jeung ma'nawiah

ana jlêg jadi adêgan manusa
lêngkêp taya kakurangan
pangrungu, paningal, pangangseu jeung pangucap
suku leungeun kabeh aya
kalayan nu pamêgêt kasep taya papadana
kasep taya kuciwana
ngabujang para santara
anu istri geulis kawanti-wanti
endah taya bangsana

atuh geuning sup dipanjingan roh
asup tina pangambung, berekes beresin
tuluy parinan sipat kalam
sipat kalam cek caturing arab
cek urang sunda mah mangucap
ngucap alhamdulillah
ngêlêtêr ka angênna
tina angên korejat

korejat garugah duanana
ragadag têrapan pangganggo sawargaan
eukeur mah nu sakitu kasepna
anu istri sakitu geulisna
kawuwuh ditêrapan panganggo kasawargaan
sarwa hurug sariga cahaya layung
tambah murub mubyar cahayana teh
nu geulis jeung nu kasep

barêmpug di golongan para sawarga sadayana
ayeuna kudu diarahanan
saha nu baris masihan hak panjênênêngan
barêmpugna golongan para sawarga sadaya
lintang ti widadari opat puluh
anu baris masihan hak panjênênêngan
"rempug" ceuk sadayana
"pek geura aranan ku widadari opat puluh"
atuh tuluy diaranan ku widadari opat puluh
hiji widadari mere ngaran hiji aksara
hiji widadari hiji aksara
opat puluh widadari opatpuluh aksara
barang digêmblêngkeun dihijikeun
opatpuluh aksara baris pijênênganeunnana
nu pamêgêt
Raden Patih Sutra Kalang Panggung Aria Mangkunagara
jululukan para dewata anu ngancik di piibuan
pangeran ti kahiangan Jaksa Ahlul Tapa
ari ni istri nyaeta
nyimas Aci Wangi Mayang Sunda Purba Ratna Kembang
"oh, nyai ayeuna teh nyai jadi
nyimas Aci Wangi Mayang Sunda Purba Ratna Kembang
ari ujang nyaeta
Sutra Kalang Panggung Aria Mangkunagara
riungan para dewata nu anugan ti piibuan
pangeran ti kahiangan Jaksa Ahlul Tapa"
"nuhun"

atuh barang geus kitu ningali
jalan lima pariksakeun
"jalan kahiji têrusan ka mana?"

"ka bental mukêdas!"
"kadua kêbatna ka mana"?
"ka samun paraima!"
"ka tilu têrusan ka mana?"
"ka sasapuan"
"kaopat terusan ka mana?"
"ka suralaya"
"kalima têrusan ka mana?"
"eta ka naraka!"

atuhna sanggeus kitu
"anteur-anteur jalan kalima
kebatan ka naraka tea"

atuh mangkat digondeng malaikat opat
Jabrail nyangking pangucapna

Minkail nyangking lampahna
Isropil nyangking pamolahna
Ij'roil nyangking mangingetna
kalima Malakal Maot nyangking pati
ngajugjug jalan kalima kebatan ka naraka tea

awak jangkung geuning dilayungkeun
eh, awak lênjeng mah dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun
keupatna dianjing-bantingkeun
eh, keupat dikangkang-kengkengkeun
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah, sugan

barang nêpi geuningan ka naraka
sêblak ningali nu keur
mekprekan sirahna ku batu
"naon ganjaran siksaan
laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta nú boga sirah tara daek sujud ka pangeran
kitu ganjaran siksaanana"

ningal deui nu keur nyukang cueut

ka hareup teu bisa maju
ka tukang teu daek mundur
ngan uat-ueut
"naon ganjaran siksaan
laku lampah di dunya kitu barisanana"
"jalma nu teu rumasa yen diri teh bodo
takabur : jempe ku aing moal teu cageur
padahal anging seja Alloh
kitu barissanana"

maju deui ti dinya ningali
rupi istri keur muntab-muntab
bijilan seuneu tiha sungutna teh
"naon ganjaran siksaan laku lampah di dunya
kitu barisnana"
"etu nu sok goreng carek ka carogena
kitu barisanana"

ningali rupi istri rupi pamêgêt
nu ditiir ku beusi hurung dina êmbun-êmbunannana
parat ka palawangan handap
sarta saluar awak bijil nanah jeung gêtih
"naon ganjaran siksaan laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta mun lalaki sok numpakan pamajikan batur
mun awewe sok mangjinahkeun ka carogena
kitu barisanana"

ningali geuning rupi istri
yen letahna sadeupa midêr
nutupan laranganana
"naon ganjaran siksaan laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta awewe nu sok ngabeel, kitu"

ningali geuning rupi istri keneh
bobokong dipohpor jêmblong
"naon ganjaran siksaan laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta nu sok pista ka carogena teh"

ningali rupi istri keneh geuning
nyusun hileud sagêde gulungan kasur
"naon ganjaran siksaan laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta nu boga anak rampus nyusu
pêgat (pêpêgatan?)
dibeikeun ka nu jadi bapana
kalawan pondok umurna
kitu barisanana"

ningali rupi istri keneh
diharuapan ku barudak ku ruhak api naraka
diinuman godogan timah
"naon anu kitu"
"eta anu rek percaya ku nu kawasa
kagungan kakandungan sok dipencet
kitu barisanana"

maju deui ti dinya ningali rupi lalaki
beuteung pake tahanan beusi hurung
"naon ganjaran siksaan laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta siksaan tukang panday
nu sok nakal tur ngarinah
kitu barisanana"

ningali deui rupi lalaki
beuteung pake panglampus
"naon ganjaran siksa laku lampahna di dunya
kitu barisanana"
"eta siksaan tukang paledang
nu sok nakal tur ngarinah
kitu barisanana"

maju deui ti dinya
ningali geuning ramo rampung, meureun
"naon laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta siksaan tukang kamasan
anu sok nakal tur ngarinah
kitu barisanana"

ningali rupi lalaki
beu, geuning diheupit ku beusi
"naon ganjaran siksaan laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta nu sok mêrgasa pamajikan
kurang munasabat tinu kasalahanana
kitu barisanana"

ningali rupi lalaki
dibarogod rante beusi
"naon ganjaran siksaan
laku lampah di dunya
kitu barisanana"
"eta tukang babadog rarampog ngabangsat maling
teu dipêtek jampena teu katimu elmuna
kitu barisanana"

ningali geuning rupi lalaki
nungtun sapi nungtun munding
rênyut bilatung digêmbrong aro
"ku naon pang nepi ka kitu?"

"nu sok hajat kurban
teu sah tina panghajatanana"

ningali nu nyanghareupan congcot bakakak
sabeulah aya jangjang wuweuh suku
sabeulah deui aya suku euweuh hulu
"eta nu sok ngarosulkeun
teu sah tina pangrosulkeunana"

ningali nu ditojo sarangenge tujuh
"naon pang kitu"
"panasan hate pidik ka rêjeki batur"
ningali budak lanjang budak bujang
anu direrab ku api naraka
"ku naon pangkitu"
"eta sok mungpang parentah bapana
mangpaung tara nurut ka piwuruk indungna
kitu barisanana"

ningali geuning rupi lalaki
ramo rampung, biwir ditiir, letah dikeureutan
"naon pang kitu?"
"ganjaran siksaan
dalang wayang, dalang reog, dalang pantun
kitu barisanaba"

"geus nêpi kadieu, ujang!
ujang geura turun deui ka dunya
nya turun ka nagara Kuta Tandingan deui
kumawula ka nu jadi ratu"

atuh geuning ngêmban satimbalan
sapangêrsa kangjêng ibu
lugay anu kasep jeung nu geulis
ti kahiangan
nyukang kilat panjang
alam padang poe panjang
nangtung lir kuwung-kuwung
cicing lir katumbiri
kaluar tina baru pacakup cadas patenggang
lawang sawarga kahiangan
bral geuning

lungsur geuning tina langit ka tujuh
bras ka nu ka gênêp
korejat ka nu kalima
lar ka nu kaopat
têrus lungsur ka langit ka tilu
lêbêt ka nu kadua bras ka nu kahiji
bray mani mangplang narawangan
mangplong norowongan
sirorot sumeot lir totona
sumiripit tanding iprit
tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan paser, eh
gek eureun heula sakeudeung
sidengdang ucang-ucangan
di awang-awang
di mega maja gantang

larak lirik ningali ka handap
yen ana ret ningali ka handap
tembong tengtong ka cirêbon
ka Solo ka Walang kabo
tembong tengtong ka Cirebon
ka Bonang ka Tulang Bawang
ka Mekah urang Madinah
gunung-gunung tingparêntul
sariga dudu uy pinang
sagara marakbak lir eunteung
katojo ku sarangenge

kitu katingalina ti awang-awang teh

gunung-gunung tingparêntul
sariga dudukuy pinang
sagara marakbak lir eunteung
katojo ku sarangenge

atuh sêblak barang tos katingali ti awang-awang
nagara Kuta Tandingan
sirorot someot lir totono
sumiripit tanding iprit
disipat, dibênêrkeun dilêmpêngkeun, geuning
'Ke, ke, nyai ulah waka ka Kuta Tandingan
urang ka nagara geuning Kuta Haralang tea
akang ingêt yen kurang ajar
si Gajah Malang urang Kuta Haralang"

sorolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
lar, gêjlig!
kêmbaran nu kasep jeung nu geulis
yen di Kuta Haralang
masih jêmpling keneh
lir gaang katincak
jempe rompek batan hate kolee
tiis batan birit leuwi
pada karulêm keneh wae
urang Kuta Haralang teh

atuh tina kituna
yen anu kasep têrus nyengledkeun
raja banda urang Kuta Haralang
sabubuk samerang awi taya nu kari
digulungkeun
cat unggah kana kaputren
ngan Aci Haralang keur kulem di kajuaran
gulungkeun jeung kasur samalangna
angkat, brêk tumpangkeun
kana raja–banda
tuluy ngadamêl surat
kieu unggêlna sêrat
"eh, Gajah Malang!
bisi teu nyaho awak maneh
anu nyandak tuang garwa (saderek?)
sinarêng raja – banda
Budak Manjor!
lamun ênya lalaki langit lalanang jagat
susul ka nagara Kuta Tandingan!
sarehna aring rumasa boga balitungan
jaman katukang-tukang
sing ingêt, Gajah Malang
maneh ngeunah keur ngêdêng (?)

lamun ênya lalaki langit lalanang jagat
susul ka nagara Kuta Tandingan"
sanggeus kitu ditawis
geus ditawis dirapêt kana taarna
Raden Pati Gajah Malang tea
atuh riyêd dipanggul
"man, urang mulang ka nagara Kuta tandingan!"
anu geulis diiring ku nu kasep
nyandak raja-banda ti Kuta Haralang
bral mangkat geuning

lugayna mau tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
gandeuang menak anu gandang
hariring mantri nu ginding
sorana mah geuning milawung kancana, sugan

ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
eh, tanding dewata

gêbruy siga cahaya layung
gêbray siga cahaya bentang, geuning
keusik-keusik jiga barêntik
cadas-cadas jiga carêntang, sugan
kahibaran ku nu geulis jeung nu kasep

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh

jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung
sumping ka nagara Kuta Tandingan
cunduk di alun-alun
mênêr di lêbah pamêngkang
mêntog lebah ka karaton
dongkap ka lêbêting datuluya
kasondong kasampak aya
ratu nuju lenggah di paseban
tuluy dideuheusan
"hatur pangapuntên, nun"
atuh simpenan raja-banda di Kuta Tandingan
brêk jadi sakudang
atuh jaralat Ratu Anom kalur
sêblak ningali ka tatamu
sêmu ratu tandang menak
tuluy dipariksa
"sêmah ti mana, dek ka mana, naon nu disêja?"
atuh barabat dicaritakeun
tina purwa daksina
purwa ti wiwitanana
daksina dugi ka wekasanana
di alam lahir
nyeta asal – muasal Budak Manjor
nulungan saderekana nyaeta pun Gênjru
kieu buktosna teh

atuh Ratu Anom sinareng Ratu Sepuh
pada kaget
anu ka Budak Manjor sakitu nyisia
jadi sinatria

kasep taya papadana
kasep taya kuciwana
sumawonten saderekna nyaeta pun Genjru
jadi istri geulis taya tandingna, geuning

"nuhun hasil maksud
tinêkanan diijabah
gusti nangtayungan
nyumponan kapalay ujang jeung nyai"

atuh tina kituna tuluy bae
disanggakeun tuang saderek anu istri
nyaeta nyimas Aci Wangi
sanggakeun ka Ratu Anom
tina kituna
eukeur mah palay tambah garwa
anu sakitu geulisna
"nuhun, Budak Manjor!"
ari saur Budak Manjor.
"sutra kalang panggung"
atuh tina kituna
"nuhun sarebu suka salaksa
katêda kasuhun katarima"
atuh tuluy bae didamêl garwa anu anom
pangdamelkeun tempat di Kanoman

atuh kalayan jeungna nuturkeun saderek nu istri
Kanoman kagungan sapalih sewang
taman sabeulah sewang
kitu bae ngiring dirina teh

kocap yen anu geulis
ayeuna geus didamêl geureuha anu anom
di Kuta Tandingan
pang disebut Kuta Tandingan
geulis taya tandingan

nyimas Aci Wangi Mayang Sunda
purba ratna kêmbang

ari nu candak ti Kuta Haralang
simpenan raja-banda
brek jadi sakudang
dibuka yen kalayan diseuseup sirepna
kerejet, korejat geuwat gugah
Agan Aci Haralang anu nuju
lilir, tanghi
geuning luak-lieuk rarat-reret
pikir sangli asa ngimpi
rarasaan asa gundam
"na, ieu aya di mana ieuh?
akang susu, ieu abdi susul!
aya di mana?
jurig siah nyiliwuri setan marakayangan
aing dibawa sakaba-kaba
anteurkeun aing anteurkeun
anteurkeun ka nagarana

naha, sia jurig nyiliwuri
setan marakayangan
aing dibawa sakaba-kaba
anteukeun aing anteukeun
anteurkeun ka nagarana"
"eh, nyai!
lain jurig lain setan lain kelong
akang nu mawa ieuh
geus ulah nangis anggursi ku akang
moal dijieun panutu lampung
pangejo bayo
lain jadi tukang babacak
babacak purah pupuraga
purah miceun runtuhan, moal!
baris dipibojo ku akang, lis
geus ulah nangis!"
sêblak ningali ka nu kasep
"nuhun, êngkang, sarebu suka salaksa
kersa rurumpaheun ka nu laip

ka nu hina anu bujilan ti pigunungan pikampungan
ngan basana sugal tur garihal, êngkang
kanu cadu kana mutu
haram kanu pagawean, êngkang"
"ih dan akang ge kitu, lis!
akan ge cadu macul
haram kana pagawean
tapi akang mah gêtol :
isuk-isuk manggul pacul
diteundeun di kolong sasak
ti beurang mawa pasangan
isuk-isuk ngajêjêntul
ngadagoan pamasangan
ngadagoan kejo asak, geuning"
atuh katunda yen
Agan Aci Haralang anu nuju
sosonoan bobogahan
eujeung sutra Kalang Panggung
julukan para dewata
Jaksa Ahlul Tapa teu

kocap yen anu kasep
ras emut waktos lolos
ti Kuta Haralang
urang Kuta Haralang teh
masih malolor keneh bae
jêmpling lir gaang katincak
atuh seuseup sirêpna ti katêbihan
kieu basana nyeuseup sirêp :
"Antamaya Antasari
buka kawah buka tali ari-ari
sang Kama rasa, sang Kama rupa
bocah kêmbar kinayungan
pangundurkeun si kurulung tunduh
panghudangkeun si karaly heuay
pangdatangkeun si baraja tanghi"
seuseup sirêpna tilu kali
atuh kêrêjêt korejat gugah
pating carileung , pating garisik, pating keureunceum
pada lulungu kabeh

korejat Raden Pati Gajah Malang
"kawas-kawas ieuh tipu jeung rantês
kapalingan ti beurang tas kasabaan"
atuh bêr lumpat
buat mariksa eusi kaputren
atuh cat unggah
barang dipariksa raja-banda lêdis
sabubuk samerang awi taya nu kari

tuang saderek Agan Aci Haralang
di kaputren hanteu aya
kalayan kasur samak anggêlna
"ambu, ambu
sidik ti peuting geus kapalingan
ti beurang tas kasabaan
nagara bongbong katilawas
Lengser, na sia tibra-tibra teuing, hah!
urang, yeuh ti peuting tas kapalingan
ti beurang tas kasabaan
nagara bongbong katilar wadon!"
"sami sareng Agan Tibrana, nun!
moal ênya kacolongan
upami teu sami tibra mah"
"deleh entah raja – banda, lesis
sabubuk samerang awi taya nu kari
dulur aing kalayna kasur samak anggelna teu aya!"
"langkungna ti kitu, gan
eta dina taar aya sêrat!
can kapariksa, gan?"
atuh cabak geuning taar aya sêrat
prak dicabut
tuluy daos eta sêrat
tutup ngaos serat
kahartos unggelna
atuh reup beureum ray pias
reup geuneuk maleukmeuk kaya beusi atah gêni
rey amarahna Raden Pati Gajah Malang
miwarang Patih Badan Pamalang
"oh, Patih Badak Pamalang!"
"kulan!"

"kurang ajar!
ieu tah naeun Budak Manjor
lamun baris disusul
kudu ka nagara nya Kuta Tandingan
hayoh nagara Kuta Tandingan kudu diruksak
manusana podaran
kurang ajar eta Budak Manjor!
raja – banda ledis dulur aring digubug
kalawan kasur sasamak anggelna
"nun, ngêmban satimbalan ngiring sapangersa!"
baski
basikut dangdan
Raden Patih Badak Pamalang
rap duhung kop tudung
rap cabang top kolewang
rap bêdog top jojodog
parang, congkrang, baliung, balicong
linggis, kêris, suligi, cagak, tumbak
gegep, martil, jarum, jara
jeung kukular
atuh geuning beres dangdan
"bade pamit , gan"
"mangga"
mangkat Raden Patih Badak Pamalang tea geuning
ngajujag Kuta Tandingan

lugay tina pangligaran
gingsirna mah tina pangcalikan, sugan
anu ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen
anu dolog ku cacabok
geus kaluar ti Kota Nagara mangkatna teh

nyorang leuweung sakeudeudeung
nyorang lêbak sabengbatan

sabengbatan, sugan

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur eh satalangjung jauh

jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi
ka tapel wates nagara Kuta Tandingan

atuh barang dugi ka dinya
teu antaparah deui
Raden Patih Badah Pamalang
tuluy sosoak bari dudukpak
totoker bari kokoer
kikubuk bari kakambul
tatangkalan mani pating jaruringkang
sagêde-gêde beuteung munding
disepakan dupakan
ku Raden Patih Badak Pamalang
"hayoh cuang tapung adu lawung
ngicis kabêcikan
ngumbar pangawasa
ngadu pangaweruh
bijilkeun cikal bugang jaga – baya
pupucuk perang andelan deudeul nagara Kuta Tandingan"

atuh ngeng kadenge ray karasa
ka urang nagara Kuta Tandingan
"rayi eta musuh ngungkung baraja
nangtang wisaya, rayi!
moal salah urang Kuta Haralang
nyusul ka dieu
sorana mah Badak Pamalang
tapi rayi tong miris galih rempan manah
calik-calik bae di Kanoman
akang nyusul!"
basikut dangdan pêrjurit
bral mungkur
"nyuhunkeun pidu'a rayi"
"mangga kang
salamêt tilar salamêt kêlar
parêng nêmu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"

mangkat kaluar Kota Nagara
buat ngayonan nu nangtang pêrang tea

lugay tina pangligaran
gingsirna mah geuning tina pangcalikan
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

atuh gok eujeung nu ngacacang nangtang pêrang
Badak Pamalang
barang gok geus teu aku saha dulur
tatanya baraya deui
hartina teu sili-tanya
gok, lar gabrug! dêr galungan
silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeut
silih banting binantingan

sered sineredan
ngadu gobang ngadu bèdog
pating galenjring pating galonjrang
pating galênjreng pating gulunjrang
lar gablog! lar jêbet!
lar jêkek!
hol polotot, lar cag
lungsar . . . . . .
Badak Pamalang kabalangkeun
narajang nyepak
tewak kêk bantingkeun!
lar gêlêpuk! lungsar . . . . . .
buat jêjêk bobogaanana (?)
bêk! kusêk! mati kapidara
atuh tina kituna tuluy bae
nyandak jimat Cupu Manik Astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
mêpêt bayu tujuh lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna

datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurêñ
kerejet korejat gugah Badak Pamalang
"eh, badak Pamalang!
hayoh, notos langit
ngambah mega, nêrus bumi
moal burung diayonan!
masih wani tanapi henteu?"
kudupruk sumujud
"nun, bujêng-bujêng
awak asa alaleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokeun
tikoro gorokeun
ceuk paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa
taluk, nyuhunkeun hirup kalayan huripna"
"sukur mun dek taluk!
dibawa ka paseban
sanggakeun ka Ratu Anom"
"mangga tumut sapangêrsa"
candak patalukanna
Badak Pamalang diiring geuning
bral mangkat geuning ka tengah Kota Nagara

barang nêpi geuning
ka tengah Kota Nagara
cunduk di alun-alun
ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapunten, rayi"
atuh jol Ratu Anom kaluar
sanggaekun patalukan urang Kuta Haralang
Badak Pamalang
"nampi, kang!
nuhun sarebu suka salaksa

katêda kasuhun katarima
didamêl ponggawa, bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan, Badak Pamalang"

atuh ngeng deui kadenge
yen urang
rajana Kuta Haralang
Gajah Malang
nuturkeun patih pandeuri
nyampak patih geus teu aya
sosoak di tapêl watês nagara
"tah, jebul deui
musuh ngungkung braja nantang wisaya

moal salah rajana Kuta Haralang
Gajah Malang tea"
"nun, gusti, abdi nu baris nayonan
si Sutra Kalang Panggung
hayang baris balitungan
jaman katukang ingêt bae"
"mangga, salamet tilar salamet kelar
pareng nemu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"
mangkat Raden Patih Sutra Kalang Panggung
kaluar Kota Nagara
baris ngayonan nu nangtang perang tea

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
lulurung tujuh ngabandung, geuning
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuletan
sapuluh raja bantala
geus kaluar ti Kota Nagara
mangkatna teh

atuh gok eujeung nu keur ngacacang nangtang perang
Gajah Malang
"rek naon sia jor-jor ka dieu, hah?"
"aing ngaran Budak Manjor

anu disiksa ku sia tea, deuleu!"
"eh, Budak Manjor lain rupa kitu
goreng patut deuleu
kawas bangbung waduk
kapal kêduk tukang susuruduk"
"nya aing nu ngaran Budak Manjor!
geus salin jinis, ngaranna ge
Sutra Kalang Panggung Aria Mangkunagara
julukan para dewata
anugan ti piibuan
pangeran ti kahiangan Jaksa Ahlul Tapa
hayoh deuk males pulih, kula teu ngareunah
maleskeun diri kaula
jeung ju jadu dulur
pun Gênjru nya kitu disiksa
tampa dosa!
kena-kena ka nu hina
euweuh pisan rasrasanana"
"nyingkir! teu nyaho aring Gajah Malang!
urang kuta haralang!"
"montong ngucap kitu deuleu
moal undur sasiku ngêjat salengkah
cadu ngêjat ti kalangan pêrang!"
"memang!"
pakêrêng-kêrêng
atuh geuning lar, gabrug
gêr galungan!
silih sepak, silih dupak

silih angkat silih beubeut
sili banting binantingan
sered sineredan
ngadu gobang ngadu bêdog
bari teu ijenanana
lar gablog! lar jêbet!
lar jêkek, hol polotot!
lar jag! lungsar . . . . . .
Gajah Malang kabalangkeun
narajang korejat gugah
dek males pulih

narajang, tewak! kêk bantingkeun!
lar gêlêpuk, lungsar
tuluy dijêjêkan panangan
lar bêk! kusêk! mati kapidara
kaungkulan pangawasa
ngajêhjêr
di kalangan perang tea

atuh tina kituna tuluy nyandak
jimat Cupu Manik Astagina
Sutra Kalang Panggung teh geuning
kuriling tujuh kuriling
mêpêt bayu tujuh lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakuren
sup asup tinu indung suku
datang kana mumuncangan
malingping kana pingping
ngêlêtêr kana angên
kêrêjêt korejat gugah
"hayoh, notos langit
ngambah mega, nêrus bumi
moal burung diayonan
masih wani atanapi hênteu?"
atuh rumasa geus eleh jajaten
kurang pangawasa
kudupruk sumujud
"rumaos tina pêrkawis
kirang pangawasa
dek taluk, nun
nyuhunkeun hirup kalayan huripna
rumaos nu katukang-tukang
nyêpêng peura"
"heug lamun dek taluk
baris dibawa ka nagara"
"sumangga tumut sapangêrsa"
diiring Gajah Malang

ka tengah Kota Nagara
Kuta Tandingan tea

jag lantung ka alun-alun
ngadeuheus ka paseban Kanoman
"hatur pangapuntên, nun"
seblak ningali ka nyaeta Prabu dahuan
tuluy sanggakeun patalukan
urang Kuta Haralang
Gajah Malang
"nampi! nuhun sarebu suka salaksa
katêda kasuhun katarima"
atuh tuluy bae damêl ponggawa

bahan ulun kumawula sapapaosna
di Kuta Tandingan
Patih Gajah Malang
jeung badak pamalang tea
. . . . . .
teja mêlêndung disarandung loa
beja teu nyambung kasarung boa
carita darma ngajalankeun

. . . . . .
rangkunang araning beurang
nu ngancang dina cangkangna beurang
rangkuning araning peuting
nu nyungging dina kulitna peuting
beurang kasambut ku peuting
peuting kareret ku beurang
katunda lalakon
sêmêt dieu
urang teundeun masing heubeul
urang tunda masing lawas
bisi aya para ratu nu teu kasebutkeun
para raja nu teu kacaritakeun
patih mantri anu teu dikawinkeun
bisi aya nagara nu kaliwat
nu heula dipandeurikeun
nu pandeuri diheulakeun

silap kempil
nêda panjang pangampura

luluhur ka nu jadi ratu
bisina kuring nêmpuh luput manggih pamali
mendakan daraka nyorang salah
pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
ti gusti pamolah

sumawonten ti Gusti Allah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat di para malaikat
ti wali ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula
ngawulakeun nu dikawulaaneun
nyuhunkeun kaberkahanana
nyuhunkeun kasalamêtanana
salamêt anu mantun
salamêt nu pangmantunkeunnana
saahli warisna saahli wajibna
salamêt nu pake mantun
salamêt nu nyaraksianana
salamêt ka sadayana

urang pada cageur beuteungna
waras badanna
rapih balaina
parêk rêjêkina
agung bagjana
jembar akalna
katulak ku tulakbaya

bisi aya nu nyaksian :
ti kidul pulang ka kidul
ti kulon pulang ka kulon
ti kaler pulang ka kaler
ti wetan pulang ka wetan

ti luhur pulang ka luhur
ti handap pulang ka handap
mulih ka jati mulang ka asal
mulang ka satêmpatna satêmpatna
asal tinu Cupu Manik lebet deiii kana Cupu Manik

bul kukus aing mêndung ka manggung
ka manggung neda papayung
ka dewata neda suka
ka pohaci neda suci
ieu kuring rek diajar ngidung
nya ngidung carita pantun
ngahudang silka wayang
nyukcruk laku nu rahayu
mapay pusaka nu bijaksana
ku nu wêruh di sèmua
ku nu terang bijaksana
bisina kuring nerus narutus
bisina narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêndeng
motong catangna bisi papalingpang
nêpus bèngkung ngadal mêteng
sing lulus dina karahayuanana
lulus kasalametanana

ratu agung pamuhunan
rajah pamunah
calik dina êmbun-êmbunan
ratu sura pangêrsa
ratu adil danarasa
pangeran nata agama
sang ratu ulang-aling
aray laki datang numpi
oray brahmna ti wetan
oray brahma ti kidul
oray brahma ti kulon
oray brahma ti kaler
oray brahma ti luhur
oray brahma ti handap
ti tèngah ku rajah pamunah

kês pungkês
kapungkês ku rajah pamunah
ku au Purba Galih Pakuan
nu ngageugeuh Pajajaran

lain samunah-munahna
munah tanah katut imah
sarawuh bumi katut langit
sarawuh jeung eusina
munah beurang kalawan peutingna
munah taun dalapan
bulan duawêlas
poe tujuh
dawuh lima
munah badanna katut bandana
munah ragana katut nyawana
munah hartana katut caritana
munah kayu katut batu
munah awi katut beusi
munah beusi katut sri
sri wêsi braja manusa
dat ilat manjing ilat
sup kayu ka kurungan
allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapuanh kapunih
ku rajah pamunah saking kidul

Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kulon

Allaahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kaler

Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi bunah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking wetan

Allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ka rajah pamunah saking handap

Allahuma puter bumi
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ka rajah pamunah saking luhur

tutulak bayu tutulak
tulak tanggul têbeh kidul
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak condong tebeh kulon
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak sangkeh têbeh kaler
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak sungsang têbeh wetan
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak pandak têbeh handap
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak bêncul têbeh luhur
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah
Allahuma puter bumi
Allahuma puter bumi
nu muter nubi Muhammad
putêring sahadat
tungguling iman

selesai ditranskripsi Januari 1973
hak cipta pada Ajip Rosidi
Proyek Penelitian Pantun dan Folklor
Bandung.

T a m a t

Perpustaka

BALAI PUSTAKA — JAKARTA